



MILIK NEGARA
Tidak diperdagangkan

DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH SUMATERA SELATAN



Direktorat
Kebudayaan

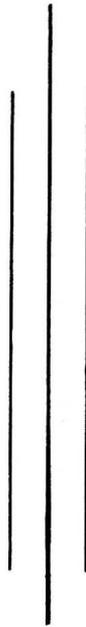
16

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1986/1987



MILIK NEGARA
Tidak diperdagangkan

DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH SUMATERA SELATAN



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1986/1987**

**DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN
DAERAH SUMATERA SELATAN**

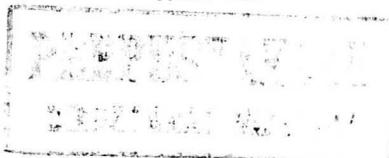
TIM PENELITI :

I. Konsultan : 1. Drs. Ahmad Musa
Kakanwil Depdikbud Prop.Sumsel
2. Awaluddin Rasyid
Kabid PSK Depdikbud Prop.Sumsel

II. Pelaksana :
Ketua : Drs. M. Alimansyur
Sekretaris/Anggota : 1. Dra. Asni Rakhman
2. Zainal Makmur, BA
3. Mainir
4. Said Usman

EDITOR : 1. Drs. Sugianto Dakung
2. H.R.J. Siregar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1986 / 1987



PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT MUSEUM

TANGGAL: 15 Des 1986.

KOP-L-UNSL No. 285/692-2.

PENGANTAR

Untuk menambah Kepustakaan mengenai Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan telah diterbitkan beberapa naskah hasil penelitian dari tim peneliti Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan, yang antara lain pada tahun 1986/1987 akan diterbitkan :

1. Pola Pemukiman daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1980/1981 (Naskah ini merupakan cetak ulang, cetakan pertama tahun 1981/1982).
2. Sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
3. Isi dan kelengkapan rumah tangga Tradisional daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
4. Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.
5. Sistem kepemimpinan di dalam masyarakat pedesaan daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.

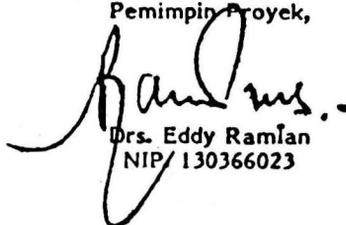
Dengan diterbitkan naskah ini diharapkan informasi mengenai kebudayaan daerah Sumatera Selatan akan lebih menyebar dan bermanfaat untuk meningkatkan usaha penelitian lebih mendalam pada masa-masa selanjutnya.

Kepada para peneliti dan semua pihak yang telah membantu penelitian naskah ini kami mengucapkan terima kasih.

Semoga penebitan ini besar manfaatnya bagi kita.

Palembang, Juli 1986.

Proyek IDKD Sumatera Selatan
Pemimpin Proyek,



Dr. Eddy Ramlan
NIP/130366023

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA SELATAN**

Salah satu usaha kita untuk menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa adalah dengan mengadakan pencatatan, menginventarisasikan serta mendokumentasikan kebudayaan daerah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka saya menyambut baik usaha Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan yang telah menerbitkan lima judul naskah, yaitu :

1. Pola Pemukiman Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1980/1981 (cetak ulang).
2. Sistem Ekonomi Tradisional sebagai perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
3. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, Fungsi dan Kegunaannya Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
4. Dampak Modernisasi terhadap hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.
5. Sistem Kepemimpinan di dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.

Melalui kesempatan ini saya sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada para peneliti dan penulis atas kerja samanya dengan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan, semoga kerja sama ini akan lebih baik ditahun-tahun mendatang.

Akhirnya atas jerih payah dan upaya para peneliti serta semua pihak yang telah membantu sehingga dapat terwujudnya naskah ini sangat kami hargai dan kami ucapkan terima kasih, semoga penerbitan ini bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, Agustus 1986.

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera Selatan,



M. Z. A. B. D I N
NIP. 130041039

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah :

1. Pola Pemukiman Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1980/1981 (cetak ulang).
2. Sistem Ekonomi Tradisional sebagai perwujudan tanggapan Masyarakat terhadap lingkungan Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
3. Isi dan kelengkapan rumah tangga Tradisional menurut tujuan, Fungsi dan Kegunaannya Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
4. Dampak Modernisasi terhadap hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.
5. Sistem Kepemimpinan di dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.

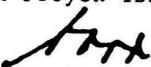
Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan pemimpin dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, LEKNAS/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih, terutama kepada Tim penulis dari masing-masing naskah. Harapan kami semoga terbitan ini ada manfaatnya bagi Generasi kita selanjutnya.

Jakarta, Agustus 1986.

Pemimpin Proyek IDKD Pusat,


Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menyusun beberapa naskah kebudayaan, antara lain :

1. Pola Pemukiman Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1980/1981 (Naskah ini merupakan cetak ulang, cetakan pertama tahun 1981/1982).
2. Sistem Ekonomi Tradisional sebagai perwujudan tanggapan Masyarakat terhadap lingkungan Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
3. Isi dan kelengkapan rumah tangga Tradisional daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
4. Dampak Modernisasi terhadap hubungan kekerabatan Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.
5. Sistem Kepemimpinan di dalam Masyarakat Pedesaan daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.

Selesainya naskah ini karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah satu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan dalam tahun anggaran 1983-1984 mendapat kesempatan lagi untuk meneliti beberapa aspek Kebudayaan daerah yang ada di Sumatera Selatan, sebagai lanjutan tahun sebelumnya maupun dalam bentuk judul yang baru. Judul naskah yang menjadi garapan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan 1983-1984 terdiri dari :

1. Upacara Tradisional Dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan.
2. Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-sila dalam Pancasila.
3. Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan.
4. Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan.
5. Sosialisasi Pada Perkampungan Miskin di Kota.

Sebagaimana pelaksanaan tahun-tahun sebelumnya, kerjasama yang baik tetap terjalin baik dengan tim penulis dari Universitas Sriwijaya, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan maupun masyarakat pendukung budaya daerah dan perangkat pemerintahan Propinsi dan Kabupaten/Kotamadya sampai kedesa. Hal ini terjadi oleh karena adanya rasa kepentingan bersama untuk menggali, kemudian memelihara serta mengembangkan sistem budaya daerah yang anggun dan bernilai tinggi itu, yang akhirnya akan menjadi konsumsi bagi masyarakat Sumatera Selatan khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.

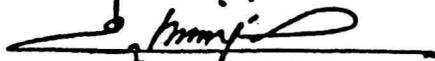
Melalui lembaran ini kami sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-sebesaranya kepada :

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sum-Sel.
2. Bapak Kakanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan.
3. Bapak Rektor Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Bupati/Walikota Kepala Daerah Tingkat II, serta Bapak Kakandepdikbud Kabupaten/Kotamadya yang daerahnya dijadikan tempat penelitian.
5. Kepada semua pihak yang telah membantu sehingga selesai naskah dari judul-judul yang telah disebutkan di atas.

Kami menyadari bahwa naskah-naskah ini masih perlu penyempurnaan dan perbaikan. Oleh sebab itu tegur saran perbaikan dari pembaca sangat kami harapkan disamping harapan kiranya kerjasama yang terjalin baik selama ini akan tetap dibina dan ditingkatkan demi meningkatkan ketahanan Nasional umumnya dan ketahanan sosial budaya khususnya.

Palembang, Januari 1984.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan
P e m i m p i n



Drs. Zainal Abidin Hanif
NIP. 130232522

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun berdasarkan data yang diperoleh dari para responden dengan cara mewawancarai mereka, yang berlokasi : untuk daerah ideal yaitu Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat dan untuk daerah faktual adalah Kampung Sungai Buah Kecamatan Ilir Timur II Kotamadya Palembang.

Adanya kerjasama dan saling pengertian antara Tim dengan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan serta pihak-pihak lainnya merupakan salah satu dorongan menuju ke arah kelancaran selesainya penulisan buku ini.

Dalam proses penulisan buku ini kami banyak sekali mendapat bantuan dari semua pihak berupa data yang kami perlukan karena itu melalui tulisan ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pejabat Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan, Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang, khususnya Pejabat dan masyarakat yang berada di daerah sasaran penelitian yang telah banyak membantu kami berupa data dan informasi sehingga lancarnya penulisan buku ini.

Palembang, Januari 1984

Atas nama tim

dto

Drs.M.ALIMANSYUR

DAFTAR ISI

	Halaman.
Pengantar	iii.
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan..	iv.
Pengantar	v.
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	vi.
Kata Pengantar	vii.
Daftar Isi	ix.
BAB I : <u>PENDAHULUAN</u>	
A. Masalah	1.
B. Tujuan	2.
C. Ruang Lingkup	3.
D. Pertanggungjawaban Peneliti	4.
BAB II : <u>IDENTIFIKASI</u>	
A. Lokasi	8.
B. Penduduk	24.
C. Sistem Mata Pencaharian dan Teknologi	33.
D. Sistem Kekerabatan	38.
BAB III : <u>LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN</u>	
A. Perkembangan Lapangan Kerja	51.
B. Tenaga Kerja	69.
C. Sifat Hubungan dan Kesempatan Kerja	71.
D. Pola Permukiman Tenaga Kerja	75.
BAB IV : <u>HUBUNGAN KEKERABATAN</u>	
A. Pola Hubungan Kekerabatan dalam Rumah Tangga	79.
B. Pola Hubungan Kekerabatan diluar Keluarga Batih	96.
C. Pola Hubungan Kekerabatan dalam Keluarga Luas	115.
BAB V : <u>BEBERAPA ANALISA</u>	
A. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Suami Dalam Lingkungan Keluarga..	126.

	Halaman.
B. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Isteri Dalam Lingkungan Keluarga ..	128.
C. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Anak Dalam Lingkungan Keluarga....	130.
BIBLIOGRAFI	134.
I N D E K S	135.
LAMPIRAN :	
1. Peta Propinsi Sumatera Selatan.	
2. Peta Kotamadya Palembang dan Daerah Faktual Sei Buah	
3. Peta Kabupaten Lahat	
4. Peta Kecamatan Jarai	

B A B I

PENDAHULUAN

MASALAH

Umum

Pembangunan merupakan salah satu proses yang mempercepat modernisasi (3;78). Dari hasil pembangunan itu sendiri salah satu di antaranya adalah pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja. Adanya lapangan kerja terutama di perkotaan akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan seperti dalam mobilitas tenaga kerja, jenis tenaga kerja; sifat hubungan kerja dimana pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap hubungan kekerabatan dalam masyarakat.

Modernisasi suatu masyarakat yang merupakan proses transformasi dalam segala aspek yang dapat berarti pula proses pergeseran sikap dan mentalitas pada sebagian anggota masyarakat untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan masa kini. Di bidang kekeluargaan pergeseran ini misalnya dalam masalah otoritas, disiplin, pengambilan keputusan, sosialisasi, pendidikan dan juga hubungan kekerabatan itu sendiri (11;25).

Pada suatu kelompok masyarakat tertentu umpamanya suku bangsa tertentu yang hidup dalam tata cara tradisional pergeseran ini tidak jarang meliputi berbagai aspek di samping itu perubahannya pun cukup mendasar.

Dalam laporan ini diketengahkan pergeseran nilai-nilai yang terjadi pada Suku bangsa Pasemah yang berdiam di Kota Palembang umumnya. Pergeseran kekeluargaan yang bersifat parental dimana sebelumnya dianut sistem patrilineal, matrilineal dan juga parental. Di samping itu laporan ini masih sangat langka dalam kaitannya sebagai Dampak Modernisasi terhadap kekeluargaan bagi suku ini.

Khusus

Laporan ini merupakan sumbangan pada Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya dalam mendapatkan data dan informa-

si tentang hubungan kekerabatan pada Suku bangsa Pasemah di Sumatera Selatan, sebagai salah satu suku yang ada di Nusantara ini. Data dan informasi demikian mungkin sekali diperlukan dalam usaha pembinaan, dan pengembangan kebudayaan Nasional.

TUJUAN

1. Untuk mengetahui pola ideal hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga pada Suku bangsa Pasemah yang terdapat di Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan. Pada suku ini pada dasarnya penganut patrilineal namun ada pula parental. Di samping itu matrilineal juga terdapat. Pada umumnya matrilineal bersifat sementara, jadi hanya terbatas pada satu saat perkawinan saja atau pinjam jago.

2. Berkembangnya lapangan kerja sebagai dampak positif dari pembangunan sekarang, maka lapangan kerja tradisional ada pula yang ditinggalkan. Peralihan demikian pada umumnya banyak menggunakan waktudan tenaga. Di samping itu terjadi pula perubahan-perubahan aturan cara kerja, sehingga mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai. Suku Pasemah pada masa sebelumnya merupakan para petani dan sebagai petani tradisional mereka mempunyai waktu yang cukup banyak untuk berkumpul dengan keluarga. Dengan demikian perhatian terhadap keluarga dilihat dari waktu yang tersedia akan cukup banyak. Perhatian ini menjadisangat penting dalam pembinaan keluarga inti sebagai bagian dari keluarga luas dan masyarakat umumnya. Kalam di dalam kehidupan keluarga itu tak ada cukup perhatian orang tua terhadap anak-anaknya, maka kemungkinan besar bahwa anak-anak itu menjadi nakal (5;21). Akan tetapi pada kesempatan kerja pada lapangan kerja yang menyita banyak berkurang. Keadaan demikian menjadikan hubungan antar individu baik dalam keluarga inti maupun keluarga luas terdapat pergeseran pula.

3. Untuk mendapatkan naskah Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan di Daerah Sumatera Selatan khususnya pada Suku Pasemah yang berada di Kabupaten Lahat.

RUANG LINGKUP

1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi adalah apa yang menjadi bahasan utama laporan ini, yang meliputi :

Hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga menurut konsep asli Suku bangsa Pasemah, yang terdiri dari : pola kebiasaan dalam interaksi sosial di dalam lingkungan keluarga inti; interaksi sosial di dalam lingkungan keluarga luas; dan interaksi sosial di dalam lingkungan klen kecil.

Kemudian adalah yang berhubungan dengan lapangan kerja dan kesempatan kerja di perkotaan sebagai hasil pembangunan dengan penggunaan kemajuan ilmu dan teknologi; yang meliputi: pengembangan lapangan kerja; tenaga kerja; tenaga kerja ; sifat hubungan dan kesempatan kerja serta pemukiman tenaga kerja.

Selanjutnya yang juga di bahas disini adalah hubungan kekerabatan berdasarkan kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga di perkotaan; yang meliputi pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga; pola hubungan kekerabatan di luar keluarga inti(keluarga batih):pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas; serta pergeseran kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga.

2. Ruang Lingkup Operasional

Ruang lingkup operasional meliputi daerah ideal ialah, Suku bangsa Pasemah di Kabupaten Lahat di desa Jarai. Untuk daerah faktual adalah Kotamadya Palembang secara keseluruhan namun, yang menjadi lokasi utama adalah Kampung Sungai Buah, Kelurahan 2 Ilir di Kecamatan Ilir Timur II Kotamadya Palembang.

PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

1. Organisasi

Organisasi penelitian terdiri dari :

Konsultan :

- a. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan, Drs. Ahmad Musa.
- b. Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan, Awaluddin Rasyid.

Tim peneliti dan penulis :

- | | | |
|--------------------|---|--|
| Ketua | : | Drs. M. Alimansyur. |
| Sekretaris/Anggota | : | a. Dra. Asni Rakhman.
b. Zainal Makmur, BA. |
| Sekretariat Tim | : | a. Mainir.
b. Said Usman. |

2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah Suku Pasemah khususnya yang tinggal di desa Jarai, Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat sebagai daerah ideal. Aspek yang diteliti adalah hubungan kekerabatan sebagai dampak lapangan kerja yang makin berkembang sebagai salah satu hasil pembangunan sekarang. Dari aspek tersebut terutama masalah-masalah dalam keluarga seperti otoritas disiplin dan pengambilan keputusan, sosialisasi serta pendidikan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sebagai daerah faktual adalah Kotamadya Palembang. Akan tetapi pusat utama adalah Sungai Buah di Kelurahan 2 Ilir Kecamatan Ilir Timur II Palembang.

4. Responden dan Informan

Responden merupakan responden inti, yang terdiri dari Pegawai Negeri, pedagang dan pemuka masyarakat (terlampir). Untuk informan sebanyak lima orang. Para informan adalah mereka yang menurut pengamatan cukup mengenal adat istiadat serta tradisi yang berlaku di daerah Pasemah.

5. Hambatan-hambatan

Data sekundair terutama yang menyangkut jumlah penduduk pendidikan, tenaga kerja dan lapangan kerja

di daerah ideal amat kurang. Begitu pula jumlah yang pasti mengenai data perpindahan urbanisasi ke kota. Di daerah faktual juga data sekundair tentang urbanisasi dari suku inipun tidak ada. Di samping itu jenis pekerjaan dan lapangan kerja yang mereka lakukan sulit pula didapatkan. Di daerah faktual suku inipun pada dasarnya tidak tinggal mengelompok. Pada perkampungan di Sungai Buah berdasarkan pengamatan memang lebih banyak namun mereka masih berselang seling di antara suku-suku lainnya.

6. Pengolahan Data

Pengumpulan data melalui Studi Kepustakaan, Quesioner, Wawancara, Observasi dan pengalaman individu (*individual life's history*) (8;197). Data sekundair terutama mengenai jumlah penduduk, mata pencaharian, sekolah-sekolah apalagi yang dikelola oleh Swasta belum memadai, oleh karena sumber untuk itu sulit didapatkan. Selainnya langkah berupa data primair terutama sebagai hasil wawancara dan observasi.

Pengumpulan data atas dasar pengalaman individu banyak dijadikan bahan penelitian ini. Bertolak dari rimetode-metode di atas maka ditulislah laporan di atas maka ditulislah laporan sebagai hasil pengamatan yang ada.

7. Sistimatika Laporan

Laporan terdiri atas beberapa Bab sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan. Pada bab ini diutarakan antara lain ; Masalah, yang mencakup masalah umum dan masalah khusus. Kemudian mengenai tujuan. Selanjutnya tentang ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional Pertanggungjawaban penelitian meliputi ; organisasi, sasaran penelitian, lokasi penelitian, responden dan informan hambatan-hambatan, pengolahan data, sistematika laporan serta saran-saran.

Bab II. Identifikasi Pada Bab ini berisi antara lain: Lokasi, yang meliputi lokasi Suku bangsa Pasemah, yang

terdiri dari dari letak administratif, astronomis dan antar suku bangsa. Kemudian keadaan geografis yang terdiri dari ; iklim, keadaan alam flora dan fauna. Selanjutnya pola perkampungan yang terdiri dari pola perkampungan pada umumnya, gambaran desa pada umumnya. Berikutnya adalah daerah penelitian yang terdiri dari; letak, yang meliputi, letak administratif, letak astronomis, letak antar suku bangsa. Keadaan geografis terdiri dari, iklim, keadaan alam, floradan fauna. Gambaran umum kota Palembang meliputi, tempat permukiman, tempat ibadah, tempat hiburan, tempat upacara dan tempat pendidikan, lapangan kerja, pasar, tempat kuburan, jaringan komunikasi, air minum dan listrik. Kemudian penduduk, yang meliputi suku bangsa yang terdiri dari gambaran umum, mitologi, keadaan penduduk, pendidikan. Penyebaran berisi, arah penyebaran, hasil penyebaran, mobilitas penduduk. Daerah penelitian berisi, gambaran umum, pengelompokan penduduk perkotaan, mobilitas, Sistem mata pencaharian dan teknologi berisi mata pencaharian penduduk, ketenagaan, hubungan kerja, teknologidan hasil mata pencaharian. Kekerabatan meliputi, sistem keturunan, yaitu matrilineal, kemudian patrilineal, bilaneal. Kelompok kekerabatan berisi, keluarga inti, keluarga luas, klen dan kindred. Istilah kekerabatan terdiri dari pola acuan dan sapaan pada keluarga inti, luas dan di luar keluarga luas dan sebagai penutupnya adalah sopan santun kekerabatan.

Bab III. Lapangan Kerja di Kota. Pada bab ini berisi ; perkembangan lapangan kerja, yang meliputi, perkembangan kota Palembang, yang terdiri dari, jaringan politik, jaringan administrasi, jaringan ekonomi, jaringan komunikasi. Penyediaan jasa, jenis-jenis lapangan kerja formal dan informal. Selanjutnya tenaga kerja, terdiri dari spesialisasi tenaga kerja, jenis tenaga kerja, pembagian kerja menurut sex serta menurut umur. Sifat hubungan dan kesempatan kerja terdiri dari kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan dan hubungan pertemanan, kesempatan kerja dan pendidikan dan hubungan patron-klen, imbalan dan pekerjaan. Pola permukiman tenaga kerja berisi, tidak menetap, menetap sementara dan tenaga menetap.

Bab IV. Hubungan Kekerabatan di Perkotaan. Pada Bab ini terdiri dari ; pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga, di luar keluarga batih. Pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas.

B A B II

IDENTIFIKASI

LOKASI

1. Lokasi Suku Bangsa Pasemah

1. Letak

1) Letak Administratif

Suku bangsa Pasemah berdiam di Kabupaten Lahat - Propinsi Sumatera Selatan pada lima daerah Kecamatan. Kecamatan itu ialah Kota Agung, Pagar Alam, Jarai, Tanjung Sakti dan Ulu Musi. Kabupaten ini sendiri terdiri atas 12 Kecamatan, lima diantaranya merupakan Kecamatan yang dihuni oleh Suku Pasemah, sedangkan tujuh lainnya yaitu Kecamatan Kota Lahat, Merapi, Pulau Pinang, Muara Pinang, Tebing Tinggi dan Bunga Mas, didiami oleh suku-suku yang lain pula. Kabupaten ini berbatasan sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatas dengan Propinsi Bengkulu, dan Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan. Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Muara Enim. Sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Musi Rawas dan Muara Enim. Sebelah Barat berbatas dengan dengan Propinsi Bengkulu. Daerah yang didiami Suku bangsa Pasemah sendiri mempunyai batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatas dengan Propinsi Bengkulu. Sebelah Selatan berbatas dengan Propinsi Bengkulu dan Muara Enim. Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Tebing Tinggi. Sebelah Barat berbatas dengan Propinsi Bengkulu. Demikian batas-batas daerah tersebut.

Kecamatan Jarai sebagai daerah sampel mempunyai batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Lahat dan Pulau Pinang. Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Pagar Alam. Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Pulau Pinang dan Kecamatan Kota Agung. Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Muara Pinang.

2) Letak Astronomis

Kabupaten Lahat yang didiami oleh Suku bangsa Pasemah ini terletak antara $3^{\circ} 50'$ hingga $4^{\circ} 25'$ Lintang -

Selatan dan $103^{\circ} 70'$ Bujur Timur di Propinsi Sumatera - Selatan. Daerah yang didiami oleh Suku Pasemah ialah pada lima Kecamatan, sedangkan daerah sampel adalah salah satu diantaranya yaitu Kecamatan Jarai dalam Kabupaten Lahat.

3) Letak Antara Suku Bangsa

Daerah yang didiami Suku bangsa Pasemah, mempunyai batas-batas Suku bangsa sebagai berikut :
 Sebelah Utara berbatasan dengan Suku bangsa Kikim dan Lahat. Sebelah Selatan berbatasan dengan Suku bangsa Semendo/Muara Enim dan Rejang. Sebelah Timur berbatasan dengan Suku bangsa Lematang dan Muara Enim. Sebelah Barat berbatasan dengan Suku bangsa Rejang (Bengkulu).
 Batas dengan Suku bangsa Rejang meliputi sebagian besar dari seluruh daerah yang ditempati Suku bangsa Pasemah. Dapat dikatakan bahwa mulai dari BaratDaya hingga Barat dan Barat laut berbatasan dengan Suku bangsa Rejang.

b. Kedaaan Geografis

1) Iklim

Kabupaten Lahat pada umumnya beriklim sejuk, hal ini seiring dengan letaknya pada daerah dataran tinggi dan banyak tumbuh-tumbuhan. Temperatur rata-rata antara 26° hingga 27° Celsius. Daerah sebelah Timur seluas lebih kurang 30%, iklimnya sedikit panas hingga 30° Celsius. Temperatur demikian meliputi Kecamatan Kota Lahat, Merapi, dan Pulau Pinang. Curah hujan 2.000 hingga 3.000 mm. pertahun.

2) Kedaaan Alam

Kabupaten Lahat merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit-bukit hingga perbatasan Bukit Barisan. Ketinggian rata-rata 80 hingga 100 meter di atas permukaan laut. Gunung Dempo dengan tinggi 3.619 meter seolah-olah terletak di pusat daerah yang dihuni oleh Suku bangsa Pasemah. Sebagai daerah dataran tinggi dan pegunungan maka banyak terdapat hulu-hulu sungai. Bagian hulu sungai besar yang melintasi daerah ini adalah hulu sungai Musi di Utara dan sungai Lematang di Selatan.

3) Flora

Pada bagian Barat yang berbatasan dengan Bukit - Barisan tumbuh pohon-pohon yang besar seperti pohon Kayuman dan berjenis-jenis kayu-kayuan. Pada bagian Timur juga terdapat hutan lebat akan tetapi ada juga bagian - yang ditutupi oleh alang-alang seperti di Kecamatan Merapi, Pulau Pinang dan Bunga Mas. Namun demikian, daerah ini umumnya merupakan daerah yang subur dengan berbagai jenis kayu-kayuan, selain itu banyak terdapat tumbuhan budaya terutama kopi, cengkeh, jeruk dan sayur-sayuran.

4) Fauna

Berbagai jenis binatang liar yang terdapat di daerah ini seperti gugu sejenis orang hutan, tapir atau - ginjul, landak, kambing hutan, dan rusa. Di samping itu ada pula harimau, babi hutan, ular dan beberapa jenis burung (1;9).

Binatang jinak seperti kerbau, sapi, kambing, ayam dan itik banyak pula dipelihara oleh penduduk. Sapi dan kerbau selain untuk menarik bajak, banyak juga dipergunakan untuk menarik gerobak. Kerbau khususnya untuk menarik kayu-kayuan yang ditebang dari bukit-bukit. Pemeliharaan sapi untuk keperluan mendapatkan daging jarang sekali. Usaha peternakan baik kerbau, sapi dan kambing masih sangat kurang, walaupun ada hanya bersifat sampingan saja.

c. Pola Perkampungan

1) Pola Perkampungan Pada Umumnya

Pada umumnya pola perkampungan di Kabupaten Lahat khususnya perkampungan Suku bangsa Pasemah adalah mengelompok pada salah satu sebabnya ialah keinginan untuk tetap tinggal berdekatan dengan kaum kerabat. Anak-anak yang telah berumah tangga, diharapkan akan tetap membangun rumah di sekitar tempat orang tuanya. Begitu pula para saudara-saudara ayah dan ibu. Selain itu sebagai daerah pegunungan maka struktur tanah kadang-kadang tidak mengizinkan, sehingga pada dataran yang rata disana lah dibangun rumah. Untuk itu yang efisien adalah melingkar, atau mengelompok. Setelah adanya jalan raya yang dilalui oleh kendaraan mobil maka mereka berusaha untuk membangun rumah di sepanjang jalan raya. Dengan

demikian pola mengelompok baralih ke bentuk memanjang mengikuti jalan raya. Akan tetapi inipun masih dalam - batas yang relatif pendek. Apabila sudah cukup jauh maka mereka lebih senang untuk tetap mengelompok dengan - pengertian, bahwa mereka membangun rumahnya boleh sa - ja di belakang dari rumah yang menghadap ke jalan raya. Dalam hal ini apabila terpaksa maka dapat saja bangun - an yang baru itu menghadap ke bagian belakang rumah - yang sudah ada. Atau dapat bertolak belakang.

Seperti telah dikemukakan bahwa oleh karena di - daerah ini tidak terdapat sungai besar yang dapat digu - nakan sebagai jalur lalu lintas, maka bangunan yang meng - arah ke sungai tidak atau jarang terdapat. Keadaan - demikian hanyalah di daerah yang didiami oleh Suku - bangsa Lematang di Kabupaten Lahat. Bagi Suku bangsa - Pasemah hanya sedikit sekali yang membuat rumah meng - arah ke sumber air berupa danau yang kecil. Sumber air demikian dikenal dengan istilah atau sebutan pauk.

2) Gambaran Desa Pada Umumnya

Di Kabupaten Lahat dimana tinggal Suku bangsa - Pasemah seperti di Kabupaten lainnya dalam Propinsi - Sumatera Selatan ini, yang dimaksud dengan desa, adalah sebuah dusun. Dusun adalah kumpulan dari rumah-rumah - tempat tinggal para keluarga yang berbatasan dengan alam. Sebuah dusun yang cukup besar dengan beberapa ra - tus rumah dibagi atas kampung-kampung. Beberapa dusun kemudian disatukan dalam satu kesatuan yang disebut - Marga. Beberapa Marga lalu menjadi satu Kecamatan dan beberapa Kecamatan menjadi satu Kabupaten.

Bangunan yang ada pada sebuah dusun umumnya ti - dak menghadap arah tertentu. Berdasarkan cerita dari - mulut ke mulut, dahulu kala Suku bangsa Pasemah membu - at bangunannya menghadap ke Gunung Dempo. Akan tetapi - keadaan sekarang sudah jauh berbeda. Sekiranya ada ban - gunan yang menghadap ke Gunung Dempo ini tidak lain - karena akibat pola perkampungan yang mengelompok. Pada dusun yang berbentuk memanjang sepanjang jalan raya , tidak ada lagi arah yang menjadi patokan. Semuabangun - an diusahakan menghadap ke jalan raya.

Pada pola perkampungan yang mengelompok maka ja - ringan komunikasi yang berupa sarana jalan hanyalah

jalan-jalan setapak. Setiap rumah kemampuan arahnya pasti dihubungkan oleh jalan setapak. Dari jalan-jalan setapak ini kemudian bermuara ke jalan induk yang dapat dilalui oleh kendaraan seperti gerobak atau mobil.

Setiap desa atau dusun mempunyai tempat untuk upacara. Tempat upacara yang harus ada pada sebuah dusun pertama-tama adalah mesjid. Mesjid selain dari digunakan untuk shalat juga tempat bermusyawarah tetapi yang ada kaitannya dengan masalah agama. Selain itu ada kalanya pula dusun itu dilengkapi dengan sebuah langgar. Langgar juga digunakan tempat shalat, tetapi tidak untuk shalat Jum'at. Langgar juga berfungsi tempat mengajarkan ajaran agama dan lainnya yang erat dengan masalah keagamaan. Untuk mengadakan upacara seperti bersepeda karena adanya pengaten dapat digunakan balai. Akan tetapi tidak semua dusun mempunyai balai. Di samping itu walaupun ada balai tidak selamanya digunakan apabila ada upacara. Kebanyakan dari penduduk lebih senang membuat sebuah tarup apabila ada upacara terutama perkawinan. Pembuatan sebuah tarup berarti lebih mendekati tempat upacara dengan mengadakan upacara itu sendiri. Di samping pula pembuatan tarup ini merupakan bagian dari pernyataan solidaritas dalam keluarga serta kekerabatan. Lapangan yang dikhususkan untuk keperluan olah raga, kegiatan lain, hiburan dan upacara pada umumnya tidak terdapat di dusun-dusun. Tetapi ada juga beberapa dusun yang tersedia lapangan olah raga seperti untuk bermain bola kaki, akan tetapi dalam ukuran yang minim. Apabila tanah lapangan itu bukan milik Marga maka hanya dapat digunakan selama pemilik tidak menggunakan untuk keperluannya sendiri. Untuk cabang olah raga seperti bulu tangkis atau volley ball, dapat saja mereka menggunakan tanah milik perorangan dalam dusun sepanjang tanah ini belum dibangun rumah-rumah. Dengan demikian maka lapangan untuk kegiatan khusus olah raga pada umumnya tak terdapat di dusun-dusun.

Untuk tempat hiburan seperti mengadakan pertunjukan dapat menggunakan balai. Akan tetapi karena tidak semua dusun mempunyai balai maka tempat hiburan khusus pun belum ada. Pada umumnya hiburan hanyalah ada apabila di dusun itu ada yang mengadakan upacara pernikahan. Hiburan yang lainnya hanyalah bersifat perorangan um -

pamanya bermain gitar dan inipun cukup dilakukan di rumahnya masing-masing. Ada juga dilakukan pada malam-hari sambil berjalan sepanjang kampung terutama pada saat terang bulan.

Untuk tempat berbelanja (pasar) pada beberapa dusun ada kalangan yang diadakan seminggu sekali. Pada hari itulah mereka menjual hasil kebun atau ladangnya dan membeli keperluan sehari-hari. Dusun yang tidak ada kalangannya atau pekan itu dapat juga pergi ke dusun yang ada kalangannya. Di samping itu pada umumnya setiap dusun ada orang-orang yang membuka warung. Warung ini umumnya dibuka setiap hari dan mereka menjual hampir semua barang yang menjadi keperluan pokok. Bahkan ada pula warung yang seolah-olah toko serba ada dalam bentuk kecil. Mereka bukan saja menjual sandang pangan saja tetapi juga bahan bangunan dan obat-obatan dalam jumlah yang terbatas.

Setiap dusun menyediakan tempat penguburan. Pada umumnya tempat penguburan itu berupa tanah milik dusun atau Marga atau pula milik perorangan yang diwakafkan. Tempat penguburan ini pada umumnya berada di ujung kampung atau di belakangnya. Dusun yang besar adakalanya mempunyai lebih dari satu tempat penguburan. Tempat penguburan juga ada yang dikhususkan untuk keluarga tertentu. Jadi sekiranya ada dari anggota keluarga tersebut yang meninggal maka dikuburkan dikuburan keluarga tadi.

Pada umumnya daerah mata pencaharian setiap penduduk dusun berada di dalam batas areal yang menjadi milik Dusun itu pula. Untuk itu maka setiap orang yang mengusahakan ladang, kebun, atau sawah, umumnya tetap tinggal di dusun dan setiap hari mereka pulang pergi dari dusun ke tempat bekerjanya. Namun demikian ada pula yang untuk sementara tinggal di tempat pekerjaannya sampai panen. Oleh karena daerah mata pencaharian ini selalu dalam areal dusun itu sendiri maka pada umumnya jarak yang ditempuh setiap hari antara dua hingga tiga jam pulang pergi, dengan berjalan kaki.

2. Lokasi Daerah Penelitian

a. Letak

1) Letak Administratif

Kampung Sungai Buah terletak dalam wilayah Kecamatan Ilir Timur II, Kotamadya Palembang. Kampung ini sendiri mempunyai batas-batas yaitu :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung 8 Ilir. Sebelah Selatan berbatasan dengan kampung 1 Ilir, dan Sungai Musi. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Sungai Selincah. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung 3 Ilir dan Kampung 1 Ilir.

Sedangkan Kecamatan Ilir Timur II Kotamadya Palembang mempunyai batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ilir Timur I. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Musi. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ilir Barat I.

Kotamadya Palembang mempunyai batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Daerah Tingkat II Musi Banyuasin. Sebelah Selatan berbatasan dengan Daerah Tingkat II Ogan Komering Ilir. Sebelah Timur berbatasan dengan Daerah Tingkat II Musi Banyuasin. Sebelah Barat berbatasan dengan Daerah Tingkat II Ogan Komering Ilir.

2) Letak Astronomis

Kampung Sungai Buah ini terletak di Kotamadya Palembang. Kotamadya Palembang sendiri terletak antara $1^{\circ} 50'$ hingga $2^{\circ} 00'$ Lintang Selatan, dan 101° hingga 105° Bujur Timur.

b. Keadaan Geografis

1. Iklim

Kota Palembang pada dasarnya mengenal dua macam musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau mulai pada bulan April hingga Agustus setiap tahunnya. Musim penghujan bulan Desember hingga Maret. Curah hujan cukup besar, yaitu antara 2.000 mm. sampai 3.000 mm pertahun (1;2). Jumlah hari hujan rata-rata 110 hari pertahun. Suhu rata-rata berkisar 26° Celsius.

2) Keadaan Alam

Kota Palembang luasnya lebih kurang 224 kilometer bujur sangkar atau lebih kurang 22.400 hektar. luas yang demikian hampir sebagian besar adalah dataran rendah berawa. Ketinggian maksimum 50 meter di atas permukaan laut terutama di bagian Utara. Pada bagian pusat kota tercatat hanya 3,75 meter di atas permukaan laut (1;5). Jarak dari Palembang ke muara sungai Musi, sekitar 60 Mil, hampir semuanya berawa.

Kota ini sendiri terbelah oleh Sungai Musi dan bagian Selatan disebut Seberang Ulu. Bagian Utara yang dipisahkan oleh Sungai Musi ini disebut Seberang Ilir. Karena Sungai Musi cukup lebar dan juga masih dekat dengan laut maka setiap hari terjadi pasang naik. Bagian pusat kota yang terdekat dengan anak sungai kebanyakan tergenang air. Begitu pula pada musim penghujan, sebagian besar pusat kotapun digenangi air pula.

3) Flora

Jenis tumbuh-tumbuhan yang terdapat hanyalah tumbuhan rawa. Pada bagian Utara dimana tanah cukup tinggi terdapat hujan pinus tetapi ini dalam jumlah yang kecil. Sepanjang anak-anak Sungai Musi pada bagian yang penghujannya agak jarang, terdapat pohon-pohon bakau atau semak semak. Hutan-hutan yang luas tidak terdapat lagi (2;5).

4) Fauna

Jenis Faunapun tidak begitu banyak. Pada daerah rawa terdapat biawak dan adakalanya buaya tetapi ini sedikit. Daerah yang bersemak belukar dihuni oleh ular, kera dan berjenis-jenis burung. Oleh karena jumlah hutannya sedikit maka binatang buas seperti harimau tidak terdapat lagi.

c. Gambaran Fisik Kota Palembang

1. Tempat Permukiman

Dalam uraian ini permukiman dibagi atas :
 Permukiman khusus dan permukiman umum. Permukiman khusus seperti Plaju, dimana berdiam para karyawan Pertamina. Kertapati untuk sebagian besar karyawan jawatan kereta api. Kompleks Perumahan Pegawai Negeri di daerah Kampus. Kompleks Pegawai Bank, Karyawan Perusahaan Swasta. Disamping itu Kompleks ABRI, Asrama Mahasiswa dan Pelajar.

Permukiman umum tersebar di seluruh kota Palembang, permukiman umum bercampur segala macam penduduk dengan berbagai profesi pula. Dalam hal ini sama dengan Perumnas dimana ditampung semua yang memerlukan perumahan - sepanjang memenuhi persyaratan. Permukiman khusus berdasarkan Ras seperti kampung Cina, kampung Arab ataupun kampung Portugis dan sebagainya tidak terdapat lagi di Palembang. Adanya sebutan Talang Jawa seperti daerah 20-Iilir Palembang kini hanya tinggal sebutan saja. Hampir semua tempat permukiman umum, tinggal berbaur segala - Ras dan Suku. Daerah Talang Semut ditempati oleh golongan yang berada.

2) Tempat Ibadah

Di kota Palembang terdapat tempat peribadatan seperti :

Mesjid sebanyak	149 buah
Mosollah sebanyak	21 buah
Langgar sebanyak	535 buah
Gereja sebanyak	40 buah
Vihara sebanyak	4 buah
Kelenteng sebanyak	57 buah

Bagi pemeluk agama Islam kedudukan langgar, hampir sama dengan mesjid. Tempat ini selain dipergunakan untuk menunaikan shalat lima waktu, juga dipergunakan untuk ceramah agama dan pendidikan agama. Langgar ini pun merupakan bangunan yang tersendiri pula. Berbeda - dengan mesjid, langgar tidak dipergunakan untuk shalat Jum'at, hal ini tidak lain oleh karena jumlah jamaah tidak mencapai 40 orang. Mosollah juga dipergunakan untuk tempat shalat pula. Berbeda dengan langgar, maka mosollah biasanya hanya sebagian dari sebuah tempat shalat - dan bangunan ini merupakan bagian dari sebuah bangunan umpamanya rumah atau kantor. Mosollah khusus untuk tempat sholat dan tidak untuk tempat ceramah atau mengadakan - pendidikan. Pada umumnya jamaah pada mosollah jauh lebih sedikit dari langgar. Demikianlah jika dibandingkan antara ketiga tempat peribadatan tersebut.

3) Tempat Hiburan

Tempat hiburan yang utama di kota Palembang ialah bioskop yang jumlahnya ada 18 buah. Pada umumnya bioskop

ini berada di sekitar pusat kota. Tetapi ada pula yang tersebar pada tempat-tempat tertentu. Namun demikian masih berada di pusat keramaian lokasi itu.

Taman Budaya juga ada sebuah. Di Taman Budaya ini pula pada waktu-waktu tertentu diadakan pula pertunjukan kesenian, tetapi umumnya dilakukan oleh para sponsor. Jadi para pengunjung hanyalah orang-orang tertentu saja seperti orang-orang kaya tidak seperti pada bioskop.

Pada beberapa kampung di dalam kota terdapat pula Balai Desa. Tempat inipun adakalanya digunakan untuk mengadakan hiburan pula, terutama, pada hari besar seperti peringatan hari kemerdekaan atau hari besar lainnya.

Tempat-tempat bersantai seperti Taman-taman di daerah inipun terdapat pula. Taman seperti ini terdapat di kompleks pabrik Pupuk Sriwijaya, Pertamina Plaju dan Jalan Tasik Talang Semut. Oleh karena taman-taman ini tidak begitu luas kemudian terbatas dalam kompleks tertentu maka hanya sedikit sekali orang-orang yang dapat menggunakannya. Taman untuk umum yang dapat dipergunakan oleh seluruh lapisan masyarakat belum tersedia.

4) Tempat Upacara

Tempat upacara yang dimaksudkan disini ialah pertama untuk upacara yang bersifat umum seperti peringatan hari-hari besar Nasional, hari jadi suatu organisasi atau perkumpulan sosial. Kedua adalah tempat upacara yang bersifat khusus seperti perayaan perkawinan atau persedekahan. Baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus adakalanya menggunakan tanah lapang atau gedung. Hal ini terutama dilihat dari jumlah pengunjung yang diharapkan hadir. Sekiranya jumlahnya banyak maka mereka cenderung menggunakan tanah lapang baik terbuka atau dengan memasang tenda.

Upacara umum dan terbuka seperti peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan mereka menggunakan lapangan kantor Pemda Tk. I, Stadion Bumi Sriwijaya, Stadion Kamboja, Stadion Polri dan Stadion Patra Jaya Pertamina Plaju. Untuk umum tertutup mereka menggunakan seperti Gedung Olah Raga, Gedung Wanita, Gedung Veteran dan gedung-gedung Balai Kecamatan yang terdapat pada setiap Kecamatan di kota Palembang.

Bagi organisasi-organisasi kemasyarakatan umumnya mereka menggunakan gedung-gedung saja.

Untuk upacara khusus seperti pesta perkawinan, mereka menggunakan gedung-gedung seperti Gedung Wanita Veteran ataupun Taman Budaya. Ada pula bahkan lebih banyak tempat upacara demikian diadakan dengan membuat tarub yaitu dengan memasang tenda. Kalau upacara tidak terlampau besar, cukup dengan menggunakan rumah saja berikot rumah para tetangga. Di samping itu dibangun juga tarub yang kecil terutama untuk tempat mempersiapkan keperluan persedekahan.

5) Tempat Pendidikan

Di kota Palembang terdapat berbagai jenis pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan formal mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta tersebar di seluruh kota. Untuk pendidikan formal Negeri dan Swasta, dari tingkat Sekolah Dasar hingga menengah tingkat atas umum dan kejuruan adalah sebagai berikut :

- | | |
|---|----------------|
| a) Sekolah Dasar Negeri sebanyak | 288 buah |
| Sekolah Dasar Swasta sebanyak | 44 buah |
| Jumlah murid sebanyak | 128.775 orang. |
| b) Sekolah Tehnik Negeri sebanyak | 1 buah |
| Sekolah Tehnik Swasta sebanyak | - buah |
| Jumlah murid sebanyak | 402 orang. |
| c) SMP Negeri sebanyak | buah |
| SMP Swasta sebanyak | buah |
| Jumlah murid sebanyak | buah |
| d) SMA Negeri sebanyak | 9 buah |
| SMA Swasta sebanyak | 38 buah |
| Jumlah murid sebanyak | 24.209 orang. |
| e) SPG Negeri sebanyak | 1 buah |
| SPG Swasta sebanyak | 8 buah |
| Jumlah murid sebanyak | 3.310 orang. |
| f) SGO Negeri sebanyak | 1 buah |
| SGO Swasta sebanyak | - buah |
| Jumlah murid sebanyak | 325 orang. |
| g) SMPS Negeri sebanyak | 1 buah |
| SMPS Swasta sebanyak | - buah |
| Jumlah murid sebanyak | 205 orang. |
| h) SMKK Negeri sebanyak | 1 buah |

	SMKK Swasta sebanyak	- buah
	Jumlah murid sebanyak	227 orang.
i)	STM Negeri sebanyak	2 buah
	STM Swasta sebanyak	5 buah
	Jumlah murid sebanyak	3.501 orang.
j)	SMEA Negeri sebanyak	2 buah
	SMEA Swasta sebanyak	3 buah
	Jumlah murid sebanyak	1.736 orang.
k)	KPA Negeri sebanyak	1 buah
	KPA Swasta sebanyak	- buah
	Jumlah murid sebanyak	93 orang.
l)	KKP Negeri sebanyak	1 buah
	KKP Swasta sebanyak	- buah
	Jumlah murid sebanyak	87 orang.
m)	KPAA Negeri sebanyak	1 buah
	KPAA Swasta sebanyak	- buah
	Jumlah murid sebanyak	63 orang.
n)	KKPA Negeri sebanyak	1 buah
	KKPA Swasta sebanyak	- buah
	Jumlah murid sebanyak	82 orang.
o)	KPG Negeri sebanyak	1 buah
	KPG Swasta sebanyak	- buah
	Jumlah murid sebanyak	91 orang.

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan tahun 1982 - 1983.

Ada pula sekolah atau kursus yang memberikan pelajaran ketrampilan seperti menjahit pakaian wanita sebanyak 9 buah, Tata kecantikan sebanyak 9 buah, kecantikan kulit sebanyak 4 buah, Musik Piano dan Gitar sebanyak 1 buah, Tari menari 1 buah, Elektronik sebanyak 1 buah, Radio dan Televisi sebanyak 1 buah, Mengetik sebanyak 1 buah, Matematika sebanyak 1 buah, Management sebanyak 1 buah. (Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan, Bidang Pendidikan Masyarakat.)

Pendidikan Agama Ibtidaiyah Negeri sebanyak 2 buah dan swasta sebanyak 82 buah. Tingkat Menengah pertama Sanawiyah Negeri sebanyak 2 buah dan swasta sebanyak 3 buah. Tingkat Menengah Atas Ahliyah Negeri sebanyak 2 buah dan Swasta sebanyak 2 buah. Pendidikan Tinggi Negeri untuk agama islam 1 buah, yaitu Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah. Sedangkan Perguruan Tinggi Ne

geri umum sebanyak 1 buah, yaitu Universitas Sriwijaya.

6) Lapangan Kerja

Kantor Sensus dan Statistik Daerah Tingkat I Sumatera Selatan memberikan jumlah angkatan kerja untuk Kotamadya Palembang pada tahun 1977 dan 1978, masing-masing sebanyak 216.097 dan 222.449 orang. Berdasarkan jumlah ini maka pada setiap tahun terjadi kenaikan rata-rata 2,9 %. Untuk itu dapat diperinci sebagai berikut : Lapangan Kerja Tahun 1977 dan 1978 ; (1;06)

Lapangan Kerja	1977	1978	Persen
1. Pertanian	25.175	25.915	11,65 %
2. Pertambangan	7.996	8.231	3,70 %
3. Industri	26.061	26.827	12,06 %
4. Listrik, gas dan air minum	540	556	0,25 %
5. Bangunan	11.756	12.102	5,44 %
6. Perdagangan	58.130	59.838	26,90 %
7. Angkutan	20.400	21.000	9,44 %
8. Keuangan	1.923	10.560	0,89 %
9. Jasa-jasa	46.202	49.560	21,38 %
10. Lain-lain	17.914	18.440	8,29 %

Berdasarkan catatan Kantor Statistik dan Bagian Tenaga Kerja Kotamadya Palembang tahun 1981 tercatat :

Perkebunan; 2,5 %. Pertambangan Penggalian; 1,0 %. Industri Pengolahan; 3%. Listrik, gas dan Air Minum - 0,05%. Perdagangan Besar dan Eceran; 6,5%. Bangunan - 1,5%. Angkutan; 2,5 %. Keuangan Asuransi 0,5 %. Jasa-jasa; 5 %. Dan lain-lain; 77,45 % (1;25).

Usaha untuk meningkatkan serta memberikan pengetahuan ketrampilan terus dilaksanakan. Dari Balai Latihan Kerja Industri Kotamadya Palembang (BLK Industri Palembang) terdapat jenis ketrampilan yang dilaksanakan oleh Mobile Training Unit adalah sebagai berikut: Perternakan, perikanan, perkebunan, pertanian, prosesing, pandai besi, ukir logam, las listrik dan karbit, kaleng, elektronika, instalasi listrik, mengayam kulit anyam-anyaman, juru tik, montir mobil, montir sepeda motor. montir huller, motor tempel, tukang kayu, tukang

batu, batu bata, ukir kayu, pompa air, menjahit, bordir kerajinan kerang, tenunan, rias dan karangan bunga. Semua jenis ketrampilan ini hingga bulan Agustus 1983 telah dilaksanakan.

7) Lapangan

Lapangan khusus untuk olah raga yang berbentuk stadion antara lain ialah Stadion Kamboja, Stadion Bumi Sriwijaya, Stadion Pakri dan Stadion Patra Jaya. Namun demikian lapangan ini dipergunakan juga untuk keperluan lainnya seperti rapat-rapat umum. Di samping ada pula lapangan yang tidak berbentuk stadion. Ini terdapat hampir pada semua Kecamatan.

Gedung Olah Raga yang terbesar terdapat di pusat kota yang dikenal dengan sebutan Gedung Olah Raga Kampus. Berbagai tangkai olah raga dilakukan di sini seperti - Volley Ball, Tennes Meja, Bulu Tangkis dan sebagainya. Di samping itu ada pula gedung yang dikhususkan untuk tangkai olah raga bulu tangkis yaitu gedung Dharma Jaya Cempaka. Untuk olah raga tennes terdapat lebih dari 10 buah lapangan.

8) Pasar

Pasar dengan bangunan khusus (permanen), diantaranya ialah Pasar Lemabang, Pasar Kuto, Pasar 16 Ilir, Pasar Sekanak, Pasar Atom, Pasar Bukit Kecil, Pasar Cinde, Pasar Kilometer lima. Kesemuanya untuk Seberang Ilir Untuk seberang Ulu ialah Pasar Kertapati, Kedukan dan Plaju. Di samping pasar yang permanent ini ada pula yang permanent tempatnya hanya bangunannya darurat. Pasar seperti ini hampir terdapat di setiap Kampung pada daerah yang tidak ada bangunannya. Begitu pula di pinggir Sungai Musi. Selain dari pasar yang merupakan tempat khusus untuk berjual beli maka terdapat pula toko-toko yang menjual berbagai jenis keperluan sehari-hari, baik milik pribumi sendiri maupun orang Cina, Arab, India dan lain-lain. Pada masa akhir-akhir ini toko serba ada, juga bermunculan.

9) Kuburan

Ada dua jenis kuburan umum, pertama untuk orang-orang Islam dan yang kedua untuk pemeluk agama lainnya.

Kuburan umum untuk orang Islam terdapat pada setiap daerah Kecamatan. Untuk Seberang Ilir terdapat di Kandang Kawat 20 Ilir, Kedukan Bukit, Puncak Sekuning dan Kandang Kawat 8 Ilir. Sedangkan untuk seberang Ulu terdapat di Naga Sewidak dan Kompleks PT.H.M.Ali. Untuk pemeluk agama lainnya bukan Islam, tersedia suatu komplek yang disebut Talang Kerikil. Selain itu ada pula Taman Makam Pahlawan yang disebut Taman Ksetra Kastria Siguntang.

10) Jaringan Komunikasi

Jalan raya di kota Palembang ada sepanjang 110.048 kilometer terdiri dari : (1;34)

Jalan Propinsi sepanjang	22,305 km.
Jalan Kotamadya sepanjang	87,743 km.
Jembatan Negara sepanjang	1,500 km.
Jembatan Propinsi sepanjang	0,268 km.
Jembatan Kotamadya sepanjang	13,794 km.

Selain dari jalan raya ini maka terdapat pula lorong dan gang yang merupakan jalan lalu lintas bagi penduduk menuju kediamannya.

Banyaknya anak sungai di dalam kota, maka peranan perahu pun tak dapat dikesampingkan. Penduduk yang berdiam di sepanjang anak sungai yang tidak ada jalur lorong atau gang yang menghubungkannya maka mereka menggunakan perahu. Untuk tempat yang terletak di anak sungai Musi yang agak besar seperti sepanjang Sungai Ogan di Kertapati mereka menggunakan motor air yang dikenal dengan sebutan ketek dan speed boat.

Lalu lintas keluar atau ke kota Palembang, dapat mempergunakan berbagai jenis angkutan seperti kapal udara, kereta api, kapal laut, motor sungai dan jalan darat. Seperti dimaklumi angkutan ini selain dikelola oleh pemerintah juga olah swasta. Melalui ferry yang dikelola oleh pemerintah tercatat penumpang yang melalui jalur Palembang-Bangka pulang pergi tahun 1978 sebanyak 567.335 orang dan tahun 1979 sebanyak 743.535 orang

Arus penumpang Domestik melalui udara adalah sebagai berikut : (1;36).

Tahun	Jumlah
1969	3.668 orang
1970	7.650 orang

Tahun	Jumlah
1971	9.448 orang
1972	15.518 orang
1973	20.450 orang
1974	34.924 orang
1975	37.004 orang
1976	85.324 orang
1977	100.684 orang
1978	110.742 orang
1979	121.816 orang

Jumlah 547.816 orang.
Rata-rata pertahun sebanyak 49.748 orang.

11) Air Minum

Pada umumnya untuk keperluan air minum dikota-kota menggunakan fasilitas air bersih dari perusahaan air setempat. Di samping itu ada pula yang menggunakan sumber sebagai sumber air untuk keperluannya. Standard kebutuhan air bersih untuk kota-kota di Indonesia adalah 21/detik/1.000 orang (1;41). Untuk kota Palembang tahun 1981 diperkirakan kebutuhan itu $0,6 \times \frac{71.142}{10.000} = 453.$

704 1/detik, sedangkan Perusahaan Air Minum (PAM) Palembang menghasilkan 725 1/detik (1;41) jadi masih jauh di bawah standard.

12) Penerangan Listrik

Fasilitas listrik di kota Palembang diusahakan oleh PLN eksploitasi IV dengan menggunakan mesin dengan bahan bakar minyak.

No.	Uraian	Sataun	Jumlahnya	Kapasitas
1.	Generator	buah	72	118.152,5
2.	Produksi tenaga listrik	KWH	4.751.325	4.751.325
3.	Tenaga listrik yang dibeli dari PLN	KWH	2.456.781	2.456.781

PENDUDUK

1. Suku Bangsa

a. Gambaran Umum

1) Mitologi

Berdasarkan cerita dari mulut ke mulut yang dikenal oleh hampir seluruh suku Pasemah terutama mereka yang sudah berusia lanjut. Dahulukala datanglah kemari tiga orang yang disebut, puyang. Mereka itu ialah ; puyang Besemah atau Pasemah, kemudian puyang Semidang dan selanjutnya, adalah puyang Gumai. Ketiganya berasal dari daerah yang sama dan pada waktu yang bersamaan pula . Tempat yang dimaksud ialah Padang Selasa, terletak di bagian Utara kota Palembang sekarang. Puyang Besemah atau Pasemah dikenal dengan nama Atung Bungsa dan puyang Semidang dengan nama Serunting Sakti. Keduanya inilah sebagai cikal bakal Suku Pasemah. Akan tetapi yang banyak disebut sebagai cikal bakal yang utama adalah Atung Bungsu.

Alkisah pada suatu hari isteri Atung Bungsu pergi ke sungai untuk mencari beras karena akan memasak nasi . Sungai tersebut berada di dusun Benuang Keling sekarang. Ketika ia sedang melimbang-limbang beras tersebut tiba tiba ada seekor ikan mendekat bakul berasnya. Isteri Atung Bungsu berusaha untuk menangkap ikan itu dengan membenamkan bakulnya lebih dalam ke dalam sungai tersebut. Setelah ikan itu masuk ke dalam bakulnya karena akan memakan beras yang ada, lalu bakul itu diangkatnya. Ikan itupun tertangkaplah. Ikan itu cukup besar hingga dapat memenuhi kebutuhan keduanya untuk hari itu. Dengan perasaan gembira isterinyapun kembali ke rumah dan menceritakan pada Atung Bungsu suaminya, bahwa ia telah mendapat ikan. Atung Bungsu segera mendekat pada isterinya. Setelah ia melihat ikan itu, iapun berkata : "Oii.. besemah rupanya sungai ini ". Artinya : Oh,...sungai ini ada ikannya. Semah adalah ikan. Sejak itulah daerah tersebut dinamakan dengan sebutan Besemah atau Pasemah begitu pula orang-orang yang mendiaminya.

Puyang Semidang atau Serunting Sakti lain lagi halnya. Ia mengambil tempat berdiam yang sekarang dikenal dengan sebutan Pelang Kenidai, disinilah akhirnya -

ia dikebumikan. Puyang Semidang dikenal sebagai cangkal-bakal dari Suku bangsa Pasemah Tengah Padang. Ia adalah seorang yang sakti. Kesaktiannya terletak pada perkataannya. Apabila dia tidak menyenangi seseorang atau lainnya dan dia mengeluarkan kutukannya maka baik orang maupun binatang serta tumbuh-tumbuhan atau jenis lainnya akan berubah menjadi batu. Puyang Semidang atau Serunting Sakti inilah yang dikenal dengan sebutan Pahit Lidah. Kesaktiannya inilah yang mengakibatkan ia menjadi dikenal, bukan saja di sekitar tempat kediamannya tetapi menyebar luas. Berita tentang kesaktiannya ini pulalah yang menjadikan si Mata Empat, pada suatu hari ingin bertanding ketangkasan dengan si Pahit Lidah. Tantangan ini diterima oleh si Pahit Lidah, yaitu berupa ketangkasan menghindarkan diri dari suatu bahaya. Di bawah sebatang pohon enau yang sedang berbuah lebat, pertandingan pun dimulai. Si Mata Empat mempersilahkan si Pahit Lidah untuk memanjat pohon enau terlebih dahulu. Maksudnya si Pahit Lidah disuruh memotong setandan buah enau yang besar-besar dan berat untuk ditimpakan ke tubuh si Mata Empat yang sedang menelungkup di bawah pohon enau tersebut. Apabila tandan itu tepat menimpa tubuh si Mata Empat pasti ia akan mati, mengingat besar dan beratnya tandan buah enau itu. Ketika si Pahit Lidah melakukan hal itu maka sewaktu tandan enau itu sudah hampir menimpa dirinya si Mata Empat pun segera mengelak. Hal ini dapat diketahuinya karena di belakang kepalanya masih ada dua buah mata lagi. Si Mata Empat pun selamatlah. Kini tiba giliran si Pahit Lidah untuk menelungkup di bawah pohon enau. Mata Empat segera memanjat pohon itu, dan memilih tandan yang besar pula. Kemudian ia berseru pada Pahit Lidah apakah ia sudah siap. Setelah mendapatkan jawaban maka si Mata Empat menjatuhkan tandan enau itu ke arah tubuh si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah tak dapat mengelak dan ia pun tertimpa yang akhirnya tewas ketika itu juga. Turunlah si Mata Empat dari pohon enau itu. Si Mata Empat ingin sekali membuktikan apakah benar lidah Serunting Sakti ini pahit seperti apa yang menjadi buah bibir orang banyak. Tubuh si Pahit Lidah ditelentangkannya, mulutnya dibukanya lalu disentuhnya lidah Serunting Sakti dengan telunjuknya, kemudian dijilatnya telunjuknya itu. Begitu telunjuknya menyentuh lidah

nya, terasalah oleh si Mata Empat rasa pahit yang bukan alang kepalang dan kemudian si Mata Empatpun kemudian - mati karena kepahitan. Baik Puyang Semidang maupun Puyang Serunting atau Pahit Lidah, seperti telah dikemukakan terdahulu adalah sebagai cikal bakal Suku bangsa Pasemah.

Puyang Gumai atau Raden Iskandar Alam menetapkan daerah Gumai. Ia menjadi cikal bakal Suku bangsa Gumai atau sering juga disebut Suku bangsa Lematang. Daerah - Gumai ini kemudian meluas menjadi Gumai Ulu dan Gumai - Lembak. Gumai Lembak kemudian juga meluas menjadi Gumai - Lembak dan Gumai Talang.

Di daerah yang kini disebut Kabupaten Lahat, selain dari Suku bangsa Pasemah, juga terdapat Sukubangsa Lematang atau Gumai, Suku Kikim dan Suku Lintang. Di samping itu banyak pula para pendatang, baik yang bersifat sementara sebagai pekerja harian atau musiman, pedagang dan karyawan maupun yang menetap, namun jumlahnya tidak seberapa.

2) Keadaan Penduduk

Kabupaten Lahat di mana berdiam Suku bangsa Pasemah ini berpenduduk sebanyak 503.093 jiwa (12;1124), terdiri dari Suku Bangsa Lematang, Suku bangsa Kikim , Suku bangsa Pasemah dan Lintang serta para pendatanglainnya. Daerah yang didiami oleh Suku Pasemah meliputi - Kecamatan Tanjung Sakti, Kota Agung, Pagar Alam, Jarai, dan Ulu Musi dengan jumlah penduduk, sebanyak 235.145 - jiwa termasuk para pendatang. Kecamatan Jarai sendiri berpenduduk 41.323 jiwa. Untuk jelasnya dapat dilihat pada daftar jumlah penduduk di bawah ini sebagai berikut:

=====

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur, Jenis Kelamin di Kecamatan Jarai. Tahun : 1982/1983

=====

TAHUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0 - 4 th	3.715	3.452	7.167
5 - 9 th	3.369	3.237	6.626
10 - 14 th	2.614	2.565	5.179
15 - 24 th	4.036	3.965	8.001
25 - 49 th	5.442	4.987	10.429
50 ke atas	1.977	1.994	3.921

Sumber : Kantor Kecamatan Jarai di Jarai Kabupaten Lahat Tahun 1982 / 1983.

Pada umumnya sebagian besar penduduk ini adalah penduduk asli dan hanya sedikit sekali merupakan para pendatang. Kehadiran para pendatang didorong oleh berbagai motif. Sebagian besar mulanya hanya sebagai buruh musiman terutama pada saat akan panen seperti padi, kopi dan sayur-sayuran. Kemudian adapula yang menetap dengan membuka ladang, sawah ataupun perkebunan. Selain itu ada pula yang berdagang. Perkembangan lapangan kerja lainnya mengakibatkan adanya para karyawan baik yang bekerja pada perusahaan perkebunan seperti perkebunan teh dan kopi di lereng Gunung Dempo dan sekitarnya, maupun mereka yang bertugas sebagai pegawai negeri seperti di Kantor dan sekolah-sekolah. Tetapi jumlah para pendatang secara umum masih sangat sedikit.

Dari catatan yang ada kelihatannya pertambahan penduduk adakalanya besar dan juga sebaliknya. Melihat pertambahan ini maka diperkirakan pertambahan penduduk sebanyak 2 % setiap tahunnya. Bertolak dari perkiraan ini maka pada tahun 1930 jumlah penduduk pada daerah ini yang disebut sebagai daerah Suku bangsa Pasemah ada sebanyak 4.073 jiwa, dan untuk daerah Kecamatan Jarai sendiri sebanyak 826 jiwa penduduk.

3) Pendidikan

Pendidikan berupa pendidikan formal berupa Sekolah Desa dengan masa belajar tiga tahun baru dimulai sejak permulaan abad 19. Sekolah jenis ini hanya berada pada ibukota Marga saja. Untuk desa yang berdekatan, anak-anak datang setiap hari ke ibukota Marga. Setiap sekolah hanya mempunyai tiga ruang kelas, jadi satu kelas untuk setiap tingkat. Dari ketiga Marga ini hanya ada tiga buah gedung seperti itu. Selain itu ada beberapa Madrasah yang pada dasarnya hanya mengajarkan pelajaran agama Islam. Pada permulaan abad ke 19 di desa Tanjung-Sakti masuk pula agama Nasrani. Hingga sekarang Gereja Katholik masih berdiri.

Pendidikan di Kecamatan Jarai yang meliputi tiga Marga yaitu Muara Payang, Penantian dan Pajar Bulan tidak banyak berbeda dengan Kecamatan lainnya yang didiami oleh Suku bangsa Pasemah ini. Baik Kecamatan Pagar-

Alam, Kota Agung, Tanjung Sakti dan Ulu Musi pada dasarnya sama. Sekolah-sekolah hingga kelas enam baru berkembang sejak masa lahirnya Republik Indonesia dan lebih - lebih lagi setelah tahun 1950 an. Untuk Sekolah Lanjut - an Tingkat Pertama umumnya baru dimulai sejak masa Pelita ini saja, kecuali di Pagar Alam. Sampai sekarang Tingkat sekolah yang tertinggi di Kecamatan Jarai ialah SMTP Di samping itu beberapa Madrasah baik negeri maupun swasta mulai berkembang pula. Akan tetapi seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa perkembangan pendidikan agama memang jauh mendahului pendidikan umum berupa Sekolah - Dasar seperti sekarang.

b. Penyebaran

1) Arah Penyebaran

Bertolak dari mitologi yang ada maka penyebaran - Suku bangsa Pasemah ada yang mengarah ke Barat laut jadi sejak dari Kecamatan Jarai hingga ke Ulu Musi. Kemudian ke arah Barat hingga ke Tanjung Sakti dan perbatasan Bengkulu dan Rejang. Ke arah Selatan melalui daerah Semendo hingga Muara Dua Kisam di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Suku bangsa yang mendiami daerah Muara Dua Kisam menurut cerita dari mulut ke mulut berdasarkan perkawinan, seorang Wanita Suku Pasemah dengan laki-laki Suku bangsa Kisam dan turunan mereka kemudian mendiami daerah ini dan menyebut dirinya sebagai Suku Kisam. Namun demikian banyak sekali persamaan baik dari bahasa maupun adat istiadat Pasemah yang hidup diantara Suku Kisam Muara Dua Pada umumnya penyebaran ini dimaksudkan untuk mendapatkan sumber mata pencaharian. Mereka membuka kebun berladang dan bersawah. Perkembangan selanjutnya merupakan adanya tempat permukiman seperti talang atau sejenis - pendudukan, kemudian menjadi desa atau kampung.

2) Hasil-hasil Penyebaran

Usaha untuk mendapatkan mata pencaharian yang lebih baik merupakan dorongan utama terjadinya penyebaran ini pada Suku bangsa Pasemah. Seperti dimaklumi pada umumnya daerah yang didiami Suku bangsa Pasemah adalah daerah yang subur. Dengan demikian, maka mereka berusaha untuk membuka ladang atau kebun selebar mungkin. Di -

samping itu tanah yang dicari ialah tanah yang tidak banyak memerlukan tenaga untuk mengolahnya, maksudnya kalau mungkin tanahnya datar, sumber airnya mudah serta mudah pula berkomunikasi.

Bertolak dari keinginan untuk mendapatkan tanah yang demikian maka mereka menyebar ke arah Barat Laut dan Selatan sepanjang Bukit Barisan. Karena tanah sepanjang Bukit Barisan umumnya adalah tanah yang subur. Perkenalannya dengan tanaman kopi menyebabkan penyebaran ini semakin bertambah atau meningkat. Secara umum faktor kepadatan penduduk belum merupakan alasan untuk berpindah ketempat lain. Jadi motif utama adalah keinginan untuk mendapatkan tanah pertanian yang baik dan luaslah yang mendorong mereka berpindah. Hal seperti ini dapat pula dilihat pada masa terakhir dimana perpindahan ke arah Selatan yaitu daerah Lampung cukup banyak pula. Di daerah yang subur di Lampung Selatan kebanyakan suku bangsa Pasemah membuka kebun. Sebagai petani, maka motif untuk mendapatkan daerah pertanianlah yang menjadi alasan utama. Penyebaran ke kota, dalam hal ini kota Palembang pada umumnya hanyalah mereka yang bertugas sebagai karyawan, baik karyawan pemerintah maupun karyawan swasta. Di samping itu ada pula yang ke kota karena terdorong oleh keinginan untuk berdagang. Tetapi yang terakhir ini tidak begitu banyak jumlahnya. Sebagai pedagang umumnya mereka hanyalah bertindak sebagai pengumpul dan kemudian menjualnya kepada pedagang lain untuk dibawa ke kota. Dorongan untuk pindah ke kota karena ingin mendapatkan pekerjaan seperti menjadi buruh harian atau penjual jasa seperti pelayan toko, restoran, pembantu rumah tangga, hampir-hampir tidak ada. Adapula yang pindah ke kota karena mengikuti keluarga yang bertugas, tetapi pada umumnya dikalangan orang tua. Disamping itu ada juga yang menyekolahkan anak-anaknya. Tetapi hal seperti ini hanya bersifat sementara. Dalam keadaan demikian maka semua biaya atau pembiayaan masih bersumber pada penghasilan di tempat asalnya.

c. Mobilitas

Pada masa sekarang, mobilitas Suku bangsa Pasemah di daerah idealnya cukup tinggi. Banyak hasil yang didapat baik dari tanaman sayur-sayuran, perkebunan ko-

pi dan sawah ladang, mengakibatkan banyak diantara mereka yang dapat memiliki beberapa alat transportasi. Berbagai jenis alat angkut mulai dari sepeda, sepeda motor, hingga kendaraan beroda empat. Didesa Jarai dahulunya merupakan ibukota Marga kini sudah menjadi ibukota Kecamatan. Pada hari Senin merupakan hari kalangan. Pada hari itu penduduk dari desa sekitarnya pada umumnya datang untuk menjual hasil usahanya dan kemudian membeli barang-barang keperluannya pula, untuk selama seminggu.

Begitulah kalangan atau pekan itu berjalan dan penduduk dapat menjual hasil usahanya di samping mengumpulkan keperluan lainnya. Di Jarai bukan saja ada pekan atau kalangan, toko atau warung ada pula. Mereka menjual keperluan sehari-hari, di samping itu ada juga yang menyediakan keperluan baik alat-alat maupun pupuk. Dengan demikian maka penduduk di desa sekitarnya dapat membeli kebutuhannya setiap hari. Untuk itu mobilitas penduduk menjadi cukup tinggi. Pada masa harga hasil pertanian atau perkebunan cukup mahal atau tinggi seperti kopi, maka setiap desa adakalanya mempunyai lima sampai sepuluh buah kendaraan mobil seperti jeep atau pun mini bus. Di samping itu setiap desa umumnya ada pula yang memiliki beberapa buah truk dan bus. Kendaraan truk digunakan untuk mengangkut sayuran atau kopi ke kota seperti Lahat dan Palembang, guna dijual. Bus digunakan untuk para penumpang bepergian ke kota Palembang atau kota-kota lainnya. Selain dari menggunakan bus mereka juga dapat menggunakan kereta api, apabila telah tiba di Lahat.

Pada waktu kendaraan belum begitu banyak dan masih sederhana, Suku Pasemah termasuk orang-orang yang banyak bepergian. Dengan berjalan kaki mereka berkunjung dari satu desa ke desa yang lainnya terutama pada saat adanya sedekahan atau peralatan. Di samping itu sebagai petani umumnya mereka tetap tinggal di desa, ladang dan kebun setiap hari dikunjungi. Lamanya perjalanan pulang pergi rata-rata tiga hingga empat jam per jalan kaki. Dengan demikian kebiasaan berjalan atau bepergian itu sudah melekat. Memang ada beberapa pemilik ladang, kebun atau sawah yang tinggal di tempat bekerjanya akan tetapi ini hanya sementara, yaitu pada

saat-saat pekerjaan yang amat perlu; jadi hanya beberapa hari saja. Selebihnya mereka bekerja beberapa jam dalam sehari, dengan tetap tinggal di desa.

2. Daerah Penelitian

a. Gambaran Umum

Penduduk kotamadya Palembang berdasarkan catatan Pemda Kotamadya Palembang tahun 1981/1982 sebanyak 776.234 jiwa (6:102). Sedangkan menurut buku Palembang. Dalam Angka, tahun 1981, Kantor Statistik Kotamadya Palembang 1982 mencatat 791.467 jiwa. Dari catatan tahun 1977-1978 penduduk Kotamadya Palembang menurut umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

UMUR	1977			1978		
	LK	PR	JUML	LK	PR	JUML
0 - 4	66.549	64.556	131.105	68.469	66.492	134.961
5 - 9	53.386	52.241	105.627	54.776	53.525	108.301
10 - 14	45.389	44.561	89.950	46.769	45.870	92.666
15 - 19	39.419	38.351	77.399	40.399	39.368	79.767
20 - 24	29.757	29.715	59.290	31.485	31.277	62.762
25 - 29	22.066	24.204	46.270	23.002	24.844	47.846
30 - 34	17.423	20.097	37.514	17.971	20.652	38.623
35 - 39	16.760	18.450	35.210	16.571	18.447	35.018
40 - 44	15.118	15.612	30.730	15.383	16.105	31.488
45 - 49	12.744	12.456	25.200	13.011	13.001	26.012
50 - 54	10.091	9.789	19.880	10.423	10.113	20.536
55 - 59	7.263	6.877	14.140	7.548	7.295	14.843
60 - 64	5.481	5.439	10.920	5.606	5.420	11.026
65 - 69	3.422	3.508	6.930	3.595	3.682	7.277
70 - 74	2.375	2.595	4.970	2.299	2.602	4.901
75 keatas	2.095	2.385	4.480	2.085	2.445	2.540
Jumlah	249.156	350.836	699.992	359.419	361.148	720.567

Sumber : Kantor Statistik Kodya Palembang 1982.

Jumlah angkatan kerja yang tercatat pada kantor Sensus dan Statistik Daerah Tingkat I Sumatera Selatan adalah sebagai berikut :

NOMOR	TAHUN	JUMLAH	NOMOR	TAHUN	JUMLAH
1	1977	216.097 orang	4	1980	235.153 orang
2	1978	222.449 orang	5	1981	241.505 orang
3	1979	228.801 orang	6	1982	248.253 orang

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Daerah tingkat I Sumatera Selatan Tahun 1982.

Sedangkan jumlah tenaga kerja untuk Kotamadya Palembang adalah sebagai berikut :

NOMOR	TAHUN	JUMLAH
1.	1977	48.272 orang
2.	1978	49.910 orang
3.	1979	51.548 orang
4.	1980	53.186 orang
5.	1981	54.824 orang
6.	1982	56.462 orang

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Kotamadya Palembang

b. Pengelompokan Penduduk Perkotaan

Pengelompokan berdasarkan Etnis sudah sejak lama tak terdapat di kota Palembang. Sebutan Talang Jawa untuk daerah 20 Ilir Kecamatan Ilir Timur I Palembang, dahulunya memang ada, tetapi yang berdiam di sana hampir segala kelompok Etnis yang ada di Nusantara ini. Bertolak dari status sosial maka di daerah Talang Semut, merupakan kediaman orang-orang yang status sosialnya cukup tinggi. Di samping itu sepanjang jalan-jalan utama di dalam kota merupakan pula tempat kediaman mereka yang berstatus sosial demikian. Pada daerah yang lebih dekat ke pusat kota atau katakanlah pertokoan ke banyak dihuni oleh para pedagang terutama warga negara Indonesia keturunan Cina. Di samping itu ada pula tempat kediaman kelompok berdasarkan profesi seperti Plaju, dimana mereka yang bekerja pada Pertamina. Pada kompleks Pusri bagi mereka yang bekerja pada Pabrik Pupuk Sriwijaya.

c. Mobilitas

Mobilitas penduduk kota Palembang cukup tinggi. Penduduk dapat bepergian dengan berjalan kaki, bersepeda, beca, perahu, sepeda motor, oplet dan kendaraan pribadi. Jenis angkutan umum yang terbanyak adalah oplet. Pusat kendaraan umum ini berada di bawah jembatan Ampara di pusat kota. Dari sini kendaraan-kendaraan menyebar kesegala penjuru kota. Di samping itu pula

yang mempunyai jalur hingga keluar kota yang jaraknya sekitar 25 km dari pusat kota. Namun demikian oplet ini masih tergolong sebagai oplet juga. Hampir selama 24 jam oplet-oplek tersebut beroperasi kesegala penjuru tadi. Hubungan udara dari Palembang dapat menuju ke berbagai tempat seperti Jakarta, Jambi, Bengkulu, PangkalPinang Tanjung Pandang, Medan, Pakanbaru, Padang, Singapura dan lain sebagainya. Kereta api menghubungkan Palembang dengan Propinsi Lampung bahkan terus ke pulau Jawa. Begitu pula kendaraan darat seperti bis dapat menghubungkan selain seluruh Sumatera juga sampai ke pulau Jawa dan Bali. Hubungan melalui sungai hingga beberapa ratus kilometer ke pedalaman terutama melalui sungai Musi dan anak-anaknya. Sedangkan jalan laut bukan saja untuk pelayaran di Nusantara akan tetapi sampai ke luar negeri terutama untuk pengangkutan barang ekspor seperti komoditi non minyak.

SISTEM MATAPENCAHARIAN DAN TEKNOLOGI

1. Di daerah ideal dalam hal ini adalah Kabupaten Lahat mata pencaharian yang terbesar adalah pertanian, yakni sekitar 72,8 persen dan sisanya berupa perdagangan, buruh dan lain-lain. Pada bagian yang dihuni oleh suku bangsa Pasemah lebih dari 95 % adalah petani (2;7). Pertanian tersebut meliputi bersawah dan berladang, sedangkan perkebunan adalah berkebun kopi, cengkeh, sayur sayuran dan lain sebagainya. Dalam mengusahakan sawah/ladang dan kebun kopi sering menjadi satu. Sementara menunggu salah satu usaha menghasilkan maka petani mengerjakan yang lainnya. Umpamanya, sementara kopi belum panen mereka mengerjakan sawah atau ladang, sehingga kedua jenis usaha tersebut mereka kerjakan bersama. Tetapi ada pula yang hanya memusatkan pada salah satu jenis mata pencaharian saja namun dapat dikatakan jumlahnya sedikit. Usaha penanaman sayur-sayuran merupakan usaha sampingan, karena tanah yang mereka gunakan pada umumnya yang diperuntukkan buat sawah namun ada juga yang khususkan tempat tersebut. Peralatan yang mereka gunakan untuk melaksanakan kegiatan ini bermacam-macam Untuk pertanian sawah mereka menggunakan bajak yang ditarik oleh kerbau atau sapi, tetapi ada pula yang hanya mempergunakan cangkul dan garuk, serta kuduk (sejenis -

parang) yang tak kalah pula pentingnya. Untuk penanaman kopi dipergunakan juga alat-alat seperti kuduk, cangkul dan arit. Alat-alat tersebut juga dipergunakan bagi mereka yang melakukan usaha penanaman sayur-sayuran. Apabila musim panen tiba maka dipergunakanlah alat-alat untuk mengambil hasil usaha mereka tadi. Padi di panen dengan mempergunakan tuai dan berunang untuk tempat mengumpulkan hasil tuaian. Untuk mengumpulkan hasil kopi dan cengkeh dipergunakan bunang. Karena pohon cengkeh cukup tinggi maka biasanya dipergunakan tangga yang terbuat dari kayu atau bambu. Sedangkan untuk mengumpulkan hasil dari sayur-sayuran dipergunakan kinjar yaitu sejenis keranjang yang terbuat dari rotan yang dianyam serta kuduk untuk pemotong sayuran seperti kubis atau sawi. Sayur-sayuran yang akan dikirim keluar kota dimas dengan menggunakan sejenis keranjang besar yang terbuat dari bambu yang dianyam.

2. Ketenagaan

Di daerah ideal tenaga kerja ini merupakan tenaga kerja campuran. Tenaga kerja utama adalah isi rumah tangga itu sendiri terutama suami dan isteri berikut anak-anak yang dewasa. Untuk pembuatan ladang atau kebun maka pekerjaan yang berat seperti menebang kayu-kayu yang besar dikerjakan oleh kaum lelaki. Menanam, menyang atau merumput dan memetik hasil dilakukan bersama oleh isi rumah tangga. Sedangkan khusus untuk ladang pekerjaan menabur benih pada ladang yang relatif luas dikerjakan secara gotong-royong terutama kaum kerabat. Pada saat yang lain akan menanam mereka pun membantu pula, dan begitulah seterusnya mereka lakukan.

Untuk sawah atau kebun yang luas baik pada waktu menanam maupun saat panen ada juga yang menggunakan tenaga dari luar. Mereka ini merupakan buruh musiman. Buruh musiman ini pada umumnya datang dari luar dusun dan bukan orang-orang yang ada hubungan kerabat. Mereka mendapat upah harian sebesar antara Rp. 1500,- hingga Rp. 2000,- perhari. Adapun mereka ini sebagai upahnya diberi hasil panen itu sendiri. Bentuk seperti ini disebut Parohan ya yang besarnya bermacam-macam akan tetapi umumnya sepertiga bagianlah yang mereka terima sebagai upahnya. Sedangkan duapertiga bagian lagi adalah bagian sipemilik.

sawah/ladang atau kebun tersebut. Kecenderungan untuk mendapatkan sawah/ladang dan kebun yang lebih luas masih sangat terbatas. Umumnya mereka berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok saja, artinya kebutuhan untuk satu masa panen. Usaha untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak sehingga dapat menumpuk hasil untuk beberapa masa panen belum begitu diutamakan.

Tenaga kerja berdasarkan keahlian seperti ahli pertanian yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama - nian Atas (SPMA) belumlah mendapatkan kesempatan kerja pada para petani di daerah ini. Seperti diatas telah dikemukakan mereka masih mengerjakan tanahnya secara tradisional dengan tenaga kerja dari lingkungan keluarganya sendiri. Di samping itu tenaga kerja sukarela dengan sistim gotong-royong. Tenaga kerja luar yang berupa buruh musiman pada umumnya bukan pula tenaga ahli. Oleh karena itu tenaga ahli seperti yang dikemukakan diatas umumnya mencari kerja pada pertanian atau perkebunan. pemerintah atau swasta yang mengusahakan perkebunan-besar.

Perkembangan persekolahan seperti Sekolah Dasar (SD) Inpres, Sekolah Menengah Umum tingkat pertama terdapat pada ibukota Kecamatan. Puskesmas dan lain-lain ini pun merupakan tambahan tenaga kerja pula, walau pun berupa tenaga kerja terampil. Tenaga kerja demikian apalagi bagi mereka yang memang berasal dari tempat itu sendiri pada umumnya mereka membuat pula sawah atau kebun. Waktu senggang diluar waktu kerja mereka mengusahakan sendiri pekerjaannya. Akan tetapi kebanyakan mereka menggunakan pekerja dari luar dengan memberi upah harian. Besarnya upah, juga mengikuti kebiasaan yang berlaku di tempat mereka itu pula.

3. Hubungan Kerja

Di atas telah dikemukakan bahwa jenis tenaga kerja terdiri dari anggota rumah tangga itu sendiri, tenaga kerja gotong-royong atas dasar kekerabatan dan tenaga kerja luar dengan sistem upah atau parohan (bagi hasil). Untuk tenaga kerja gotong-royong dibayar dengan gotong-royong pula. Jadi apabila salah satu anggota keluarga yang ikut bergotong-royong itu mempunyai pekerjaan, maka mereka yang pernah dibantu harus pula mem -

bantu. Hal ini merupakan etik dari kegotong-royongan itu. Para peserta gotongroyong itu sama sekali tidak mendapat upah dan memang tidak menuntut upah. Mereka hanya sekedar disediakan makanan dan minuman selama bergotong-royong itu saja. Terhadap tenaga luar yang umumnya berupa buruh musiman, hubungannya hanya pada saat ada perjanjian saja. Apabila kerja selesai pada hari itu maka ia boleh saja mengambil upahnya atau bagiannya. Atau dapat pula ia mengambil upahnya sampai selesai seluruh pekerjaannya atau dalam jangka waktu tertentu. Jadi pada umumnya mereka merupakan buruh lepas yang tak ada ikatan apa-apa setelah selesai pekerjaannya.

4. Teknologi Sehubungan dengan Matapencaharian

Di daerah ideal seperti telah dikemukakan diatas bahwa 95 % matapencaharian adalah pertanian. Di antara mata pencaharian itu adalah berladang, bersawah, berkebun dengan berbagai jenis tanaman. Untuk berladang teknologi yang digunakan masih sederhana terutama dalam hal pemakaian alat. Ladang yang menggunakan hutan yang masih lebat memerlukan beliung dan parang untuk menebang kayu-kayuannya. Kemudian kayu-kayu itu dibakar dan siaplah ladang untuk ditanam. Bibit yang ditanam tidaklah pula ditentukan dari varitas apa. Untuk menanam digunakan tugal yang terbuat dari kayu dengan diameter sekitar 2½ cm. Ladang itu kemudian dipagar dengan kayu-kayu bulat terutama sisa-sisa tebangkan pada ketika membuat ladang. Kayu-kayu itu digulingkan dan ditumpuk satu dengan yang lainnya hingga cukup tinggi (lebih kurang 1½ meter). Apabila sampai waktu panen digunakan tuai untuk memetik hasilnya. Padi yang telah dituai dikumpulkan dalam beruang yang terbuat dari rotan. Penggunaan pupuk untuk ladang sama sekali tidak diperlukan. Untuk memproses pada menjadi beras digunakan isaran dari kayu, lesung yang menggunakan tenaga air dan ada juga hollar.

Cara pengolahan sawah lain lagi, di sini mereka menggunakan pengairan dari bukit-bukit tempat anak sungai berasal. Cara pengairan sudah cukup maju. Pupuk juga telah digunakan. Untuk penyiangan sawah dipergunakan bajak yang ditarik oleh kerbau atau sapi. Disamping itu cangkul dan cakar pun dipergunakan pula. Pemi-

lihan bibit dengan mempergunakan berbagai varitas yang sesuai dengan keadaan tanah sudah dilakukan. Pada beberapa tempat sudah dilakukan penanaman yang teratur, sehingga dapat panen dua kali setahunnya. Untuk memungut hasil mereka masih mempergunakan tuai. Hasil panen juga diangkut dengan menggunakan berunang. Pengolahan padi untuk dijadikan beras masih juga dengan cara menumbuknya di lesung yang digerakkan oleh air, atau ada juga yang mempergunakan isaran dari kayu. Akan tetapi yang kini banyak digunakan ialah mesin penggilingan padi atau huller. Perkebunan kopi biasanya menggunakan tanah yang sudah pernah dijadikan ladang. Penanam kopi diikuti dengan menanam pohon pelindung. Pohon pelindung yang ditanam pohon dadap atau petai cina (lamtoro). Untuk menyangi kebun kopi digunakan arit atau cangkul. Pemupukan tanaman kopi jarang dilakukan. Pada saat panen kopi mereka tidak menggunakan alat, cukup dipetik dengan tangan saja. Buah kopi yang telah dipetik dikumpulkan di dalam berunang lalu dijemur. Ada juga yang menjemur kopi tersebut di jalan raya yang dilalui kendaraan seperti mobil. Hal ini mereka lakukan dengan harapan apabila buah kopi itu digilas oleh kendaraan yang lewat, maka kulitnya akan terkelupas. Ada juga beberapa pabrik yang menyediakan tempat khusus penjemuran kopi sebelum digiling untuk mengelupaskan kulitnya. Kopi yang telah terkelupas kulitnya disimpan di dalam karung goni untuk selanjutnya dipasarkan. Untuk kebutuhan sendiri kopi yang sudah terkelupas kulitnya kemudian digoreng yang selanjutnya ditumbuk dengan menggunakan lesung yang terbuat dari kayu.

Perkebunan sayur selalu menggunakan tanah khusus untuk itu tetapi dapat juga menggunakan tanah sawah secara bergiliran. Sayuran yang ditanam berupa kubis, sawi, kentang, jembak dan wortel. Pupuk juga telah mereka gunakan demi berhasilnya tanaman. Untuk menyangi kebun sayuran digunakan cangkul, cakar, arit dan kuduk. Perkebunan cengkeh merupakan usaha yang agak baru, namun demikian sudah merupakan mata pencaharian pula. Pembuatan kebun cengkeh umumnya menggunakan kebun yang sudah ada seperti kebun kopi yang telah tua lalu ditebang dan diganti dengan kebun cengkeh. Ada pula yang dengan membuka hutan yang baru. Untuk itu kayu-kayu ditebang dengan

menggunakan beliung, parang dan kuduk. Kemudian tebang an itu dibakar. Bibit biasanya dibeli baik dari perkebunan pemerintah maupun yang dijual oleh para penjual bibit secara perorangan. Penggunaan pupuk dilakukan pula. Apabila cengkeh sudah berbunga maka untuk mengangkut hasilnya digunakan tangga, baik yang terbuat dari kayu maupun terbuat dari bambu atau tangga besi. Cengkeh yang sudah dipetik lalu dijemur seperlunya yang kemudian disimpan di dalam karung goni untuk selanjutnya dipasarkan.

5. Hasil Matapencaharian

Berdasarkan data yang didapat maka penghasilan penduduk di Kabupaten Lahat adalah sebagai berikut : Sekitar 40 % pendapatan percapita antara Rp.63.900,- hingga Rp.329.500,-. Sekitar 40 % lagi pendapatan percapita antara Rp.395.700,- hingga Rp. 479.800,-. Sedangkan 20 % lagi pendapatan percapita antara Rp. 567.300,- hingga Rp.829.600,- (2;7). Hasil yang didapatkan terutama lagi kopi, sayur-sayuran dan cengkeh. Untuk tanaman padi pada umumnya hanyalah cukup untuk kebutuhan sendiri saja. Maksudnya beras bukanlah barang yang diusahakan untuk dijual tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya saja. Adapula beberapa keluarga tidak mengusahakan sawah atau ladang, jadihannya tertuju pada kebun kopinya saja.

SISTEM KEKERABATAN

1. Garis Keturunan

a. Matrilenial

Bentuk matrilenial pada Suku bangsa Pasemah memang terdapat, akan tetapi ini hanyalah merupakan variasi saja dari satu keluarga tertentu pula. Matrilenial terjadi apabila dalam satu keluarga tidak terdapat anak lelaki atau anak lelaki yang masih ada belum dewasa. Untuk itu maka terjadilah perkawinan yang disebut ambik anak dimana lelaki sebagai suami ikut kedalam keluarga isteri. Si suami tak mempunyai hak apa-apa lebih-lebih terhadap kekayaan yang ada didalam keluarga isteri. Suami diharapkan terutama untuk kelangsungan turunan atau sebagai penegak jurai. Apabila terjadi perceraian umpamanya

maka si suami akan kembali ke rumah orang tuanya tanpa mendapat harta kekayaan apapun. Dari bentuk perkawinan ambik anak ini ada pula yang bersifat sementara atau ambik anak penantian. Dalam hal ini suami menanti anak lelaki yang ada dalam keluarga itu berumah tangga. Apabila yang dinantikan itu telah berumah tangga maka kedua suami isteri itu dapat memisahkan diri dari rumah tangga orang tua isterinya dan mendirikan rumahtangga sendiri.

b. Patrilenial

Bentuk patrilenial juga terdapat. Dalam hal ini mereka diikat oleh sistem perkawinan belaki. Pada sistem ini isteri ikut pada suami. Ciri yang menonjol dari sistem inilah bahwa ketika akan diadakan peralatan maka semua pembiayaan dipikul oleh pihak lelaki. Pihak isteri mendapatkan uang jujur, jadi seolah-olah uang ganti rugi atau katakanlah pelepasan hak oleh pihak isteri. Dengan demikian maka si isteri seakan-akan dibeli. Semua hak dan kewajiban terhadap keluarga berada di pihak suami. Pihak keluarga isteri kelihatannya tidak terjalin dalam satu keluarga besar bersama pihak suami. Bertolak dari adanya uang jujur itu maka seakan akan lepaslah tanggung jawab serta hubungan kedua keluarga itu.

c. Bilateral

Bentuk ini terjadi dengan adanya sistem perkawinan yang disebut semendean atau anak sesame pada sistem Suku bangsa Lematang di Kabupaten Lahat. Pihak wanita tidak mendapatkan uang jujur. Pada saat mengadakan peralatan, masing-masing pihak berdiri sendiri bahkan sama besarnya. Apabila pihak lelaki memotong seekor kerbau atau sapi untuk keperluan persedekahan perkawinan itu maka pihak perempuan akan berbuat demikian pula. Dilihat dari cara pembiayaan ini maka status pihak lelaki dan perempuan adalah sama. Kekerabatan keluarga pihak perempuan dan pihak lelaki akan lebih akrab dan akan terjalinlah satu keluarga besar. Pada umumnya bentuk perkawinan semendean inilah yang ideal bagi Suku bangsa Pasmah. Namun demikian dua bentuk perkawinan di atas juga terdapat, tetapi dalam jumlah yang sedikit sekali. Am-

bil anak dan belaki hanya terbatas pada satu turunan saja sedangkan untuk anak-anaknya kemudian dapat menentukan sendiri pilihannya.

2. Kelompok Keekerabatan

a. Keluarga Inti

Keluarga inti atau keluarga batih untuk Suku Bangsa Pasemah yang bukan berstatus penegak jurai adalah yang ideal. Apabila seorang lelaki menikah maka dalam waktu yang relatif singkat ia akan berusaha untuk mandiri kan rumah tangga sendiri. Karena pada umumnya mereka adalah petani maka ia segera berusaha mencari mata pencaharian Ia akan berusaha membuat ladang atau kebun dan mengerjakan sawah. Tanah untuk keperluan itu didapat dengan berbagai cara seperti parohan, menyewa atau meminjam untuk jangka waktu tertentu. Adajuga dengan cara membeli dengan mencicil atau ada pula mendapat karena memang menjadi warisannya.

Penegak jurai yaitu anak laki-laki tertua atau anak perempuan tertua harus tinggal bersama orang tua nya, juga para saudaranya yang belum menikah. Ia akan tinggal selamanya sebagai penerus keturunan itu.

b. Keluarga Luas

Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan beberapa keluarga inti junior yang hidup dalam satu rumah tangga dan makan dari satu periuk. Atau dapat pula beberapa keluarga yang tinggal dalam satu halaman dengan rumah tangga sendiri akan tetapi masih makan dari satu periuk, pemegang keuangan oleh satu tangan.

Pada Suku bangsa Pasemah keluarga luas ini terjadi pada siapa yang berstatus penegak jurai. Penegak jurai ini seperti di atas telah dikemukakan hanyalah untuk anak tertua baik lelaki maupun perempuan. Anak lelaki yang tertua diikat dengan sistem perkawinan belaki atau semendean langsung menjadi penegak jurai. Sebagai penegak jurai maka ia tinggal bersama orang tuanya berikut saudara-saudaranya. Dengan demikian maka di dalam rumah tangga itu akan terdapat dua keluarga inti. Apabila salah seorang dari saudara lelaki penegak jurai ini

ada pula yang menikah maka dalam waktu yang relatif singkat ia harus berusaha untuk berdiri sendiri. Dengan demikian maka keluarga luas pada Suku bangsa Pasemah umumnya hanya akan terbatas pada dua keluarga inti saja. Perekonomian pada dasarnya menjadi tanggung jawab penegak jurai, tetapi sepanjang keluarga junior ini belum begitu mampu, maka keluarga senior tetap memberikan bantuan. Bagi keluarga senior bantuan ini masih sangat perlu dan memang seharusnya demikian karena untuk membiayai anak-anaknya yang belum dewasa. Penegak jurai dari anak perempuan tertua dengan melalui sistem perkawinan ambil anak merupakan keluarga luas pula. Seperti dimaklumi hal ini seakan-akan adanya sistem matrilineal akan tetapi hanya terbatas pada masa pasangannya ini saja. Keluarga luas dari penegak jurai anak perempuan yang tertua ini ekonomi rumah tangganya lebih dititik beratkan kepada keluarga inti senior. Berbagai pertimbangan diantaranya :

Pertama ; mungkin juga ambik anak ini bersifat sementara, jadi menunggu anak lelaki yang masih kecil dalam keluarga itu menikah. Jika anak lelaki ini menikah maka status penegak jurai akan berpindah kepadanya jadi terjadinya pengalihan status.

Kedua ; pandangan bahwa anak wanita seyogianya harus selalu mendapat perlindungan yang lebih dari kaum lelaki, karenanya walaupun ia sebagai penegak jurai. Orang tuanya harus lebih banyak bertanggung jawab dan membimbingnya. Di samping itu si suami sebagai orang yang ikut ke dalam keluarga isteri menurut adat hanya bermodalkan apa yang ada dan datang dari pihak isterinya saja. Sekiranya pada suatu ketika terjadi perceraian maka suami tidak berhak dan tidak akan mendapatkan warisan atau pembagian harta dari pihak isterinya. Bertolak dari keadaan demikian maka keluarga luas dari penegak jurai perempuan perekonomian lebih dititik beratkan pada keluarga inti senior.

c. Klen

Sistem kekerabatan berdasarkan klen, turunannya masih jelas umumnya terbatas pada sepupu tingkat dua. Pada Suku bangsa Pasemah seperti umumnya suku-suku bangsa di Sumatera Selatan tidak mengenal adanya marga seperti pa

da suku Batak atau Pan seperti Sulawesi Utara. Di luar-sepupu tingkat dua kekerabatan sudah sangat berkurang. Keadaan demikian khusus bagi mereka yang tinggal di daerah ideal. Seperti telah dikemukakan di atas pada dasarnya Suku bangsa Pasemah adalah penganut patrilineal. Namun demikian matrilineal yang bersifat sementara juga ada yaitu bagi mereka yang diikat dengan sistem perkawinan ambil anak. Bilainial juga ada yaitu yang berasal dari sistem perkawinan semendean. Oleh karena itu kekerabatan dalam klen ini lebih terjalin akrab pada turunan menurut garis ayah. Hubungan sepupu tingkat dua pada garis ayah adalah yang utama. Pada tingkat selanjutnya hubungan kekerabatan itu bertambah menganggap bukan sebagai satu turunan darah lagi, hanya sekedar sedusun atau sekampung saja. Akan tetapi apabila ada orang luar dari sepupu tingkat dua ini tinggal berdekatan rumah (bertetangga) hubungannya menjadi lain lagi. Sebagai tetangga maka hubungannya akan menjadi lebih akrab hingga boleh dikatakan dapat diangkat menjadi sepupu tingkat satu atau bahkan saudara sendiri. Dengan demikian maka klen ini bagi Suku bangsa Pasemah hanyalah terbatas hingga sepupu tingkat dua saja dan inipun lebih diutamakan dari garis turunan ayah atau patrilineal.

d. Kindred

Kindred yang merupakan kelompok kekerabatan atas dasar suku bangsa ataupun sederhana asal hanyalah terdapat di daerah faktual. Pada daerah ideal kindred ini tidak ada. Karena mereka tinggal dalam satu dusun yang hampir semua orang-orangnya pada dasarnya ada hubungan darah. Jadi mereka merupakan satu keluarga besar dari satu turunan. Apalagi pada umumnya dusun-dusun itu relatif kecil hanya terdiri dari beberapa puluh kepala keluarga maka jalinan hubungan darah lebih dekat. Pada daerah faktual kindred ini bagi Suku bangsa Pasemah cukup menonjol. Di kota Palembang mereka mengikat dari dalam satu kelompok yang disebut Ikatan Keluarga Besemah. Sebagai salah satu kelompok atau organisasi maka dilengkapi dengan pengurus. Untuk para pengurus ini diutamakan orang-orang tua yang berpengalaman lebih-lagi mereka yang berstatus sebagai penegak-jurai. Ikatan Keluarga Besemah sebagai kindred menca-

kup semua orang-orang Pasemah baik Pasemah Tengah Padang, Pagar Alam, Ulu Musi dan Ulu Ayek. Selain itu orang luar yang pernah bertempat tinggal di Pasemah dan sudah turun temurun juga menyatu dalam ikatan tadi. Sejalan dengan Ikatan Keluarga Besemah ini maka ada pula beberapa ikatan lain yang merupakan cabang atau rantingnya yang para anggotanya hanya terdiri dari satu daerah saja seperti Pasemah Tengah Padang. Kegiatan utama dari kelompok kekerabatan kindred ini hanyalah terbatas pada masalah sosial seperti tolong menolong apabila ada musibah, persedekahan baik persedekahan biasa ataupun perkawinan. Solidaritas para anggota kelompok cukup tinggi, adakalanya seperti kekerabatan dalam kelompok luas saja layaknya. Hal ini jelas kelihatan apabila terjadi musibah seperti kematian. Pada saat penguburan terutama dimana mereka berkumpul maka umumnya setiap orang akan bertanya kemana si anu dan seterusnya apabila tidak hadir. Pertanyaan ini kelihatan hanyalah sekedar pembuka kata akan tetapi dapat lebih jauh lagi yang berarti sebagai cheking apakah sebabnya maka ia tidak hadir. Ada lagi suatu cara untuk menjelaskan mengapa seseorang tak hadir. Pak Fadil umpamanya akan mengatakan bahwa tadi ia bertemu dengan Pak Umar dan rupanya PAK Umar sedang sangat sibuk. Dengan bercerita demikian, maka yang mendengar dapat memahami bahwa ketidakhadiran Pak Umar itu karena adanya kesibukan. Setiap yang hadir apabila ia bertemu dengan teman atau orang yang lebih dikenalnya maka dalam percakapan itu diutamakan untuk dapat menjelaskan mengapa seseorang tidak hadir pada saat itu. Cara demikian merupakan kontrol bagi kelompok kindred itu terhadap anggota kelompoknya. Jadi jelaslah bahwa solidaritas bagi para anggota dapat dikatakan cukup tinggi.

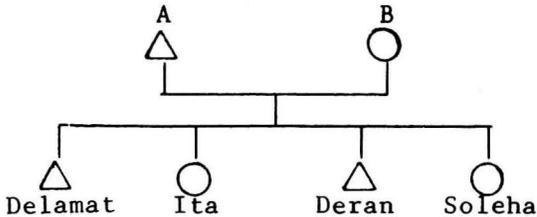
3. Istilah Kekerabatan

a. Pola Acuan dan Sapaan Pada Keluarga Inti

Suami isteri yang baru menikah dan belum mempunyai anak maka akan mempunyai pola sebutan tersendiri. Sebagai pola sebutan acuan suami terhadap isterinya adalah jeme rumah, dan begitu pula isteri terhadap suami. Sedangkan pola sapaan suami terhadap isteri ada -

lah ading dan isteri terhadap suami adalah kakang. Se-
cara timbal balik. Umpamanya : " Kamuka kemane " arti
nya " Engkau akan kemana "

Apabila kedua suami isteri ini sudah mendapatkan anak
maka baik pola acuan maupun sapaan menjadi berubah.



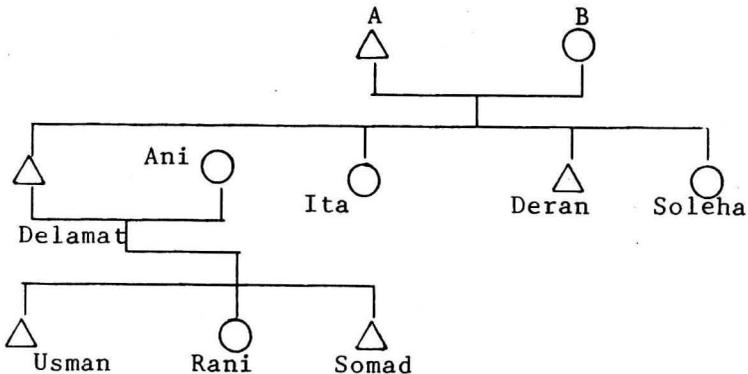
Sebagai pola acuan suami akan menyebut isterinya de -
ngan ndung Delamat atau jeme rumah khusus untuk membe-
ritahukan pada orang luar. Begitu pula isteri acuannya
adalah bapang Delamat atau jeme rumah. Sapaan ndung De-
lamat dan bapang Delamat digunakan pula kedua suami is-
teri itu sesamanya.

Pola sebutan oleh orang tua terhadap anak-anak-
nya sebagai acuan adalah anak kami, sedangkan sapaan -
adalah dengan menyebut namanya. Jadi kedua orang tua
nya menyapa Delamat, Ita, Deran dan Soleha. Delamat ,
Ita, Deran dan Soleha pola acuan terhadap orang tua -
laki-lakinya adalah bapang dan terhadap ibunya adalah
ndung. Untuk pola sapaan bak terhadap ayahnya dan nduk
terhadap ibunya. Perkembangan kemudian bapak atau bak
terhadap ayah dan mak terhadap ibu. Pola acuan dan sapaan
sesama anak dalam keluarga inti adalah sebagai be -
rikut :

Untuk sapaan Delamat akan menyebut namanya saja jadi -
Ita, Deran, dan Soleha. Begitu pula sapaan adik-adik -
terhadap saudaranya jadi hanya menyebut namanya saja .
Perkembangan terakhir terutama untuk pola sapaan men-
jadi kakak atau kakang untuk laki-laki yang lebih tua
dan ayuk untuk saudara perempuan yang tua. Saudara le-
laki dan perempuan yang lebih muda dengan sapaan adeng.

b. Pola Acuan dan Sapaan Pada Keluarga Luas

Istilah kekerabatan dalam keluarga luas, jadi
pada rumah tangga dengan satu kepala keluarga senior -
dan satu keluarga junior adalah sebagai berikut :



Pola acuan A dan B kepada Ani sebagai menantu adalah : anak bunting, sedangkan sapaan adalah anak.

Kemudian apabila telah ada anak pola acuan A dan B kepada Ani menjadi anak bunting rumah Usman. Acuan A dan B kepada Usman, Rani dan Somad adalah cucung. Bagi Ani terhadap A dan B sebagai orang tua suaminya maka acuannya A adalah beliau atau beliau banyak, sedangkan terhadap B sebagai ibu suaminya adalah angku aye. Sapaanpun demikian juga; akan tetapi perkembangan terakhir menjadi bak dan mak. Terhadap Ita, Deran dan Soleha sebagai acuan Ani akan menyebutnya sebagai ading-kakang Delamat dan sapaan adalah ading.

Ita, Deran dan Soleha pola acuan terhadap Ani se bagai isteri abangnya akan menyebutnya dayang bunting rumah Usman, karena Usman adalah anak Ani yang tertua. Untuk pola sapaan digunakan pula dayang bunting, da - yang bunting rumah Usman dan pengaruh terakhir disapa pula ayuk. Terhadap Usman, Rani dan Somad maka Ita, Deran dan Soleha akan menyebut dengan pola acuan nakan - ada pula sebutan ponaan akan tetapi ini merupakan perkembangan kemudian. Pola acuan sebutan bagi Usman, Rani dan Somad terhadap Saudara ayah yang perempuan akan tetapi lebih muda dari ayahnya adalah ibung dan wak untuk lebih tua. Sapaan demikian pula, terhadap saudara ayah yang lelaki akan tetapi lebih muda dari ayahnya ; Usman, Rani dan Somad akan menggunakan pola sebutan - acuan bak cik dan yang lebih tua sapaannya menjadi bak-cik dan bak wo. Begitu pula sapaannya menjadi bak cik -

dan bak wo Usman, Rani dan Somad akan menggunakan pola acuan sebutan wak terhadap saudara lelaki ibunya yang lebih tua. Sedangkan saudara lelaki ibunya yang lebih muda disebut dengan acuan mamak atau mamang. Untuk pola sebutan sapaan juga wak dan mamak. Terhadap saudara ibunya yang perempuan dan lebih tua dari ibunya maka pola sebutan acuannya adalah umak tue atau wak we. Untuk yang lebih muda adalah umak kecil atau mak cik. Pola sebutan sapaan juga menjadi umak tue atau mak we dan umak kecil atau mak cik. Bagi Usman, Rani dan Somad pola sebutan acuan terhadap baik untuk orang tua ayahnya dan juga orang tua ibunya adalah sama. Mereka akan menyebutnya nineng lanang untuk lelaki dan nineng betine untuk yang perempuan. Akan tetapi dalam sapaan semuanya menjadi nineng.

c. Pola Acuan dan Sapaan di Luar Keluarga Luas

Untuk terjalinnya rasa kekeluargaan maka pemakai istilah kekerabatan dalam pergaulan sehari-hari amat membantu. Hal serupa ini berlaku pula dalam lingkungan keluarga suku Pasemah. Bagi seseorang yang masih mengenal silsilah pola acuan dan sebutan sapaan tidaklah menjadi masalah. Akan tetapi bagi mereka yang tidak demikian hal ini menjadikan kesulitan untuk menjalin hubungan dengan dasar seakan-akan dalam satu keluarga besar atau kekerabatan. Untuk menjalin keakraban tersebut maka pola sapaan adalah yang utama. Seseorang yang akan menyapa orang maka terlebih dulu ia harus memutuskan pada tingkat mana ia akan menempatkan dirinya. Apabila orang yang akan disapanya akan diletakkan pada tingkat yang sama dengan dirinya dan akan dituakan maka disapa saja kakang dan ading untuk yang dimudahkan. Kalau yang akan disapa akan diletakkan pada tingkat nenek maka sapaannya menjadi neneng dan pola acuannya dapat nineng lanang atau nineng betine berdasarkan jenis kelamin. Untuk mereka yang akan disejajarkan pada tingkat orang tua kita, maka pilihan utamanya harus bertolak dari pihak ayah kita. Dengan demikian maka sapaannya menjadi wak terhadap wanita yang kita anggap lebih tua dari ayah kita dan ibung pada yang lebih muda. Terhadap lelaki yang akan kita sejajarkan dengan anak-anak kita baik yang lelaki maupun perempuan

puan sapaannya menjadi ponaan. Selanjutnya kalau kita akan menyapa untuk tingkat cucu maka sapaannya menjadi cucung. Akan tetapi sapaan yang akan lebih memberi kesan keakraban ataupun persaudaraan pada umumnya ha - nyalah pada tingkat ayah, saudara dan anak saja.

4. Sopan Santun Kekerabatan

Dalam sopan santun kekerabatan yang menjadi masalah utama adalah pada keluarga inti, keluarga luas dan di luar keluarga luas. Beberapa aspek yang diutamakan adalah sopan santun dalam tegur sapa, berbicara, berpakaian, makan minum, berjalan dan tolong menolong. Untuk tegur sapa seperti telah diutarakan pada bagai - di atas maka amat menentukan sekali apakah telah dapat disebut sebagai mengenal sopan santun. Apabila pola sebutan baik acuan ataupun sapaan tidak demikian maka - pengenalannya akan sopan santun masih amat terbatas. Seseorang anak yang menyapa abang ayahnya dengan sebutan wak dan mamang untuk adik ayahnya dapat dikatakan tidak sopan. Siogianya ia menyapa bak wo dan bak cik akan mempunyai tanggung jawab kekeluargaan yang lebih be - sar. Sebutan wak dan mamang hanya untuk sapaan pada sa - dara lelaki ibunya yang tua dan muda. Sapaan yang demik - ian selain dari membedakan keduanya yang berasal dari pihak ibu juga berarti kadar tanggung jawabnya pun ber - beda pula, dibandingkan dengan kedua orang saudara le - laki ayahnya. Anak lelaki dan anak perempuan apabila - berbicara dengan orang tuanya terutama orang tua lela - ki sebaiknya menundukkan kepala. Adalah tidak layak - apabila dalam berbicara tersebut ia menentang muka o - rang tuanya. Pembicaraannya pun terbatas pada soal-so - al yang perlu saja, mereka tidak dibenarkan untuk ber - seloroh dengan orang tuanya. Apabila si anak mempunyai keinginan tertentu umpamanya ingin menikah maka baik anak lelaki dan anak perempuan akan mengemukakan ke - inginannya itu melalui ibunya. Ibunya lah yang akan me - nyampaikan pada si ayah. Selain itu bagi anak lelaki ia akan lebih mudah menyampaikan keinginannya itu mela - lui neneknya, baik yang lelaki maupun yang perempuan. Bagi anak lelaki juga tidak layak untuk berbicara de - ngan saudara perempuannya tentang hubungan persahabat - annya dengan seorang gadis. Begitu pula anak perempuan

akan berbuat sama dengan saudara lelakinya. Mereka akan membicarakan hal tersebut hanya pada sesama jenisnya saja.

Cara berpakaian harus mengikuti beberapa ketentuan. Anak lelaki dalam menghadap ayahnya haruslah dalam keadaan berpakaian yang sempurna. Maksudnya ia harus mengenakan sarung atau celana dan berbaju. Sebaliknya ia berbicara sambil duduk baik di lantai ataupun di kursi. Apabila ia berbicara sambil berdiri maka tidak boleh dalam sikap bercekal pinggang. Pembicaraanpun hanya seperlunya saja. Untuk anak perempuanpun demikian pula halnya. Ia harus memakai sarung dan berbaju baik kebaya ataupun baju kurung. Lebih sempurna lagi apabila ia memakai selendang sebagai penutup kepala.

Pada saat makan minumpun ada pula sopan santunnya. Baik pada keluarga inti maupun pada keluarga luas dan yang lainnya lelaki dan perempuan tidak layak untuk makan dalam satu hidangan. Ayah bersama anak lelakinya kiranya akan makan dalam hidangan tersendiri. Setelah mereka selesai, barulah ibu dengan anak-anak perempuanannya makan bersama.

Seperti dimaklumi bahwa sebagian besar penduduk adalah petani. Apabila mereka pergi ketempat pertaniannya baik sawah, ladang atau kebun sopan santun berjalan dikenal pula. Pada umumnya wanita akan berjalan lebih dahulu kemudian barulah lelaki mengiring dari belakangnya. Barang-barang keperluan seperti makanan dan minuman dibawa oleh kaum wanita di dalam keranjang atau kinjar. Kaum lelaki hanyalah membawa parang atau kuduk. Tetapi apabila pulang membawa hasil pertanian maka baik lelaki maupun perempuan juga membawa hasil-hasil tersebut. Pada malam hari apabila akan bepergian maka terutama kaum wanita harus membawa obor atau sejenisnya. Apabila mereka pergi dalam bentuk rombongan maka seperti tadi telah dikemukakan kaum pria mengiring dari belakang.

Salah satu bentuk tolong menolong sebagai pertanda sopan santun kekerabatan adalah pantauan. Hal ini dilakukan pada saat ada pesta atau upacara perkawinan. Apabila ada seseorang akan melaksanakan perse-

dekahan dalam rangka perkawinan maka terhadap orang-orang di luar keluarga dekatnya dapat pula dimintakan keikut sertaannya. Untuk itu beberapa hari sebelum upacara persedekahan perkawinan dilaksanakan tuan rumah membuat beberapa batang lemag, sejenis makanan dari ketan yang dimasak di dalam bumbung bambu. Kemudian setelah dipotong-potong seperlunya lemag tersebut diberikan pada orang-orang tertentu. Bagi mereka yang mendapat lemag tersebut sebagai pertanda bahwa mereka diharapkan untuk mengadakan persiapan makanan untuk persedekahan ala kadarnya. Mereka lalu menyiapkan makanan dan minuman, dimana paling lambat sehari sebelum upacara persedekahan diadakan oleh tuan rumah Mereka menundang calon pengantin atau bunting untuk datang ke rumahnya. Demikianlah calon pengantin atau bunting ini mengunjungi setiap rumah yang mengadakan pantauan tadi (yang mendapat lemag). Apabila si penerima lemag tidak mengadakan pantauan artinya tidak mengundang makan minum calon pengantin maka mereka akan dicatat sebagai orang yang tidak mengenal sopan santun atau tidak dapat mengikuti adat istiadat. Pantauan ini selain disediakan untuk calon pengantin juga para tamu tuan rumah baik yang berasal dari dalam dusun itu sendiri lebih-lebih lagi mereka yang datang dari luar dusun atau dusun lain. Dengan demikian apabila ada seseorang yang akan mengadakan persedekahan perkawinan seolah-olah seluruh penghuni dusun itu turut terlibat dalam persedekahan tersebut. Bagi kerabat dekat persoalannya menjadi lebih banyak lagi. Mereka ini tidak akan mendapatkan lemag akan tetapi seluruh persoalan demi terlaksananya upacara serta pesta persedekahan tersebut menjadi tanggung jawabnya pula sebagaimana layaknya ahli rumah.

Apabila terjadi musibah kematian umpamanya kaum kerabat terutama para tetangga segera memberikan bantuannya. Seumpama musibah itu terjadi pada malam hari dan yang mendapat musibah mempunyai sanak saudara terdekat berada di dusun lain terutama yang masih tinggal di daerah tempat suku mereka berada maka pada malam itu juga seluruh sanak saudara itu harus diberitahukan. Untuk itu maka utusan segera berangkat apapun bentuk -

kendaraan yang ada langsung digunakan. Jika sekiranya kendaraan tidak ada maka utusan akan berangkat juga - dengan berjalan kaki. Pokoknya yang penting berita tersebut sampai kepada seluruh sanak saudara dimana saja mereka berada. Sekiranya pada keesokan harinya saat - penguburan telah tiba sedangkan yang dinanti belum juga hadir sedangkan menurut perkiraan sudah harus tiba maka penguburan dapat saja dilangsungkan. Apabila mereka tiba sedangkan penguburan telah selesai maka hal ini tidak menjadi masalah. Yang penting bahwa mereka - telah memberitahukan masalah tersebut. Pemberitahuan ini merupakan sopan santun yang harus dilakukan baik - dalam hal yang menyenangkan lebih-lebih lagi masalah - kesusahan atau musibah.

B A B III

LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN

1. Perkembangan Kota Palembang

Sebutan Palembang pada mulanya mencakup pengertian wilayah termasuk Kota Palembang sekarang. Dahulu apabila disebut Palembang maka mencakup wilayah yang sekarang dikenal dengan Propinsi Sumatera Selatan, dimana termasuk pulau Bangka dan Belitung. Wilayah ini pula diperkirakan menjadi daerah kekuasaan Kesultanan Palembang hingga 1821.

Pada masa Kesultanan Palembang dimana pada tahun 1630 diberlakukan Undang-Undang Simbur Cahaya guna mengatur ketertiban hukum dalam wilayahnya, maka keraton Sultan sebagai pusat pemerintahan telah ditempatkan yang kemudian dikenal dengan kota Palembang. (Kementrian PP dan K, Undang-Undang Simbur Cahaya hal 3, Balai Pustaka, Jakarta).

Sejak masa itu barangkali sebutan Palembang tidak lagi mengacu pada pengertian wilayah seluas Propinsi Sumatera Selatan sekarang akan tetapi pada daerah yang kini terletak antara: $1^{\circ}50'$ - $2^{\circ}00'$ LS dan 101° BT, dengan luas ± 224 Km atau 22.400 Ha dengan penduduk 678.690 orang (Kantor Statistik Kodya Palembang th 1979).

Pada tahun 1820 Seven Hoven mengemukakan penduduk ibu kota Palembang ada dua puluh sampai dua puluh lima ribu jiwa (Seven Hoven J:L Lukisan tentang Ibu kota Palembang Bharata 1971, hal.25).

Sejak permulaan abad ke 7 hingga sekarang Palembang merupakan salah satu tempat persinggahan dalam rangkaian jalur lalu lintas pelayaran Timur dan Barat.

Dalam kaitannya dengan Sriwijaya mungkin sekali ketertibannya dalam dunia perdagangan cukup berarti. Letaknya yang cukup jauh dari muara sungai Musi, Mengakibatkannya sebagai tempat persinggahan cukup aman dan terlindung. Hal ini memungkinkannya sebagai Ibu kota pada masanya, walaupun ia tidak seperti bandar-bandar lainnya yang terletak dipantai seperti Aceh, Pasai, Deli, Aru, Kampar, Indragiri, ataupun Jambi. (Piere Yoes

Manguni, Special Report dalam SPAFA 1982).

Pada masa Kesultanan Palembang antara abad ke-17 hingga 19 arus lalu lintas baik melalui darat terutama jalan air berperanan. Julukan daerah Batang Hari Sembilan bagi Propinsi Sumatera Selatan memungkinkan betapa pentingnya jalur air ini, sebagian besar sungai-sungai ini bermuara ke sungai Musi. Sembilan sungai yang dimaksud adalah Sungai Klingi, Bliti, Lekitan, Rawas, Rupit, Batang Leko, Ogan dan Komering. (De RooDe Faille, dan zaman Kesultanan Palembang Bharata 1971, hal. 16.). Dua dari sembilan sungai ini yaitu Sungai Ogan Komering muaranya berada dalam wilayah yang kini disebut Kota Palembang.

Sungai merupakan urat nadi jalur lalu lintas, kemudian barulah jalan darat, mulai dari jalan setapak, gerobak, mobil hingga kereta api. Melalui sungai dipergunakan berbagai jenis angkutan mulai dari perahu-perahu kecil, besar, rakit, kapal layar. Alat-alat angkut ini terutama membawa hasil hutan, dan kebun yang akan di jual di Kota Palembang.

Perkembangan teknologi dengan munculnya alat-alat pengangkutan yang modern maka mengakibatkan adanya jalan-jalan raya, jalan kereta api dan juga pelabuhan udara. Kalau pada mulanya jalan-jalan ini diutamakan untuk kelancaran arus lalu lintas pengangkutan barang maka kini fungsinya lebih luas lagi. Hingga sekarang di Kota Palembang terdapat 110.048 Km jalan raya. Dari jumlah ini 22.305 Km disebut sebagai jalan Propinsi dari 87.743 jalan Kabupaten / Kota madya. (Dep. Perhub. Dirjend. Pariwisata laporan akhir, Buku III, Pelita Karya Palembang, tahun 1982 hal. 34). Stasiun Kereta Api yang terletak dibagian Barat kota merupakan Stasiun yang menampung barang dan pendatang dari arah Panjang di Propinsi Lampung, Batu Raja, Lubuk Linggau, dan Lahat semuanya merupakan Ibu kota daerah Tk. II dalam Propinsi Sumatera Selatan.

Melalui udara dimana terdapat Pangkalan Udara (Talang Betutu) yang terletak ± 12 Km disebelah utara kota Palembang perjalanan pun cukup lancar. Dari pelabuhan Udara ini dapat dituju kota-kota Jakarta, Jambi,

Bengkulu, Pangkal Pinang, Medan, Pekanbaru, Padang dan Singapura. Pada th. 1978 penumpang lewat udara sebanyak 576.335 orang dan barang 545.596,06 ton. Sedangkan pada th. 1979 penumpang 732.535 orang dan barang 899.544 ton. Berbagai jenis perusahaan penerbangan yang ada seperti Garuda Indonesian Air Ways (GIA), Merpati Nusantara Airline (MNA) PAS, AIRFAST, PELITA, DERAYA dll. Pasar merupakan suatu tempat pemusatan kegiatan pembelian dan penjualan barang-barang yang besar adalah Pasar Lemabang, Pasar Kuto, Pasar 16 Ilir, Pasar Sekanak, dan Pasar 10 Ulu. Disamping itu terdapat beberapa puluh pasar-pasar kecil. Barang-barang yang diperjual belikan terutama untuk keperluan sehari-hari baik hasil dalam negeri maupun didatangkan dari luar. Untuk jenis-jenis keperluan lainnya terdapat toko-toko besar dengan berbagai jenis barang dagangan.

Pada puluhan kedua abad ke-19 saat Palembang sudah berada dibawah kekuasaan Belanda tercatat beberapa jenis barang-barang yang diperjual belikan di pasar-pasar :

1. Ternak antara lain: Kerbau, Kambing, Domba dan Babi Kerbau yang besar pada th. 1872 harga tertinggi f. 26,00,- Domba f. 17,00,- Kambing f. 11,00,- dan Babi f. 44,00,-
2. Unggas berupa: Itik seekor f. 1,15, dan Ayam f. 1,00 Ikan-ikan terutama ikan sungai dan rawa seperti : Gurami, Bager, Tembakang, Belida, Gabus, Lais dan ikan-ikan kecil lainnya.
3. Ikan-ikan kering seperti ; Koalkap, Stompneus, Kambang, Perang, Gabus dan lain-lain.
4. Sayur-mayur seperti : Kol, Lobak, Saledri, Bayam, Bawang muda, Terong atau Brinjal, Bambu muda, Ketimun, Tauge dll. -
5. Buah-buahan seperti: Berjenis-jenis Pisang, Semangka, Mangga, Bacang, Kemang, Jambu, Duku Durian, Cempedak dll. -
6. Ramu-ramuan seperti : Bawang merah, Bawang putih, Minyak kelapa, Adas, Jahe dll. -

7. Jenis-jenis lain seperti: Beras, Roti Belanda Kacang hijau, Kayu bakar, Periuktanah, Kualitanah Untuk sop, Penggorengan dari tanah Anglo, Daun sirih, Pinang, Kapur Sirih, Gambir, Tembakau lintang, Tembakau musi, Telor itik, Telor ayam dll.-
8. Hasil-hasil bumi seperti: Gading gajah kelas I f.200,00 pr. pikol, Cula badak, Malam (lilin) kikum Gula Palembang, f.5,00 pr 100 batang, Kapas Ogan, Kapas Musi, Kopi, Lada, Rotan, Bensin, Damar, Padi f.2,00 pr pikol, Beras f.5,00 pr pikol.-
9. Hasil Kerajinan seperti: Benang layar kasar f.1,00 perstel, Periuk besar untuk melebur, Taplak sutera, Taplak disulam benang emas dll (Van Seven Hoven J.L. Lukisan tentang Ibukota Palembang, Bharata th.1971 hal. 63-71).-

Selama lebih dari seabad kekuasaan Belanda di Sumatera Selatan, Palembang khususnya dilihat dari sudut perekonomian tidak banyak perubahan. Para petani dan pengrajin tetap berusaha dengan pola tradisional. Akan tetapi dengan adanya pembukaan perkebunan oleh Swasta asing seperti perkebunan karet, kopi, teh, kelapa sawit dll di luar Palembang, kota Palembang mendapatkan lapangan kerja baru pula dengan adanya tempat-tempat pengolahan hasil tersebut minimal sebagai tempat penyimpanan barang untuk dikirim keluar. Untuk itu pada permulaan abad ke 20 timbul beberapa Remilling Karet, begitu pula setelah dilakukan penambangan timah, Batu bara dan penyulingan Minyak tanah di Plaju dan Sungai Gerong berarti bertambahnya lapangan kerja di kota ini. Beberapa Bank dan kantor dagang sedikit demi sedikit bermunculan.

Sejalan dengan Politik Kolonial untuk mendapatkan tenaga kerja yang cukup terampil maka beberapa sekolah tingkat dasar pun bermunculan. Sekolah tingkat lanjutan hanya sampai tingkat SLTA inipun hanya sebuah dan dibuka setelah tahun 30 an abad ke 20.

Masa kemerdekaan khusus periode pembangunan se-

karang perkembangan kota amat pesat. Semua Departemen dalam struktur pemerintahan Republik Indonesia membuka kantor-kantornya. Perusahaan milik negara mulai dari sektor perhubungan seperti darat, laut, udara terdapat pula kantor-kantornya. Perusahaan Listrik dan Air minum berkembang pula. Begitu pula perusahaan pertambangan. Terakhir Pabrik semen Batu Raja juga membuka lapangan kerja baru dimana untuk pengepakan dan pengiriman mengambil tempat Kertapati salah satu bagian dari kota Palembang. Di samping itu beberapa pabrik lainnya yang sudah ada seperti Pabrik Pupuk Sriwijaya, Pabrik Ban Intirub, Galangan kapal a.l : Intan Sekunyit, Crumb Rubber dll. Semuanya dapat menyediakan lapangan kerja yang cukup besar. Kota Palembang kemudian diharapkan menjadi kota dagang dan industri, salah satu akibatnya ialah masuk dan keluar penduduk ke kota terus meningkat. Untuk itu kehadiran hotel penginapan dan sejenisnya menjadi penting pula. Berdasarkan catatan Bapparda Sumatera Selatan 1977 dan laporan Dirjend Pariwisata 1980 di Palembang terdapat 26 buah termasuk hotel, losmen, mess dan sejenisnya dengan 786 kamar.

Sarana pendidikan berkembang pesat sejak dari adanya 2 (dua) rumah sakit yang besar dengan 976 tempat tidur juga balai-balai pengobatan 31 buah dan klinik KB 22 buah. Jadi hampir semua sektor yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat kota berkembang pesat.

Luas kota Palembang adalah 224 kilometer bujur sangkar dengan penduduk pada tahun 1983 sebanyak 776.234 jiwa (1;05). Kepadatan penduduk tidak merata, dari enam Kecamatan yang terpadat penduduknya adalah Kecamatan Ilir Timur I di mana tercatat 8.056 jiwa per kilometer persegi. Sebagai penyebabnya antara lain oleh karena, Kecamatan ini merupakan daerah pusat perdagangan di kota Palembang.

a. Jaringan Politik

Perkembangan kota Palembang ditinjau sebagai pusat jaringan politik tidak begitu berarti, apalagi kalau dimaksudkan dengan politik praktis. Sebagai ibu kota Kotamadya Tingkat II yang sekaligus juga sebagai

ibukota Propinsi di Palembang hanya terdapat kantor Partai Politik dan Golongan Karya Tingkat Daerah saja. Di samping itu ada pula beberapa organisasi sosial yang bergerak dalam lapangan kemasyarakatan dan pendidikan seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Organisasi yang didirikan oleh para penganut agama Kristen, Hindu, Budha dan Konfusius. Pada umumnya organisasi-organisasi inipun dalam skala kecil yaitu tingkat Propinsi saja. Perwakilan Negara Asing seperti Konsul-konsul untuk perdagangan tidak ada.

b. Jaringan Administrasi

Sebagai pusat jaringan administrasi kota Palembang perkembangannya cukup pesat. Seperti di maklumi selain sebagai ibukota Propinsi maka banyak lagi kantor-kantor sebagai tangan-tangan dari departemen-departemen yang ada di Indonesia. Kantor-kantor ini ada yang tingkat perwakilan dari suatu departemen dan ada pula cabang-cabang dari badan-badan usaha baik milik pemerintah maupun swasta.

c. Jaringan Ekonomi

Sebagai pusat jaringan ekonomi, kota Palembang cukup pesat pula kemajuannya. Kota Palembang merupakan pusat perdagangan bagi keenam daerah tingkat II lainnya di Propinsi Sumatera Selatan, kecuali Kabupaten Belitung, Kabupaten Bangka dan Kotamadya Pangkalpinang. Selain itu Palembangpun adakalanya sebagai pusat perdagangan pula untuk Propinsi Bengkulu, Lampung dan juga Jambi. Untuk perdagangan luar negeri, Palembang cukup berperanan. Ekspor dari Palembang pada tahun 1978 mencapai 388.372,5 Ton/M³, meliputi jenis barang seperti : karet, kopi, teh, amoniak, lilin, damar, rotan, dedak, udang kering, kodok beku, kemiri, ikan hidup, kulit reptil, kerupuk, sarung, batu bara, pupuk dan lain-lain (1;17).

Di samping itu berbagai jenis perusahaan baik pemerintah maupun swasta bergerak dalam perdagangan mulai dari bahan makanan, pakaian, bangunan, elektronik, kimia dan transportasi.

d. Jaringan Komunikasi

Sebagai pusat jaringan komunikasi kota Palembang dapat menghubungkan ke seluruh pelosok tanah air. Berbagai alat transportasi terdapat seperti untuk jalan darat, laut dan udara. Jalan darat dengan menggunakan mobil yang dapat menghubungkan dengan seluruh Sumatera juga pulau Jawa dan Bali. Berbagai jenis perusahaan angkutan darat terdapat di Palembang baik yang menggunakan bus yang besar-besar maupun kendaraan kecil seperti mini bus ataupun sedan.

Untuk jalan air terdapat pula pelayaran sungai dan samudera. Sumatera Selatan yang dikenal dengan julukan Batang Hari Sembilan, di mana kesembilan batang hari ini hampir semuanya dapat dihubungi hingga jauh ke pedalaman. Pada daerah muara oleh kapal-kapal yang cukup besar dan untuk ke pedalaman dengan motor sungai yang agak kecil atau perahu-perahu. Kapal-kapal laut yang besar juga dapat masuk di pelabuhan Palembang dengan demikian hubungan ke luar negeri pun dapat di laksanakan dari sini terutama untuk pengiriman barang-barang. Pada tahun 1978 tercatat kunjungan kapal-kapal seperti jenis kapal pelayaran samudera sebanyak 633 kali, pelayaran Nusantara sebanyak 506 kali, pelayaran Lokal sebanyak 1193 kali dan pelayaran Rakyat sebanyak 3410 kali (1 ; 15).

Hubungan melalui udara juga cukup luas jangkauannya. Dari pelabuhan udara Talang Betutu Palembang dapat pula untuk bepergian ke Pakan Baru, Padang, Medan, Banda Aceh, Jambi dan Jakarta. Selain itu untuk hubungan luar negeri dapat melalui Singapura. Pada tahun 1978 pesawat yang datang dan berangkat dari pelabuhan udara Talang Betutu Palembang sebanyak 12.705 kali penerbangan dengan penumpang sebanyak 349.277 orang (1 ; 20).

2. Perkembangan Lapangan Kerja

Dalam waktu lima tahun sejak 1973-1978 lapangan kerja khusus sektor keuangan tercatat adanya Bank - bank :

TAHUN	BANK		
	PEMERINTAH	SWASTA	JUMLAH
1973	9	5	14
1974	9	6	15
1975	9	6	15
1976	10	7	16
1977	10	7	17
1978	11	7	18

Sumber : Bank Indonesia
(Palembang dalam angka th.1978,hal.38)

Sedangkan pada tahun 1983 tercatat :

NO.	U R A I A N	1981	1982	1983
1.	Bank Umum, Bank Devisa	10	10	8
2.	Bank Umum bukan Bank Devisa	4	4	6
3.	Bank-bank Pembangunan bukan rural	3	3	2

Sumber : Bank Indonesia cabang Palembang
(Palembang dalam angka th.1983,hal.188)

Koperasi yang juga merupakan lapangan kerja tahun 1978 tercatat 80 buah dengan 11.692 anggota dengan simpanan sebesar Rp.92.464.595.- (Palembang dalam angka 1978, hal.41). Pada tahun 1983 kemajuan Koperasi bertambah pesat. Baik berupa Koperasi Unit Desa (KUD), Industri, Kerajinan, Perternakan, Pelayanan, Sekolah, dll sebanyak 6.762 buah. Jumlah modal/simpanan Rp.269.129.475 (Palembang dalam angka 1983, hal.195).

Untuk sektor pertanian tahun 1978 tercatat rendengan 730 ha, dengan hasil 1.461,4 ton, lebar 6.891 ha dengan hasil 17.297,8 ton. (Palembang dalam angka 1978, hal.44). Pada tahun 1983 rendengan 14 ha dengan hasil 21.414 ton dan gadu 55 ha dengan hasil padi 110 ton. (Palembang dalam angka 1983, hal.140).

Palawija tercatat pada tahun 1978, jagung 46 ha dengan hasil 93,6 ton, ubi kayu 274 ha dengan hasil 1.709,6 ton, ubi jalar 63,5 ha dengan hasil 369,1 ton, dan kacang tanah 19 ha dengan hasil 16,2 ton. (Palembang dalam angka 1978, hal.48-49).

Pada tahun 1983 jenis tanaman palawija ini tercatat jagung 5 ha dengan hasil 4 ton, ubi kayu 232 ha dengan hasil 1.183 ton, ubi jalar 56 ha dengan hasil 242 ton dan kacang tanah 14 ha dengan hasil 9 ton. (Palembang dalam angka 1983, hal. 138 - 139).

Sektor Peternakan juga tercatat tahun 1978, Sapi 1.268 ekor, Sapi perah 57 ekor, Kerbau 507 ekor, kambing domba 4.580 ekor, Babi 4.628 ekor, Itik 35.430 ekor, Ayam ras 125.000 ekor dan Ayam kampung 93.008 ekor. (Palembang dalam angka tahun 1978 hal. 51).

Sedangkan pada tahun 1983 tercatat :

Sapi 2.120 ekor, Sapi perah 14 ekor, Kerbau 100 ekor, Kambing domba 6.074 ekor, Babi 623 ekor, Itik 29.741 ekor, Ayam ras 230.246 ekor, dan Ayam kampung 134.469 ekor. (Palembang dalam angka tahun 1983, hal. 148). Dalam Perindustrian tahun 1978 tercatat jenis industri seperti Perusahaan Air Minum, Remiling & Arum Rubber, berbagai jenis industri lainnya dan Tenaga Listrik.

Kapasitas Produksi Jumlah Pekerja,
Banyaknya Langgan dan Air Minum
Yang Disalurkan th. 1978

NO.	URAIAN	SATUAN	BANYAKNYA
1.	Kapasitas produksi	Liter/dtk	725
2.	Pekerja operasi	orang	122
3.	Pekerja lainnya	orang	146
4.	Banyak langganan		23.525
5.	Air minum yang disalurkan	M ³	21.197.387

Sumber : P.D. Air Minum Tirta Musi Palembang
(Palembang dalam angka tahun 1978 hal. 80).

Sedangkan pada tahun 1983 keadaan Air Minum adalah :

Kapasitas produksi	1.600 l/detik
Pekerja operasi	124 orang

Pekerja lainnya	299 orang
Langganan	34.440
Air yang di distribusikan	42.826.684 m ³ (1982)

Sumber : PDAM Tirta Musi Palembang
(Palembang dalam angka tahun 1983 hal,159)

Karet yang merupakan salah satu hasil pertanian yang cukup besar di Sumatera Selatan pengolahannya juga dilakukan di Kota Palembang. Inipun merupakan suatu lapangan kerja pula. Pada tahun 1978 tercatat :

NO.	URAIAN	JUMLAH	
		1978	1982
I.	Remiling		
	- Perusahaan	12 bh	3 bh
II.	- Tenaga kerja	1.206 org	354 org
	Crumb Rubber		
	- Perusahaan	12 bh	1 bh
	- Tenaga Kerja	2.067 org	3.263 org

Sumber : Remiling Karet Sumatera Selatan.
(Palembang dalam angka th.1978 hal.82)

(Palembang dalam angka tahun 1978 hal.155-156).

Lapangan kerja lainnya dari beberapa jenis industri-tercatat :

NO.	JENIS INDUSTRI	BANYAKNYA			
		PERUSAHAAN		TENAGA KERJA	
		1978	1982	1978	1982
1.	Makanan	211	498	3.099	2.322
2.	Minuman	26	21	109	210
3.	Tekstil, pakaian- jadi & pemintalan	22	200	1.205	(1982) 809
4.	Kulit	1	12	5	36
5.	Kayu dan Barang- kayu	215	135	1.864	745
6.	Percetakan dan penjilidan	19	47	186	377

No.	JENIS INDUSTRI	BANYAKNYA			
		PERUSAHAAN		TENAGA KERJA	
		1978	1982	1978	1982
7.	Kimia, karet, barang plastik	37	17	5.674	81
8.	Barang galian bukan logam	33	51	136	301
9.	Hasil barang logam	70	193	270	522
10.	Reparasi alat angkutan	53	117	270	590
11.	Reparasi alat optik	15	3	51	15 (1982)
12.	Reparasi alat musik	3	-	10	-
13.	Reparasi lain-lain	51	110	661	205

Sumber : Dinas Perindustrian TK.II
 (Kodya Palembang dalam angka tahun 1978, hal.83).
 (Kodya Palembang dalam angka tahun 1983, hal.150-151).

Sektor kesehatan yang mencakup industri/pedagang farmasi, klinik, rumah sakit, balai pengobatan, tenaga medis, apotik, dan Puskesmas merupakan lapangan kerja pula

Dalam tahun 1978 sektor ini dengan berbagai jenis tercatat :

NO.	JENIS	BANYAKNYA	
		1978	1983
1.	Industri Farmasi	7 buah	7 buah
2.	Pedagang besar	47 buah	36 buah
3.	Klinik milik Pemerintah Swasta	22 buah	55 buah
4.	Rumah Sakit negeri/Swasta	5 buah	7 buah
5.	BP/Klinik negeri/Swasta	18 buah	15 buah
6.	BK I A negeri/Swasta	44 buah	15 buah
7.	Klinik Bersalin	27 buah	
8.	Dokter Umum	145 buah	259 orang

NO.	JENIS	BANYAKNYA	
		1978	1983
9.	Dokter Spesialis	16 orang	30 orang
10.	Dokter Gigi	14 orang	27 orang
11.	Bidan	78 orang	314 orang
12.	Perawat	28 orang	488 orang
13.	Optik	29 buah	37 buah
14.	Puskesmas	-	33 buah
15.	Perawat Gigi	-	27 orang (1982)
16.	Klinik KB	-	74 buah
17.	Peserta KB	-	49.963 org

(Palembang dalam angka tahun 1978 hal.62-66)

(Palembang dalam angka tahun 1983 hal. 93-99)

Adanya lembaga-lembaga pendidikan merupakan lapangan kerja pula.

Pada tahun 1978 di Kodya Palembang tercatat :

NO.	JENIS	BANYAKNYA	
		1978	1983
1.	Taman Kanak-kanak	69 buah	89 buah
2.	SD Negeri/Swasta	260 buah	526 buah
3.	SMTNegeri/Swasta	112 buah	124 buah
4.	SMTA	45 buah	88 buah
5.	Perguruan Tinggi/ Negeri/Swasta.	2 buah	7 buah

(Palembang dalam angka tahun 1978 hal.55 - 66)

(Palembang dalam angka tahun 1983 hal.57).

Disamping itu tenaga yang berkecimpung dalam dunia-Pendidikan di Kodya Palembang tercatat :

NO.	JENIS/TINGKAT	BANYAKNYA	
		1978	1983
1.	TK	232 orang	314 orang
2.	SD	2.732 orang	6.417 orang
3.	SMTN	1.538 orang	2.726 orang
4.	SMTA	1.460 orang	2.453 orang
5.	Perguruan Tinggi	-	2.102 orang
			14.021 orang

(Palembang dalam angka tahun 1978 hal.57-59).

(Palembang dalam angka tahun 1983 hal.57).

Sebagai salah satu pusat kegiatan yang lainnya adalah Pasar. Pada tahun 1978 di Kodya Palembang terdapat 16 buah pasar dan pada tahun 1983 terdapat lebih dari 30 buah pasar besar kecil.

Berbagai sektor lapangan kerja berikut prosentase tertimbang di Kotamadya Palembang dapat dilihat dari tabel berikut :

NO.	LAPANGAN USAHA	PROSENTASE	
		1981	1982
1.	Pertanian	1,82 %	1,74 %
2.	Pertambangan	-	-
3.	Industri	52,31 %	42,10 %
4.	Listrik, Gas dan Air	0,85 %	1,12 %
5.	Bangunan & Kontruksi	1,26 %	2,07 %
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	26,78 %	28,84 %
7.	Transport dan Komunikasi	8,79 %	13,01 %
8.	Bank dan lembaga Keuangan	2,02 %	3,16 %
9.	Sewa Rumah	1,26 %	1,37 %
10.	Pemerintahan dan Hankam	3,17 %	4,65 %
11.	Jasa-jasa	1,74 %	1,94 %
		100,00 %	100,00 %

Sumber : Kantor Statistik Kodya Palembang

(Palembang dalam angka tahun 1983-hal.213).

Dari lapangan kerja seperti tersebut di atas Suku bangsa Pasemah umumnya bergerak dalam semua sektor kecuali pertanian. Bagi mereka apabila akan bertani lebih baik di daerah ideal karena daerah ini lebih subur dibandingkan dengan Kota Palembang sebagai daerah dataran rendah yang relatif gersang.

Di kota Palembang juga terdapat berbagai macam sistem produksi dengan berbagai jenis kegiatan indus-

tri. Terutama berbagai industri pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini :

a. Jenis Industri

Pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi seperti Pabrik Ban Intirub Palembang. Pabrik ini menggunakan bahan crumb rubber lokal yang berasal dari perkebunan karet rakyat dan perkebunan karet milik pemerintah dan swasta. (1,13).

Industri plywood juga terdapat di kota ini, yang bahan bakunya juga di dapat dari perusahaan penebangan kayu di pedalaman. Akan tetapi kayu-kayu yang dihasilkan oleh mereka yang mempunyai Hak Pengusahaan Hutan atau HPH lebih banyak dipakai untuk bahan pembuatan plywood ini.

Selain itu terdapat juga pabrik tekstil, kilang-minyak kelapa, penggergajian kayu, remilling karet, pembuatan sabun, penyamakan kulit, percetakan dan industri bahan makanan dan minuman. Semua bahan baku untuk keperluan industri ini sebagian besar berasal dari Sumatera Selatan sendiri. Khusus untuk minyak kelapa, bahan bakunya di datangkan dari luar terutama dari daerah Riau dan Lampung.

Beberapa industri kecil atau dapat dikatakan kerajinan tangan atau kerajinan rumah tangga seperti pembuatan kain songket dan tajung. Kedua jenis kain ini merupakan pakaian untuk upacara terutama upacara perkawinan. Untuk pakaian sehari-hari kain-kain batik dan sarung yang cukup baik di datangkan dari luar negeri. Kerajinan rotan dan anyaman selain merupakan kerajinan rumah tangga maka pada akhir-akhir ini juga sudah merupakan industri kecil. Umumnya para pengrajin ini bergabung dalam suatu organisasi yang berbentuk koperasi. Hasil kerajinan ini seperti mobiler dari rotan, tas tangan, berbagai tipe kap lampu. Pembuatan kerupuk kemplang selain dibuat di rumah tangga juga di buat pula oleh beberapa industri kecil.

Pengolahan minyak tanah juga terdapat di Plaju, dan Sungai Gerong. Selain minyak tanah maka di Plaju,

juga dibuat elpiji dan poly propilyn. Pabrik pupuk urea merupakan pabrik yang cukup besar untuk Indonesia. Selain itu terdapat pula pengantongan semen Baturaja di Kertapati.

b. Penyediaan Jasa

Sudah dimaklum bahwa semua aspek kehidupan sesuai dengan kebutuhan manusia baik di desa maupun di kota di Indonesia, masih bertumpu pada tenaga manusia (6;2). Berbagai aspek kebutuhan itu yang terdapat di kota Palembang yang memerlukan jasa adalah sebagai berikut : Pada prasarana dan sarana angkutan darat umpamanya jalan raya, baik itu jalan raya Propinsi, maupun Kotamadya ada sepanjang 110.048 kilometer. Jalan demikian memerlukan pula tenaga manusia untuk perawatan atau pemeliharannya. Jembatan sepanjang 15.562 kilometer juga memerlukan jasa.

Stasiun kereta api yang berada di Palembang yang menghubungkan Propinsi Lampung dan juga Lubuk Linggau, banyak pula memerlukan jasa. Setiap hari ada sebanyak enam kali kereta api datang dan pergi dari Palembang, dengan tujuan luar kota.

Melalui angkutan sungai seperti ferry ke Pulau Bangka, Bayung Lincir di perbatasan Jambi dan sepanjang Sungai Musi hingga pedalaman memerlukan pula pelayanan yang cukup. Ferry ke Pulau Bangka umpamanya walaupun hanya untuk tiga kali seminggu dan sekarang, sehari dengan mengangkut lebih kurang 100 orang penumpang tentulah memerlukan jasa pula.

Untuk hubungan udara di mana Palembang merupakan terminal bagi pesawat keberbagai jurusan maka penyediaan jasa banyak pula diperlukan. Seperti di maklumi dari Palembang dapat dituju ; Jakarta, Jambi, Bengkulu, Pangkal Pinang, Medan, Pakan Baru, Padang dan Singapura. Di samping itu berbagai jenis perusahaan penerbangan yang ada merupakan pula tempat yang memerlukan jasa. Di antara perusahaan tersebut ialah International Airways, Deraya, Airfast, Garuda Indonesian Airways, Pelita dan Merpati. Jumlah rata-rata penerbangan setiap harinya mencapai 16 hingga 17 kali (1;37), dan

penumpang yang di angkut pada tahun 1982 lebih dari 500.000 orang.

Adanya hubungan laut juga memerlukan dan menyediakan lapangan jasa atau kerja bagi penduduk. Pada setiap pelabuhan tentunya tenaga demikian amat di harapkan. Di Palembang selain dari pelabuhan Bom Baru yang merupakan pelabuhan laut yang terbesar terdapat pula beberapa pelabuhan. Pelabuhan ini umumnya untuk pelayaran lokal, namun demikian ada pula yang dapat melayani kapal untuk pelayaran Samudera. Di antara pelabuhan itu, ialah Sungai Gerong, Plaju, Pusri, Kertapati. Pelabuhan Tangga Buntung dan 35 Ilir khusus pelabuhan lokal.

Beberapa industri juga merupakan tempat yang memerlukan jasa, di antaranya ialah Perusahaan Air Minum (PAM), Usaha Pembuangan Sampah, Perusahaan Listrik, Pos dan Telekomunikasi, termasuk adanya titipan kilat untuk swasta.

Rumah Sakit dan Balai Pengobatan juga adalah tempat yang memerlukan jasa pula. Rumah Sakit Umum dan Swasta menyediakan sekitar 976 tempat tidur untuk para penderita, itupun perlu pula pelayanan jasa (1;43). Balai Pengobatan baik berupa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), Kesehatan Umum, Kesehatan Gigi, Kesehatan Paru-paru, dan Klinik Keluarga Berencana yang jumlahnya sebanyak 47 buah.

Adanya sejumlah akomodasi seperti hotel, losmen, mess dan sebagainya juga memerlukan jasa yang cukup banyak pula. Seperti di maklumi dari sejumlah akomodasi, yang ada di Palembang terdapat 790 buah kamar.

Perkembangan kota Palembang sejak lima tahun terakhir ini sangat pesat. Perkembangan dalam lapangan teknologi dengan adanya mesin-mesin seperti pabrik pupuk, mesin pinal, pabrik ban dan banyak lagi yang lainnya walaupun dalam skala tidak begitu besar. Pertambahan penduduk hingga pertengahan tahun 1983 sebanyak 55.667 jiwa atau 7,17 % jadi setahunnya rata-rata 1,4%. Di samping itu struktur sosial yang cukup kompleks dengan adanya pembagian kerja sebagai ciri masyarakat berkembang dan modern, maka lapangan kerja dan jasanya

turut berkembang pula.

3. Jenis-jenis Lapangan Kerja Formal

Kantor Sensus dan Statistik Daerah Tingkat I Sumatera Selatan untuk tahun 1978, memperinci lapangan kerja yang ada sebagai berikut :

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosen
1.	Pertanian	25.915	11,65 %
2.	Pertambangan	8.231	3,70 %
3.	Industri	26.827	12,06 %
4.	Listrik, Gas, air minum	556	0,25 %
5.	Bangunan	12.012	5,44 %
6.	Perdagangan	59.838	26,90 %
7.	Angkutan	21.000	9,44 %
8.	Keuangan	1.980	0,89 %
9.	Jasa-jasa	49.560	21,38 %
10.	Lain-lain	18.440	8,29 %

Dari jenis pekerjaan di atas khusus untuk lapangan kerja di bidang perdagangan dan lain-lain juga terhitung lapangan kerja non-formal. Namun demikian lapangan kerja ini masih dapat digolongkan dalam skala yang cukup besar, jadi bukanlah jenis pedagang kaki lima yang hanya cukup dengan sebuah bakul dagangannya.

4. Jenis-jenis Lapangan Kerja Informal

Beberapa jenis industri rumah tangga ialah pertenenunan songket dan tajung. Namun demikian pada akhir - akhir ini ada beberapa pengrajin yang bergabung serta mendirikan kopras. Begitu pula anyaman rotan dimana mereka membuat keranjang berupa tas tangan dan tas barang pakaian. Ada pula yang membuat kaplampu dan yang cukup besar ialah pembuatan mobiler dari rotan. Pembuatan mobiler akhir-akhir ini bergabung pula dengan badan koperasi.

Pedagang kaki lima cukup banyak di kota ini, kalau pada tahun 1978 Kantor Sensus mencatat pedagang formal sebanyak 59.838 orang jadi 26,90% dari lapangan kerja yang ada maka untuk para pedagang kaki lima ini jumlah-

nya hampir tiga kali lipat yang menyebar diseluruh pelosok kota. Mereka bukan saja menempati kakilima dimuka toko-toko yang besar akan tetapi hingga dibawah pohon-pohon sepanjang jalanpun ada. Pedagang sayur kelilingpun dengan hanya membawa sebuah bakul juga terdapat di mana-mana. Tukang beca juga banyak terdapat, namun setelah adanya jalan-jalan yang dinyatakan sebagai bebas beca, jumlah mereka agak berkurang. Ada di antaranya yang berpindah ke profesi lain seperti buruh angkat pikul di pelabuhan atau lain-lainnya. Pekerjaan lain yang cukup banyak peminatnya ialah tukang tambangan. Mereka menggunakan perahu untuk menyeberangkan orang atau barang di sungai-sungai terutama sungai Musi. Perahu demikian banyak beroperasi pada daerah yang agak jauh dari jalan raya dan yang terletak dipinggir sungai atau rakit-rakit. Ada juga perahu yang diberi bermesin dengan tenaga yang kecil pula seperti dua atau tiga tenaga kuda. Perahu yang demikian akhirnya berubah sebutan dengan nama motor ketek.

Untuk para wanita khususnya pendatang dari luar, seperti pulau Jawa banyak pula yang menjadi pembantu-rumah tangga. Di samping itu ada pula yang menjadi pekerja pada pabrik-pabrik kecil seperti pabrik kecap, lemon, sabun atau pabrik mie. Berkembangnya pula lapangan kerja seperti panti pijat pada akhir-akhir ini telah dapat dibuktikan dengan jumlah panti pijat tradisional tersebut yang terdapat sekitar 9 buah. Pelayan atau pramuria untuk bar dan restoranpun juga merupakan lapangan kerja yang baru pula. Umumnya pekerjaan ini dikhususkan bagi kaum wanita saja. Bekerja pada toko-toko sebagai pelayan kini mulai berkembang, lebih-lebih dengan bertumbuhnya toko-toko serba ada.

Para pengumpul barang-barang bekas umumnya adalah pedagang kecil yang masuk kekampung-kampung dengan membawa pikulan keranjang atau sepeda. Pengumpulan barang bekas yang terdiri dari para tunawisma umumnya tidak terdapat. Jumlah para tunawisma inipun kecil sekali, sekiranya ada maka umumnya adalah para pendatang dari luar, maksudnya luar kota Palembang atau Sumatera Selatan.

TENAGA KERJA

1. Spesialisasi Tenaga Kerja

Perkembangan lapangan kerja terutama untuk bidang formal memerlukan tenaga khusus buat usia angkatan kerjanya maupun keahlian dan ketrampilannya. Beberapa dari lapangan kerja demikian di Palembang terdapat seperti penyulingan minyak di Plaju dan Sungai Gerong. Pabrik Pupuk Urea, Pabrik Ban, Pengantongan Semen Batubara dan lain-lain. Di samping itu rumah sakitpun memerlukan tenaga spesialisasi dan trampil pula. Untuk mendapatkan tenaga ahli dari lapangan kerja demikian ada pula beberapa perusahaan yang mengadakan pendidikan khusus untuk para karyawannya seperti pendidikan ahli minyak di Plaju. Pada beberapa rumah sakit seperti Rumah Sakit Umum Pusat Palembang dibuka pula Pendidikan Perawat dan Bidan. Hal yang sama dilaksanakan juga oleh Rumah Sakit ABRI (Rumah Sakit dr. A.K. Gani) di Palembang. Selain itu ada pula Akademi Perawat, diasuh oleh Departemen Kesehatan.

Tenaga ahli lainnya juga banyak mendapatkan keahliannya dalam pendidikan pada pendidikan formal seperti Universitas Sriwijaya dan beberapa Akademi seperti Akademi Perbankan. Untuk tingkat SLTA berupa pendidikan kejuruan juga ada mendidik para tenaga ahli tingkat menengah itu. Pendidikan demikian seperti pada Sekolah Kejuruan umpama Pendidikan Guru, Ekonomi, Teknik dan Olah Raga.

Usaha untuk mendapatkan tenaga kerja trampil baik untuk lapangan kerja formal lebih-lebih lagi informal berjalan terus. Dan Balai Latihan Kerja (BLK) industri di Palembang pada tahun 1983 ini membuka latihan untuk berbagai jenis ketrampilan. Di antara jenis ketrampilan itu adalah ; perternakan, perikanan, perkebunan, pertanian, processing, pandai besi, ukir logam, las listrik/karbit, kaleng pipa, instalasi listrik, menyamak kulit, anyam-anyaman, juru tik, montir mobil, montir sepeda motor, montir huller, montir motor tempel, tukang kayu, tukang batu, pembuatan batu bata, ukir kayu, pompa air, jahit menjahit, bordir, kerajinan tangan, tenunan, rias me-

riasi dan karangan bunga dan sebagainya. Latihan demikian bukan hanya sekedar latihan saja, tetapi di dorong oleh keperluan adanya lapangan kerja itu sendiri.

2. Jenis Tenaga dan Pembagian Kerja Menurut Seks

Jenis tenaga kerja yang ada dapat digolongkan atau kelompok tenaga ahli, setengah ahli, trampil dan tenaga kasar. Tenaga ahli mencakup semua lapangan kerja yang ada terutama lapangan kerja formal. Mereka umumnya mendapatkan keahlian melalui perguruan tinggi baik negeri maupun swasta baik di dalam maupun di luar negeri. Tenaga setengah ahli adalah mereka yang mendapatkan pendidikan baik melalui pendidikan formal maupun latihan yang intensif pada tingkat menengah baik di dalam maupun di luar negeri. Tenaga demikian banyak terdapat pada penyulingan minyak di Plaju dan Sungai Gerong serta Pupuk Sriwijaya. Tenaga trampil adalah mereka yang mendapatkan latihan pada balai-balai latihan seperti Pendidikan dan Latihan Kerja (PLK) dan kursus-kursus. Seperti diatas telah di utarakan tenaga demikian tidak hanya terdapat pada lapangan kerja formal akan tetapi juga pada lapangan kerja informal. Untuk tenaga kasar seperti buruh angkat pikul, para pembantu tukang, penjaga bangunan toko atau kantor juga banyak terdapat pada lapangan kerja informal tenaga yang demikian adalah yang terbanyak. Bertolak dari pembagian menurut sex maka lapangan kerja seperti petugas rumah sakit, para pendidik, prosentase terbesar adalah di tangan kaum wanita.

3. Jenis Tenaga dan Pembagian Kerja Menurut Umur

Bertolak dari jenis tenaga yang ada maka dapat dibagi menjadi tenaga ahli, setengah ahli, trampil, dan tenaga kasar. Apabila dilihat dari lapangan kerja maka terdapat lapangan kerja seperti pertanian, pertambangan, Industri, Listrik, Gas dan Air Minum, bangunan Perdagangan, Angkutan, Keuangan, Jasa-jasa dan lain-lainnya. Pada tahun 1978 tenaga kerja ini ada sebanyak 222.449 orang, yang terdiri dari laki-laki dan wanita. Pada tahun 1983 jumlah tenaga kerja ini menjadi 868.591 orang

SIFAT HUBUNGAN DAN KESEMPATAN KERJA

1. Kesempatan Kerja dan Hubungan Keekerabatan

Pada dasarnya lapangan kerja terdiri dari bidang formal dan informal (6;2). Untuk bidang formalpun dapat dibedakan antara yang dikuasai swasta dan bukan swasta. Dari keduanya ini akan terdapat pula perbedaan antara kesempatan kerja pada bidang formal yang dikuasai swasta atas hubungan kekerabatan dan kesempatan kerja pada bidang formal yang dikuasai oleh bukan swasta. Bidang formal yang dikuasai swasta pada umumnya akan banyak memberikan kesempatan kerja bagi para pekerja atas hubungan kekerabatan. Hal ini dapat dipahami, apabila ditinjau dari sudut fungsi seseorang, apalagi kalau orang ini merupakan penguasa dari bidang usaha formal ini.

Seorang penguasa atau pemilik dari bidang usaha formal swasta yang berasal dari Suku bangsa Pasemah umumnya apalagi kalau ia juga adalah seorang jurai tue, maksudnya pewaris dari satu keluarga yang relatif terkenal maka fungsinya cukup kompleks. Sebagai jurai tue ia akan menjadi panutan atau katakanlah tolok ukur bagi masyarakat sekitarnya bagaimana ia membina keluarga dan kaum kerabatnya. Pembinaan ini menjadi tanggung jawabnya terutama di dusunnya. Akan tetapi hal itu tidak berarti akan putus begitu saja apabila ia meninggalkan tempatnya. Semangat dan mentalitas demikian akan menjadi bagian dari pribadinya. Di manapun ia berada ia berusaha untuk dapat membela serta membina kaum kerabatnya agar mereka dapat hidup selayaknya. Baginya bukan saja tanggung jawab moral akan tetapi lebih dari itu. Bertolak dari fungsi demikian maka usaha untuk memberikan kesempatan kerja atas hubungan kekerabatan menjadi penting pula. Bagi mereka yang mempunyai keahlian dan ketrampilan, adalah lebih baik lagi. Akan tetapi mereka yang hanya bermodal kemauanpun akan diusahakan mendapatkan kesempatan. Persoalannya sekarang lebih di titik beratkan pada pertanggung jawaban moral tadi. Sekiranya ini tidak dilakukan dan mereka sampai-mendapatkan penderitaan serta kesulitan terutama dalam

hal material maka jurai tue ini akan dianggap sebagai-telah terlepas dari akarnya.

Hubungan kekerabatan ini dalam beberapa hal menunjukkan kepositifannya. Komunikasi akan berjalan lancar, rasa memiliki serta tanggung jawab cepat berkembang. Di samping itu hubungan kekeluargaan menjadi meluas bukan saja selama waktu kerja, tetapi menjangkau hingga di luar "dinas". Pimpinan di kantor kini menjadi pula sebagai sesepuh, atau kepala keluarga besar itu. Semua persoalan dan permasalahan seakan-akan tidak dapat dilepaskan dari pimpinan walaupun hal tersebut sudah merupakan persoalan rumah tangga mereka sendiri. Dengan demikian maka bidang kerja formal ini layaknya merupakan milik keluarga besar yang dengan sendirinya diatur berdasarkan azas kekeluargaan pula. Namun demikian permasalahan akan timbul dan apabila sampai pada cara pemecahan yang seyogyanya harus mengikuti ketentuan hukum atau perundang-undangan pelaksanaannya menjadi sulit. Kesulitan yang demikian apabila dihubungkan dengan hak dan kewenangan pimpinan di mana pada suatu ketika ia harus mengambil putusan yang pada akhirnya seakan-akan menghukum dirinya sendiri. Bertolak dari sudut adat dan kebiasaan apabila pelaksanaan harus tertunda atau tidak dapat di laksanakan sama sekali maka lambat laun bidang formal ini akan merosot bahkan akan tinggal sisanya saja.

Pada bidang formal yang bukan dikuasai swasta, kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan tidak begitu menonjol. Sekiranya ada kesempatan yang diberikan pada seseorang yang masih ada hubungan kekerabatannya maka lebih di titik beratkan pada keahlian atau keterampilannya. Bagi mereka yang mempunyai kelebihan demikian memang lebih mudah untuk mendapatkan kesempatan. Sebagai salah satu pertimbangan dan alasan adalah keseragaman atau kesatuan dalam nilai-nilai. Kesatuan bahasa nilai-nilai akan memperlancar terwujudnya tujuan dan harapan bidang usaha atau organisasi tersebut.

Bidang informal dalam hubungan kesempatan kerja

dan kekerabatan masih sangat dominan. Dalam bidang ini adakalanya jenis usaha atau kegiatan itu seakan-akan menjadi milik satu keluarga besar saja. Salah satu contoh pembuatan songket umpamanya dimana hampir seluruh pekerjaannya adalah satu keluarga saja.

2. Kesempatan Kerja dan Hubungan Pertemanan

Pada bidang formal yang bukan milik swasta kesempatan kerja dan hubungan pertemanan pada umumnya, banyak terdapat. Mereka yang memang mempunyai keahlian atau ketrampilan melalui jalur pertemanan ini akan mudah mendapatkan kesempatan kerja. Seperti dimaklumi bahwa bidang formal yang demikian kedudukannya akan lebih bertumpu pada peraturan perundangan sebagaimana mestinya. Dengan demikian kedudukan para pekerjapun sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan keahlian atau kecakapannya. Penempatan yang memang pada profesinya akan menimbulkan rasa hormat menghormati. Rasa demikian merupakan faktor penjalin darisuatu pertemanan pada umumnya. Kekeliruan dan silang sengketa akan lebih mudah diselesaikan secara objektif. Hal serupa akan sulit dicapai atau dilaksanakan terhadap kaum kerabat sendiri. Emosi dan subjektifitas akan lebih banyak berbicara.

Pada bidang informal kesempatan kerja atas dasar pertemanan juga banyak. Tetapi atas dasar kekerabatan lebih diutamakan. Namun demikian hubungan atas dasar pertemanan cenderung lebih banyak. Seperti di maklumi hubungan demikian akan lebih banyak memungkinkan perkembangan dan lebih objektif.

3. Kesempatan Kerja dan Pendidikan

Kesempatan kerja dan hubungan pendidikan lebih banyak terdapat pada bidang formal. Sampai sekarang, bidang formal yang banyak menyediakan mereka yang terdidik atau ahli umumnya yang berada di bawah pengelolaan pemerintah. Bagi bidang formal yang dikuasai oleh swasta terutama bukan asing lebih banyak memberikan kesempatan kepada mereka yang trampil. Inipun masih menitik beratkan pada mereka yang ada hubungan kekerabatan atau teman. Pandangan demikian pada umum-

nya bertolak dari segi balas jasa. Tenaga terdidik apabila bertugas pada bidang formal swasta pada umumnya menginginkan balas jasa yang cukup tinggi. Hal demikian adakalanya memang berada di luar kemampuan bidang formal swasta bukan asing itu. Akan tetapi adakalanya pula oleh karena berbagai pertimbangan seperti belum dapat menghargai atau menghormati profesi serta kemampuan seseorang secara layak.

Pada bidang formal milik pemerintah tenaga terdidik ini akan lebih mudah menerima kenyataan. Atas dasar ketentuan dan peraturan yang berlaku umum maka pertimbangan dari sudut ekonomi tidak menjadi permasalahan. Untuk bidang formal asing di mana-mana memerlukan produk yang tinggi begitu pula kualitasnya, kesempatan bagi tenaga berpendidikan akan lebih banyak. Salah satu faktor yang menunjang oleh karena pada bidang formal demikian persoalan ekonomi katakanlah upah relatif mencukupi.

4. Kesempatan Kerja dan Hubungan Patron-klen

Kesempatan kerja dan hubungan patron-klen terutama banyak terdapat pada bidang formal dan informal yang dikuasai swasta bukan asing. Pada bidang demikian baik hubungan kekerabatan, pertemanan dan pendidikan menjadi berbaur. Oleh karena patron merupakan pemilik segalanya maka para klen merupakan alat yang dapat dipergunakan oleh patron atas dasar keinginannya sendiri pula. Profesi dan keahlian belum tentu menjamin seorang klen akan menduduki pada pos yang sesuai dengan kemampuannya. Namun demikian kesempatan kerja pada bidang ini akan lebih mudah didapatkan melalui hubungan kekerabatan dan pertemanan. Tetapi apabila telah berada dalam lingkungan kerja demikian semuanya menjadi terpusat pada patron.

5. Imbalan dan Pekerjaan

Imbalan dan pekerjaan bagi seorang pekerja terutama pada sistem patron dan klen ini sangat diwarnai oleh kehendak patron. Secara formal ada batas imbalan umum. Namun demikian patron dapat saja memberikan imbalan khusus. Hal ini dapat saja atas selera patron.

Dalam hal pekerjaan juga akan terjadi yang tidak umum. Profesionalitas belum tentu menjamin seseorang untuk di letakkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang dipunyainya, seperti telah diutarakan di atas tadi. Patronlah yang akan menentukan di mana di mana dan jenis pekerjaan apa diperuntukkan bagi seseorang pekerja akan ditentukan oleh si patron sendiri. Hal yang demikian tak dapat kita lepaskan dari adanya atau melalui hubungan kekerabatan dan pertemanan. Jadi kesimpulan bahwa mengenai baik imbalan- maupun pekerjaan yang akan dijabat atau dipegang oleh seseorang segalanya terletak kepada kehendak dari patron selaku pemegang segala-galanya atas diri si klen sebagai pekerja. Karena itulah hasil yang dicapai kurang baik, karena tak sesuai dengan profesinya.

POLA PERMUKIMAN TENAGA KERJA

1. Tidak Menetap di Kota (pulang-pergi)

Angkatan kerja yang merupakan tenaga kerja yang mencari untuk keperluan hidupnya di kota Palembang tapi tidak menetap di kota cukup banyak. Pada umumnya, tenaga kerja demikian adalah para pedagang, baik pedagang kecil maupun menengah.

Pada umumnya mereka yang pulang-pergi ini sebagian besar adalah para lelaki. Dengan membawa barang dagangan terutama hasil perkebunan seperti sayur mayur dan ikan. Di samping itu ada pula para pedagang yang akan membeli barang-barang keperluan warung atau tokonya. Penjualan barang dagangan ini tidak dilakukan secara mengecer, jadi dijual pada para penampung atau tengkulak yang selalu ada disekitar pelabuhan, stasiun kereta api atau bus. Mereka datang dari daerah pedalaman seperti desa-desa dan juga dari ibukota Kabupaten, seperti dari Kabupaten Ogan Komering Ulu, Muara Dua, Martapura dan Baturaja, dimana jarak tempuh melalui jalan darat sekitar 250 kilometer. Dari Kabupaten Lahat mereka berdatangan sejak dari kota Pagar-Alam dan sekitarnya hingga kota Lahat sendiri di mana jarak tempuh melalui darat sekitar 300 kilometer. Dari Kabupaten Muara Enim sejak dari kota Tanjung Enim dan

sekitarnya hingga Muara Enim dan desa-desanya dengan jarak tempuh lebih kurang 100 kilometer. Dari Kabupaten Ogan Komering Ilir sejak dari Kayuagung, Tanjung raja dan sekitarnya dengan jarak tempuh sekitar 100 kilometer. Dari Kabupaten Musi Banyu Asin, sejak dari Babat Toman dan sekitarnya, Sekayu, Betung, Sungai Lilin dan Pangkalan Balai dengan jarak tempuh sekitar 150 kilometer. Dari Kabupaten Musi Rawas yaitu kota Lubuk Linggau dan sekitarnya mereka menggunakan kereta api yang tiba di Palembang pada lebih kurang jam enam pagi dan kembali lagi ke tempat asal pada pukul delapan malam, hari itu juga.

Tenaga kerja demikian pada setiap hari hampir sebanyak 1.000 hingga 2.000 orang. Sebagian besar mereka menggunakan kendaraan seperti mobil dan kereta api. Hal ini dimungkinkan karena jalan-jalan pada umumnya baik. Bagi tenaga kerja yang datang dari daerah muara Sungai Musi seperti Sungsang dan sekitarnya mereka menggunakan kendaraan air. Pada umumnya seperti telah dikemukakan di atas bahwa mereka bekerja pada lapangan kerja bidang informal.

Di samping itu kemudahan untuk bepergian dan mengatasi kesulitan untuk tempat tinggal di kota. Pilihan untuk tetap tinggal di desa merupakan yang terbaik.

2. Menetap Sementara

Tenaga kerja yang menetap sementara di kota pada umumnya tidak begitu banyak. Lapangan kerja bagi mereka ini umumnya pada bangunan-bangunan. Untuk itu kebanyakan mereka berasal dari daerah Ogan Komering Ilir seperti dari daerah Tanjung Atap, Tanjung Batu Meranjat dan Limbang Jaya (dahulu Pondok). Para tukang ini adalah kaum lelaki. Di Palembang mereka bekerja pada para pemborong ataupun perorangan yang sedang membuat bangunan. Khusus untuk tukang besi biasanya atas keinginan sendiri. Mereka ini umumnya mempunyai ketrampilan seperti tukang kayu, tukang batu dan pandai besi. Sebagai tukang tidak berarti mereka hanya mengkhususkan diri pada lapangan kerja itu saja. Di tempat asal mereka masih bekerja sebagai petani atau penangkap ikan. Sebagai petani apabila musim bertanam hingga panen me-

reka akan kembali lagi ke desanya.

Karena sistem upah diberikan per minggu atau bulan maka setiap kali mendapatkan upah mereka kembali ketempat asalnya sekali seminggu. Mereka berkumpul dengan keluarganya selama satu atau dua malam kemudian kembali lagi ke kota. Bagi mereka yang mendapat upah bulanan umumnya kembali pada akhir bulan, juga untuk sehari dua saja. Dengan demikian jarang/sekali mereka membawa anak istrinya.

Di kota Palembang mereka umumnya tinggal mengelompok, terutama di Kecamatan seberang Ulu I dan II. Mereka menyewa bedeng-bedeng (sejenis barak) milik penduduk. Sebuah bedeng umumnya berukuran 4 x 6m termasuk ruang tempat tidur, dapur dan tempat mandi. Dalam sebuah ruang (bedeng) dapat ditempati 2 hingga 3 orang. Sewanyapun bervariasi ada yang mingguan ataupun bulanan

Bagi kelompok Suku bangsa Pasemah profesi seperti ini jarang yang memilikinya sekiranya ada mereka hanya terbatas di daerahnya saja. Untuk itu menetap sementara dalam rangka mencari pekerjaan jarang terjadi.

3. Tenaga Kerja Menetap

Tenaga kerja untuk bidang formal baik yang berada atau milik pemerintah maupun swasta tinggal menetap di kota. Beberapa permukiman yang diadakan oleh instansi seperti kompleks perumahan di Plaju, Sungai Gerong, untuk mereka yang bertugas di penyulingan minyak di kedua tempat tersebut. Selain itu di Kertapati untuk mereka yang bertugas di Perusahaan Jawatan Kereta Api. Kompleks PUSRI untuk mereka yang bertugas di pabrik Pupuk Sriwijaya. Banyak lagi tempat-tempat tinggal yang diusahakan oleh berbagai instansi tersebar di penjuru kota.

Di samping itu banyak lagi tenaga kerja yang ber tempat tinggal di daerah perkampungan. Pada umumnya di permukiman yang diadakan oleh instansi, pelayanan dan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dalam hal ini Kotamadya adalah cukup baik. Fasilitas jalan, air bersih dan penerangan listrik terjamin. Walaupun pada umumnya tenaga kerja ini menetap dikota. Namun demiki-

an, ada pula yang tinggal di luar kota akan tetapi jumlahnya sedikit sekali. Tempat tinggal yang mereka pilih, biasanya hanya beberapa kilometer saja dari batas kota dan yang terjauh lebih kurang 25 kilometer. Tenaga kerja demikian biasanya adalah penduduk asli desa itu sendiri atau mereka yang memang sudah menetap lama serta mempunyai kediaman sendiri sebelum mendapatkan pekerjaan tetap.

Untuk tenaga kerja sektor informal memang ada pula yang tinggal menetap. Mereka umumnya terdiri dari para penjual barang secara kecil-kecilan seperti sayur-mayur dan perabot rumah tangga. Pokoknya keperluan hidup secara kecil-kecilan. Di samping itu ada pula yang memperjual belikan barang-barang bekas seperti koran, botol-botol kosong dan lain-lain. Tempat tinggal mereka umumnya tersebar baik di perkampungan resmi maupun tempat-tempat tanah kosong milik pemerintah atau swasta. Bagi mereka yang tinggal di daerah tanah kosong demikian umumnya terdiri dari para penjual sayuran atau buah-buahan pada beberapa tempat di pusat kota dipinggir Sungai Musi. Selain itu ada pula yang tinggal menetap di perahu-perahu dan rakit-rakit. Akan tetapi tidak semua rakit diperuntukkan sebagai tempat tinggal, karena beberapa rakit digunakan sebagai gudang tempat menyimpan. Rumah rakit pun adapula yang dibuat sedemikian rupa baiknya, dengan bahan-bahan yang berkualitas tinggi serta fasilitas penerangan listrik dan air bersih. Para penghuni tanah kosong seperti penjual sayur dan buah keadaan tempat tinggalnya memang kurang memadai. Fasilitas penerangan dan air bersih pada umumnya tidak ada sama sekali. Akan tetapi ada diantara mereka yang hanya tinggal pada siang hari saja sedangkan pada malam harinya mereka kembali ke tempat lain baik berupa rumah sewaan ataupun milik mereka sendiri. Hal serupa ini biasanya bagi mereka yang sudah berhasil dalam usahanya.

B A B IV

HUBUNGAN KEKERABATAN

POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM RUMAH TANGGA

Terjadinya rumah tangga oleh karena adanya hubungan pernikahan. Pada Suku bangsa Pasemah suatu bentuk pernikahan akan mengakibatkan pola hubungan serta corak kehidupan dari rumah tangga itu kemudian, jadi masalah-masalah keluarga yang ada. Masalah itu berupa otoritas disiplin dan pengambilan keputusan, sosialisasi, pendidikan dan sebagainya.

Adapun bentuk-bentuk perkawinan itu adalah : Pertama, belaki; Pada sistem ini si wanita sebagai isteri hampir-hampir tidak mempunyai wewenang seperti pada parental umumnya. Hak dan kekuasaan dalam kehidupan rumah tangga, sepenuhnya berada ditangan suami. Kedua sistem perkawinan ambik anak; Di sini merupakan kebalikan dari sistem yang pertama, akan tetapi ada pula variasinya, yaitu ambil anak penantian. Maksudnya menanti saudara isteri mendapatkan jodohnya. Ketiga, sistem perkawinan Semendaan; pada sistem ini hak dan kewajiban suami isteri adalah sama, jadi seperti bilateral pada umumnya.

Dari ketiga pola di atas dalam uraian berikutnya akan disebut sebagai : pola pertama, pola kedua dan pola ketiga. Adanya batasan demikian guna menghindarkan perulangan sebutan dari jenis-jenis perkawinan diatas.

1. Hubungan Suami Dengan Isteri

Suami dari sistem pola perkawinan pertama mempunyai otoritas penuh terhadap kehidupan rumah tangganya. Suami menentukan segalanya apapun yang akan dilakukan oleh isteri di luar tugas-tugas umum. Sebagai isteri haruslah atas persetujuan suami. Isteri seakan-akan menjadi pelaksana yang harus mematuhi dan menjalankan segala keputusan dan perintah. Peraturan merupakan disiplin dalam rumah tanggapun ditentukan dan di bawah pengawasan suami.

Waktu tidur, waktu bangun, waktu makan atau minum pagi, bekerja dan istirahat semuanya harus dipatuhi.

Suami juga menentukan ketrampilan atau pendidikan apa yang akan diambil. Dari ketrampilan dan pendidikan yang akan dipilih suami akan mengharapkan arah yang mana atau bagaimana dalam membina rumah tangganya.

Dalam pergaulan sehari-hari pun dengan masyarakat sekitarnya suami juga mengarahkannya. Keluarga atau siapa saja yang baiknya untuk dijadikan teman sepergaulannya.

Pada pola perkawinan kedua, otoritas berada di tangan isteri. Isteri sebagai pengambil kebijakan dan keputusan. Suami tidak berhak sama sekali untuk mengambil keputusan dan mengadakan hubungan dengan luar, seperti mengadakan perjanjian hutang piutang ataupun melepaskan menjual harta kekayaan. Sebagai pendatang yang tinggal di rumah isteri, maka suami harus dapat mengikuti segala kebiasaan dan peraturan yang telah ada. Apabila waktu makan sore hari sebelum Salat Magrib, maka suami harus tunduk pula pada peraturan yang sudah ada itu.

Dalam pergaulan suami akan diarahkan oleh isterinya. Jadi dengan siapa saja ia boleh bergaul akrab dan dengan siapa pula yang jangan terlalu didekati. Hubungan suami dengan pihak keluarganya pun dapat pula dibatasi oleh isteri.

Apabila keluarga isteri mempunyai mata pencaharian pokok dari berkebun kopi maka si suami akan diarahkan untuk mempelajari dan mengetahui cara berkebun itu pula. Ia akan diajarkan ketrampilan berkebun kopi. Hal ini karena mungkin sekali si suami datang dari keluarga yang hanya terbiasa dengan bersawah.

Pola perkawinan ketiga, otoritas berada sama ku at baik pada isteri maupun pada suami. Semua perbuatan dan tindakan merupakan hasil kesepakatan bersama. Peraturan-peraturan yang merupakan disiplin rumah tangga, dibuat atas dasar kesepakatan bersama pula. Suami isteri akan mencoba membuat disiplin atas persetujuan bersama serta mempertimbangkan kebiasaan dari masing-masing pihak.

Apabila ada sesuatu yang menyangkut pengambilan

keputusan seperti akan melepaskan harta benda maka semuanya atas kesepakatan dan persetujuan suami isteri. Sekiranya terjadi gugatan oleh karena tanpa sepengetahuan salah satu pihak maka sesuatu persetujuan dengan pihak kedua dapat saja dibatalkan. Pergaulan dengan para tetangga dan masyarakat juga atas kesepakatan bersama. Tidak satu pihakpun dapat memaksakan kehendaknya. Dalam menentukan pendidikan terhadap seluruh anggota keluarga di dasarkan atas kesepakatan bersama pula.

Di daerah faktual keadaannya menjadi lain. Dari ketiga pola perkawinan tersebut di atas maka baik mengenai otoritas, disiplin dan pengambilan keputusan, sosialisasi dan pendidikan serta hubungan kekerabatan telah terjadi pergeseran pula. Semua aspek di atas telah berlangsung sebagaimana layaknya kehidupan pada keluarga parental.

2. Hubungan Ayah Dengan Anak-anak

a. Hubungan Ayah Dengan Anak Laki-laki

Kehadiran anak laki-laki pada Suku bangsa Pasmah sangat didambakan sekali. Mereka dikenal sebagai penegak jurai, maksudnya sebagai ahli waris dan kelangsungan hidup turunannya. Hal ini hanya untuk anak laki-laki yang tertua. Apabila tidak ada anak laki-laki maka sebagai penegak jurai jatuh pada anak perempuan yang tertua.

Sebagai penegak jurai maka anak laki-laki ini di persiapkan sedemikian rupa baik mengenai ketrampilan dan juga ilmu pengetahuannya. Pembinaan anak ini diarahkan sesuai dengan harapan keluarga batih itu sendiri, umpamanya sebagai petani, pedagang atau pun apa saja yang mereka harapkan. Secara umum pembinaan, pendidikan anak laki-laki ini dipusatkan pada si ayah. Namun demikian status perkawinan yang mengikat keluarga batih ini sangat menentukan pula.

Rumah tangga yang diikat berdasarkan pola perkawinan pertama hubungan ayah dengan anak laki-laki sangat akrab, terutama terhadap anak laki-laki tertua. Ayah akan membina, mengarahkan kemana si anak akan diharapkan. Kasih sayang ayah terhadap anak laki-laki

tertua dapat dikatakan berbeda dengan anak laki - laki yang lainnya, begitu pula terhadap anak perempuan. Anak laki-laki yang bungsu juga mendapatkan kasih sayang seperti anak laki-laki yang tertua. Namun demikian anak ini bukan sebagai penegak jurai. Anak laki - laki tengah maksudnya antara yang tertua dan termuda sering diumpamakan dengan " anak buang - buangan " ,maksudnya bukan sebagai penegak jurai, jadi boleh saja menentukan sendiri jalan hidupnya kelak. Ia tidak dibebani tanggung jawab untuk menjadi penerus turunan keluarga tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari ayah dan anak laki laki lebih akrab. Pada waktu makan umpamanya semua anak laki-laki makan bersama ayah baik yang muda maupun yang tua. Sedangkan anak perempuan akan bersama ibu.

Apabila ada hasrat tertentu seperti ingin berumah tangga maka persoalannya menjadi berubah. Anak laki laki akan mengemukakan ini melalui ibu atau neneknya.

Pada pola perkawinan kedua hubungan ayah dengan anak laki-laki tidak begitu akrab. Seperti dimaklumi ayah ikut kepada isteri yang berstatus penegak jurai. Ayah dapat dikatakan hanya sebagai penerus keturunan. Usaha untuk membina si anak kearah mana yang akan diharapkan atau diarahkan bukanlah merupakan tanggung jawab si ayah sepenuhnya. Ayah mungkin hanya sekedar memberikan saran saja. Dari pola perkawinan ini kelihatan adanya keseimbangan yang selaras antara pengasuhan ayah dan ibu kurang sebanding, sehingga baik disiplin maupun kemesraan antara ayah dan anak laki-laki pun kurang pula. Keadaan demikian dapat menjadikan anak laki-laki tersebut IQ nya biasa-biasa saja (5;20).

Keluarga batih yang diikat dengan sistem perkawinan semendean atau pola ketiga hubungan ayah dengan laki-laki cukup akrab dan berimbang. Seperti di atas telah dikemukakan kekeluargaan dari sistem ini merupakan keluarga yang parental.

Adat kebiasaan rumah tangga sehari-hari seperti waktu makan umpamanya berlaku seperti adat kebiasaan pada umumnya. Dalam mendidik dan mengarahkan si anak untuk masa depannya ayah akan selalu berbuat dan bertindak atas persetujuan bersama. Para anak laki - laki makan bersama ayah dan anak perempuan bersama ibu

makan bersama ayah dan anak perempuan bersama ibunya. Namun demikian keseimbangan yang selaras antara pengasuhan dengan disiplin serta pengasuhan dengan kemesraan orang tua tetap terjalin dan berimbang. Kedudukan anak laki-laki tertua sebagai penegak jurai akan tetap demikian.

Di daerah faktual hubungan ayah dengan anak laki-laki baik yang tertua maupun yang lainnya telah berge-ser pula. Keluarga batih yang dibentuk dari polaperkawinan pertama, kedua dan ketiga sudah tidak memberikan kedudukan atau yang khusus terhadap anak laki-laki ini. Status penegak jurai yang selama ini menjadikan mereka mendapatkan kasih sayang, serta perhatian yang berbeda, kini sudah tidak ada lagi. Semua anak laki-laki dibina dan diarahkan agar mereka dapat berdiri sendiri kelak dikemudian hari. Adanya anak laki-laki tertua sebagai penegak jurai, di daerah faktual lebih banyak di karenakan faktor logis semata-mata. Namun demikian faktor adat istiadat dapat pula mengesahkan statusnya dan hal ini mendukung pula kedudukannya.

b. Hubungan Ayah Dengan Anak Perempuan

Pada dasarnya anak perempuan bukanlah penegak jurai, akan tetapi apabila dalam keluarga itu tidak terdapat anak laki-laki maka anak perempuan yang tertua menduduki status tersebut. Sehubungan dengan status penegak jurai ini maka pembinaan terhadap anak perempuan tersebut menjadi perhatian utama.

Ayah dari pola perkawinan pertama lebih mudah untuk melakukan pembinaan dan pengarahan terhadap anak perempuan ini. Sebagai pemegang otoritas tertinggi dapat saja ia melakukan apa yang diinginkannya. Akan tetapi dari segi adat, dimana hubungan ayah dengan anak perempuan umumnya tidak begitu akrab dibandingkan dengan ibu. Maka pembinaan dan pengarahan akan merupakan suatu hambatan. Untuk itu maka pembinaan dan harapan akan lebih banyak disampaikan melalui ibu.

Ayah dari pola perkawinan kedua (ambik anak) terhadap anak perempuan calon penegak jurai ini akan lain lagi. Oleh karena sejak awalnya ia hanya sekedar pene-

rus keturunan saja maka hubungannya dengan anak perempuan ini juga terhadap anak perempuan yang lainnya tidak akrab. Dengan demikian pembinaan dan pengarahan atau otoritas untuk itu berada di luar wewenangnya.

Ayah dari pola perkawinan ketiga (semendaan) hubungannya dengan para anak perempuan terutama yang berstatus penegak jurai akan lebih akrab. Namun demikian seperti telah dikemukakan seperti ayah pada pola perkawinan pertama juga keakrabannya pada mereka akan sedikit kurang dibandingkan dengan isterinya. Seperti dimaklumi, otoritas si ayah terhadap keluarga itu sebenarnya seimbang.

Di daerah faktual hubungan ayah dengan para anak perempuan sudah menjadi seimbang. Tidak ada anak yang mendapatkan perhatian khusus baik ia sebagai penegak jurai yaitu anak yang tertua maupun ia anak yang termuda. Pada prinsipnya dapat berdiri sendiri kelak dikemudian hari.

3. Hubungan Ibu Dengan Anak-anak

a. Hubungan Ibu Dengan Anak Laki-laki

Di atas telah dikemukakan bahwa peranan anak laki-laki tertua dalam keluarga Suku bangsa Pasemah ini sangat utama. Di daerah ideal rumah tangga batih yang dibentuk dari sistem perkawinan belaki, maka peranan si ibu amat sedikit. Dengan demikian hubungannya dengan anak laki-lakinya apalagi yang tertua amat sedikit pula. Untuk persiapan masa depannya hampir semuanya berada ditangan ayahnya.

Pada rumah tangga keluarga batih yang dibentuk dari sistem perkawinan ambik anak, peranan si ibu terhadap anak laki-laki tertua sangat besar. Ibu yang menidik, membina serta mengarahkan anak lelakinya. Anak laki-laki ini dipersiapkan untuk meneruskan turunan mereka. Ibu pulalah yang akan memutuskan serta menentukan siapa yang akan diambil untuk dijadikan teman hidup anak laki-lakinya ini nanti.

Keluarga batih yang dibentuk dari sistem perkawinan semendaan, peranan si ibu terhadap anak laki-laki

ki tertua berbeda pula. Pendidikan, pembinaan serta persiapan untuk menjadikannya sebagai penerus keturunan kelak terbagi rata. Ibu juga mendapatkan peranan yang separuh pula dalam mempersiapkan anak lelakinya. Di daerah faktual dari ketiga versi perkawinan di atas, dalam keluarga batih peranan ibu dalam hubungannya dengan anak laki-laki pun terjadi pergeseran pula. Tidak satupun dari anak laki-laki baik yang tertua maupun yang termuda dipersiapkan sebagai pelanjut keluarga. Oleh karena itu hubungan ibu dengan anak laki-lakinya berjalan seperti umumnya keluarga masa kini. Ibu sebagai kepala rumah tangga yang mengusahakan untuk mengatur kesehatan dan pendidikan anak-anaknya.

b. Hubungan Ibu Dengan Anak Perempuan

Di daerah ideal pada rumah tangga keluarga batih yang dibentuk dari sistem perkawinan belaki, peranan ibu dalam hubungannya dengan anak perempuan tertua juga berbeda. Sebagai seorang isteri yang ikut ke rumah si suami maka haknya sangat berbeda dengan suaminya.

Anak perempuan tertua di mana tidak ada anak laki-laki dalam rumah tangga ini tentu dipersiapkan untuk pada saat nanti menikah melalui sistem perkawinan ambik anak. Untuk persiapan kelangsungan hidup keluarga maka anak perempuan ini dipersiapkan untuk dapat bertanggung jawab sepenuhnya. Persiapan ini berada di luar tanggung jawab si ibu sebagai orang yang ikut dengan suami. Dengan demikian hubungan si ibu dengan anak perempuannya terutama yang tertua ini menjadi cukup baik.

Pada rumah tangga keluarga batih yang terbentuk dari sistem perkawinan ambik anak, maka peranan ibu terhadap anak perempuannya terutama yang tertua amat besar. Dengan demikian hubungan ibu dengan anak perempuannya menjadi sangat utama, apalagi dalam keluarga tersebut tidak terdapat anak laki-laki. Anak perempuan tertua ini pun akan dipersiapkan dalam perkawinan ambik anak juga nantinya. Dia pulalah yang harus melanjutkan keturunan keluarga itu. Ibu yang sekaligus berperanan sebagai kepala rumah tangga dan kepala keluarga sebagai akibat perkawinan ambik anak ini akan selalu menjalin hubungan semaksimal mungkin dengan anak perempuannya.

Ibu akan menentukan segalanya termasuk dengan siapakah yang harus dijadikan suaminya kelak.

Bagi rumah tangga keluarga batih yang terbentuk dari sistem perkawinan semendaan, hubungan ibu dengan anak perempuan terutama anak perempuan yang tertua bisa saja. Sekiranya di dalam rumah tangga keluarga batih ini tidak terdapat anak laki-laki maka anak perempuan tertua inilah tentunya yang dipersiapkan untuk berumah tangga melalui sistem ambik anak. Namun demikian oleh karena hak kewajiban antara si suami dan isteri sama karena atas dasar perkawinan semendaan, maka hubungan antara si ibu dengan anak perempuan tidak pada porsi yang berlebihan.

Di daerah faktual hubungan ibu dengan anak perempuannya baik yang tertua maupun yang termuda telah terjadi pergeseran pula. Sistem perkawinan yang mengikat mereka ke dalam satu keluarga batih dari daerah asal telah merombak statusnya sebagai ibu dalam rumah tangga itu. Walaupun pada mulanya si ibu diikat dalam bentuk perkawinan ambik anak, namun kekuasaannya dalam rumah tangga tidak lagi sebagai penguasa tunggal. Begitu pula oleh karena anak perempuan tertua tidak lagi dipersiapkan sebagai penerus keturunan keluarganya walaupun tidak terdapat anak laki-laki, di dalam rumah itu untuk perkawinan ambik anak, maka hubungan si ibu dengan anak-anak perempuan ini biasa saja.

Kehidupan di kota di mana setiap keluarga cenderung untuk dapat berdiri sendiri sebagai satu keluarga batih mendorong si ibu untuk mempersiapkan anak-anak perempuannya kearah itu. Karena itu setiap anak-anaknya begitu juga anak perempuannya akan mendapat perhatian yang sama. Perkembangan pembangunan dimana banyak tersedia lapangan pekerjaan baru yang tidak membatasi ataupun membedakan jenis kelamin, memberikan tantangan pula bagi si ibu untuk mempersiapkan para anak mereka baik laki-laki maupun perempuan sekiranya nanti mereka terjun pada lapangan kerja demikian. Untuk melakukan tugas ini maka si ibu akan lebih banyak memberikan petunjuk dan nasehat kepada anak perempuan mereka sebagai bekalnya. Banyaknya hal-hal yang ba

ru yang pada mulanya dianggap sebagai bukan tugas wanita kini semakin berkembang. Untuk itulah maka si ibu akan lebih banyak memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak-anaknya terutama anak perempuannya, bahkan melebihi dari persiapan sekiranya mereka hanya berada di daerah ideal. Terhadap kenyataan ini bagi ibu yang dahulunya diikat dengan sistem perkawinan ambik-anak, dipandang dari sudut psikologis bebannya bertambah lagi. Pembinaan serta bimbingan terhadap anak perempuan seakan-akan sepenuhnya berada di tangannya.

4. Hubungan Sesama Anak-anak

a. Hubungan Sesama Anak Laki-laki

Di atas telah dikemukakan bahwa kedudukan anak laki-laki tertua dalam Suku bangsa Pasemah amat diutamakan. Anak laki-laki merupakan penegak jurai yaitu penerus kehadiran keluarga itu. Di samping itu sebutan terhadap kedua orang tua dari rumah tetangga keluarga batih itu pun mengikuti nama anak laki-laki yang tertua itu pula. Umpamanya, anak laki-laki tersebut namanya yang tertua bernama Delamat, maka si ayah akan disebut Bapang Delamat dan si ibu akan disebut Ndung Delamat. Selain itu harta benda seperti rumah, sawah, kebun dan lainnya yang kelihatan jelas serta nilainya cukup tinggi disebut pula sebagai sawah Bapang Delamat, rumah Bapang Delamat, kebun Bapang Delamat dan lain sebagainya. Dari sebutan demikian maka Delamat sebagai anak lelaki yang tertua dari keluarga ini menja di lebih dikenal oleh masyarakat lingkungannya.

Dari sebutan lingkungan yang demikian maka antara sesama anak laki-laki dalam rumah tangga batih itu, hubungannya agak sedikit jauh. Anak laki-laki yang lainnya seakan-akan terpisah, sehingga mereka akan lebih akrab dengan saudara lelaki yang bukan anak tertua. Seperti di atas telah dikemukakan adanya pribahasa yang mengatakan : " Anak tengah buang-bungan ". Yang artinya atau maksudnya adalah bahwa, mereka bukanlah penerus jurai, jadi mereka nantinya lebih bebas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Sebagai anak laki-laki tertua juga disebut anak tue, maka ia akan lebih disayangi oleh orang tuanya. Keadaan demikian mengaki -

batkan anak tue ini sedikit manja, egoisnya sering menonjol yang mengakibatkan ia akan tak begitu akrab dengan saudara-saudara lelakinya yang lain .Di daerah idealnya para anak lelaki tertua dari beberapa keluarga batih seakan-akan membentuk kelompoknya sendiri.

Di daerah faktual keadaannya menjadi bergeser pula. Hasrat untuk menegakkan jurai telah mengabur.Ke cenderungan untuk mempersiapkan sianak agar dapat berdiri sendiri lebih diutamakan. Hal ini meliputi semua anak baik anak laki-laki tertua, menengah, termuda mau pun anak perempuan mereka. Hilanglah perlakuan khusus dari orang tua terhadap anak tue menimbulkan rasa persamaan dikalangan anak lelaki mereka. Hubungan antara sesama anak lelaki menjadi lebih akrab.Selanjutnya timbul persaingan sehat, di mana masing-masing anak lelaki itu berusaha sedapat-dapatnya untuk mempersiapkan dirinya dalam usahanya menghadapi masa depan mereka kelak. Mereka belajar sekuat mungkin untuk mempersiapkan dirinya. Bahkan secara terselubung masing-masing anak laki-laki akan melakukan pendekatan terhadap saudara-saudaranya agar apabila ia menghadapi kesulitan atau keperluan yang lainnya akan segera membantunya. Banyak sedikitnya fasilitas yang akan didapatnya bergantung keperluan dalam usahanya mempersiapkan diri itu pula.

b. Hubungan Sesama Anak Perempuan

Di daerah ideal anak perempuan tertua yang disebut anak tue, lebih-lebih lagi apabila tidak terdapat anak laki-laki di dalam rumah tangga keluarga batih itu maka ia merupakan penegak jurai. Seperti di atas telah dikemukakan anak ini nantinya akan dipersiapkan dengan melakuakn sistem perkawinan ambik anak.

Apabila di dalam rumah tangga seperti ini terdapat pula beberapa orang anak perempuan lainnya , maka hubungan antara sesamanya akan sedikit berbeda. Atas dasar adat yang berlaku, maka anak tue ini makin lama akan menampilkan sikap serta tingkah laku bahwa ia lebih berkuasa dan berhak atas harta keluarga yang ada dari pada saudara-saudaranya yang lain. Dari pola sebutan yang ada ia akan merasa bahwa dialah yang lebih diutamakan.

Seperti telah dijelaskan terdahulu, maka orang tua merekapun akan dipanggil oleh masyarakat sekitarnya dengan sebutan atau menyebut nama anaknya pula. Sekiranya anak tersebut bernama Delima, maka ayahnya akan dipanggil dengan Bapang Delima, ibunya akan dipanggil : Ndung Delima. Begitu pula harta bendanya atau kekayaan orang tuanya akan dikenal dengan mengikut sertakan nama anaknya pula seperti ; Rumah Bapang Delamat, Sawah Bapang Delamat, Kebun Bapang Delamat.

Keadaan yang demikian akan mengakibatkan hubungan antar saudara-saudara perempuan dirumah tangga itu menjadi tak seimbang. Adik-adiknya akan merasa bahwa mereka tak mempunyai harapan untuk mendapatkan warisan yang begitu berarti. Mereka tidak akan menjadi pemilik dari harta atau kekayaan yang ada tersebut. Mereka hanya berusaha untuk mempersiapkan diri sendiri. Mereka mempersiapkan diri masing-masing guna menghadapi jika saaatnya mendapatkan jodoh untuk mendirikan rumah tangga sendiri. Rasa hormat kepada saudara perempuan tertua itu lebih dititik beratkan karena ia adalah yang tertua dan wajib dihormati saja. Sebaliknya hubungan antar sesama saudara perempuan tetapi bukan yang tertua itu lebih akrab. Mereka ini merasa senasib sepenanggungan di mana pada saaatnya kelak apabila mereka telah berumah tangga sendiri-sendiri mereka akan mulai berusaha sendiri pula.

Di daerah faktual hubungan sesama anak perempuan dalam rumah tangga keluarga batih ini dengan sendirinya berbeda pula. Saudara perempuan yang tertua, yang dahulunya sebagai penegak jurai kini tidak demikian lagi. Ayah dan ibu dari versi ikatan pernikahan mana saja setelah berada di daerah faktual umumnya telah melepaskan diri dari ikatan adat tentang penegak jurai ini. Oleh karena perlakuan terhadap anak-anak perempuan mereka adalah sama maka tidak timbul saling iri-mengiri diantara mereka sesama anak perempuannya. Semua anak perempuan diberi kesempatan yang sama untuk mendapatkan berbagai jenis pendidikan dan ketrampilan yang sesuai dengan kemampuan dan keinginannya masing-masing. Keadaan yang demikian menjadikan keakraban antar mereka akan bertambah. Hubungan satu sama lainnya bia-

sa-biasa saja. Saling tolong menolong sesamanya lebih banyak tergantung dari usaha dan persiapan yang harus dikerjakan mulai dari sekarang. Dalam hal ini orang tua pun tidak tinggal diam tetapi selalu memberikan peng- arahan dan dorongan agar anak-anak mereka kelak di ke- mudian hari dapat berdiri-sendiri.

c. Hubungan Antara Anak Laki-laki Dengan Anak Perempuan.

Di daerah ideal hubungan antara anak laki - laki dengan anak perempuan dalam rumah tangga keluarga ba- tih akan bervariasi sekali. Hal ini terutama melihat sistem perkawinan yang mengakibatkan berdirinya kelu- arga batih tersebut. Rumah tangga keluarga batih yang dibentuk atas dasar sistem perkawinan belaki dan semen daan, hubungan antara anak laki-laki dan anak perempu- an tidak terlalu banyak perbedaan. Pada sistem perka- winan ambik anak, kalau kebetulan yang tertua adalah laki-laki juga tidak akan ada hubungan yang terlalu me- nonjol. Akan tetapi apabila anak yang tertua perempu- an sedangkan anak lelaki pada urutan ke 3 atau ke 4 ini menjadi lain. Kedudukan anak perempuan sebagai anak - tue penagak jurai tidak begitu mantap. Menurut adat , anak laki-laki yang tertualah yang akan dijadikan pe - negak jurai. Akan tetapi beda usia antara keduanya sa- ngat besar. Umpamanya hingga 10 atau 15 tahun, sedang- kan orang tuanya sudah tua maka keinginan untuk segera mendapatkan penagak jurai jadi sangat diperlukan sece- patnya. Untuk itu jalan yang ditempuh dengan menikah - kan anak perempuan tertua tadi dengan sistem perkawin- ambik anak. Dalam hal ini dipakai sistem ambik anak pe - nantian, artinya apabila anak laki-lakinya nanti meni- kah, maka menantu lelakinya beserta isterinya dan anak- nya akan bebas dari kewajiban dan tanggung jawab seper- ti yang di atas menurut adat ambik anak. Kini anak lela- kinyalah yang berstatus penagak jurai.

Dalam keadaan yang demikian maka hubungan anta- ra anak laki-laki dengan perempuan dalam rumah tangga ini akan berlainan. Antara anak laki-laki dan anak pe- rempuan tertua tadi akan timbul perasaan bahwa kedua - nya sama-sama diperlakukan. Keduanya akan sama - sama

dihadapkan pada fungsi sebagai penegak jurai pada saat saat tertentu. Anak laki-laki dan perempuan yang lain yang statusnya bukan untuk penegak jurai memahami pula akan keadaan yang demikian. Jadi dalam hubungan antar mereka terdapat beberapa motif. Di satu pihak ada yang untuk penegak jurai, di lain pihak tidak demikian. Batas harapan demikian mengakibatkan hubungan ini menjadi suasana tersendiri. Sebagai calon penegak jurai mereka akan mendapatkan perhatian serta pengarahan yang lebih banyak. Porsi kasih sayang yang mereka dapat dari kedua orang tuanya yang lebih ini dapat mengakibatkan anak-anak yang lain seakan-akan berdiri pada kelompok tersendiri pula.

Di daerah faktual hubungan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam rumah tangga keluarga batih lain lagi halnya. Dengan dilepaskannya tuntutan adat maka semua anak baik lelaki maupun perempuan akan dihadapkan pada status yang sama. Mereka masing-masing akan menjadi penegak jurai. Dalam hal ini mereka akan menjadi dan mendirikan rumah tangga sendiri-sendiri, sebagaimana layaknya rumah tangga keluarga batih yang ada di kota-kota. Tanpa adanya kasih sayang yang terarah pada anak-anak tertentu dari kedua orang tuanya, maka antara anak-anak sendiri akan timbul kerukunan yang akrab. Yang tua dihormati, yang tengah disegani dan yang muda disayangi. Anak-anak lelaki akan bertindak sebagai pelindung dari saudara-saudara perempuannya.

Sadar akan masa depannya dan demi nama baik keluarga pada umumnya antara sesamanya akan tolong menolong agar setiap saudaranya kelak akan dapat berdiri sendiri. Mereka berharap agar dapat hidup di lingkungannya atau dalam masyarakat sebagaimana adanya keluarga lain. Untuk mencapai semuanya, maka persiapan dari masa muda sangat diperlukan seperti menuntut ilmu pengetahuan dan persiapan lainnya berupa modal.

5. Hubungan Antara Keluarga Rumah Tangga Dengan Rumah Tangga Lainnya

a. Hubungan Suami Dengan Anggota Rumah Tangga Lainnya

Di daerah ideal hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya berpangkal tolak dari status sisuami. Hal ini didasarkan pada sistem perkawinan yang mengikat si suami dalam rumah tangganya itu. Seperti dimaklumi bahwa pola perkampungan Suku bangsa Pasemah adalah mengelompok. Dengan demikian maka rumah tangga yang ada di sekitarnya adalah mereka yang masih dekat hubungan darah atau kaum kerabat yang dekat. Jadi para tetangga pada umumnya adalah keluarga dekat pihak suami, atau pihak isteri. Apabila dalam rumah tangga keluarga inti ini dibentuk dari sistem perkawinan belaki tentunya para tetangga atau rumah tangga sekitarnya lebih banyak kerabat pihak suami. Dari sistem perkawinan ambik anak di mana si suami ikut isteri maka rumah tangga sekitarnya kebanyakan kerabat pihak isteri. Dari sistem perkawinan semendaan, maka para tetangga kemungkinan akan sama banyak baik kerabat pihak isteri maupun pihak suami namun kerabat pihak suami cenderung lebih banyak.

Bagi suami dari sistem perkawinan belaki, maka kedudukannya sebagai kepala keluarga adalah sepenuhnya. Sebagai kepala keluarga dan sekaligus kepala rumah tangga maka ia berwenang penuh untuk berhubungan dengan anggota rumah tangga lain terutama kepala keluarga atau kepala rumah tangga dari keluarga tetangganya. Kalau kepala rumah tangga tetangganya juga dari sistem perkawinan belaki pula maka keduanya merupakan suami-suami yang penuh wewenang. Dengan demikian segala persoalan baik tolong-menolong, pinjam meminjam ataupun hutang menghutang mudah diputuskan. Kedua suami ini adalah para pengambil keputusan dari rumah tangga masing-masing. Semua persoalan dalam hidup bertetangga ini pada dasarnya melalui dan sepengetahuan si suami.

Suami dari sistem perkawinan ambik anak, bukanlah pembuat atau pengambil keputusan. Ia juga dapat dikatakan bukan sebagai kepala keluarga atau kepala rumah tangga. Dalam kedudukan seperti ini maka sisuami dalam hubungan dengan rumah tangga lain hanya sebagai lambang saja. Tidak ada hal-hal yang pokok yang dapat diputuskannya. Pinjam-meminjam, hutang-menghutang dengan para tetangganya juga diluar kewenangannya. Sekiranya ia berhubungan dan mengambil keputusan dengan tetangganya

tentulah ia bertindak atas nama dan seizin isterinya. Para suami dari rumah tangga lainpun menyadari pula bahwa ini adalah suami yang ambik anak, dengan demikian ia tak akan dapat mengambil putusan yang bersifat mendasar. Dengan demikian maka dalam hubungannya dengan para tetangga terbatas pada persoalan umum saja.

Suami dari isteri perkawinan semendaan, dalam hubungannya dengan anggota keluarga yang lain akan lebih bersifat terbuka, katakanlah demokratis. Hal ini mengikat hak dan kewajibannya bersama isterinya adalah seimbang. Oleh karena itu suami dalam berhubungan dengan para anggota keluarga yang lain dalam membuat suatu keputusan harus berdasarkan kesepakatan bersama. Memang menurut adat, suami adalah kepala keluarga dan kepala rumah tangga. Akan tetapi oleh karena sistem perkawinan yang mengikat yaitu sistem semendaan maka berarti semua masalah rumah tangga adalah tanggung jawab bersama.

Di daerah faktual kedudukan para suami ini menja di sama. Para tetangga tidak akan mempersoalkan apakah ia dari sistem perkawinan dalam bentuk apa. Baik sistem perkawinan belaki, maupun ambik anak ataupun semendaan. Begitu pula di tempat mereka tinggal yang mengelompok di kota, ikatan perkawinan, asal tidak dipermasalahkan lagi. Dengan demikian hubungan suami dengan anggota rumah tangga yang lain akan berjalan seperti layaknya hubungan di kota. Apabila suami membuat perjanjian atau hutang piutang dengan anggota rumah tangga yang lain mereka akan bertindak atas nama keluarganya, yang berarti kesepakatan dari seluruh isi rumah tangganya sendiri. Anggota keluarga rumah tangga yang lain pun berasumsi demikian pula. Suami yang telah mengikat suatu perjanjian berarti hasil kesepakatan dari rumah tangga itu secara keseluruhan.

b. Hubungan Isteri Dengan Anggota Rumah Tangga yang lainnya

Di daerah ideal, dasar perkawinan yang mengikat batkan adanya ikatan kehidupan berumah tangga itu adalah utama. Dari sistem ikatan perkawinan inilah dapat ditelusuri sampai dimana hak dan kewenangan si isteri dan suami.

Isteri yang diikat dengan sistem perkawinan lelaki, hak dan kewenangannya dalam hubungan dengan anggota rumah tangga yang lain sangat sedikit atau terbatas. Tidak ada satu keputusan yang berarti yang dapat dilakukannya dalam hubungan itu. Pinjam meminjam atau hutang piutang terhadap anggota rumah tangga yang lain hanyalah atas nama dan seizin suami.

Isteri dari ikatan perkawinan ambik anak lain lagi halnya. Sebagai kepala keluarga dan kepala rumah tangga ia berkuasa penuh. Hubungannya dengan anggota rumah tangga yang lain merupakan hak dan kewajibannya. Segala akibat dari hubungannya baik berupa hutang piutang ataupun pinjaman meminjam adalah Syah. Akan tetapi sekedar basa-basi apabila ia berhubungan dengan para anggota rumah tangga yang lainnya maka ia mengatasnamakan suaminya. Namun demikian anggota rumah tangga yang lain itupun telah memaklumi bahwa sebenarnya apa yang dibuatnya itu memang adalah hak dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Hubungan isteri dari sistem perkawinan semendaan dengan anggota rumah tangga yang lainnya adalah sederajat dengan suami. Semua persoalan baik pinjaman, hutang piutang merupakan hasil musyawarah dan kesepakatan suami isteri. Oleh karena itu para anggota rumah tangga yang lain akan menyambut segala apa yang dilakukannya sebagai suatu hasil atau keputusan yang jadi. Mereka tidak akan meragukannya sebagai suatu hasil tindakan sendiri dari si isteri itu.

Di daerah faktual hubungan para isteri dengan anggota rumah tangga yang lain berlaku seperti di daerah ideal dari sistem perkawinan semendaan. Para anggota rumah tangga lainnya menganggap dan memang demikian bahwa segala apa yang dilakukan oleh si isteri adalah hasil kesepakatan suami isteri itu sendiri. Semua perbedaan terhadap isteri yang didasarkan atas sistem perkawinan sudah ditinggalkan. Kedudukan para isteri dalam hubungannya dengan anggota rumah tangga yang lainnya di kota sudah seperti pada sistem unilateral/ parental dari keluarga batih yang umum.

c. Hubungan Anak-anak Dengan Anggota Rumah Tangga Yang Lainnya

Di daerah ideal hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga yang lainnya dapat dibagi atas beberapa bagian. Yaitu hubungan anak-anak dengan kepala rumah tangga lainnya, sesama anak laki-laki sesama anak perempuan dan antara anak laki-laki dan perempuan. Hubungan anak laki-laki dengan kepala keluarga dari anggota rumah tangga lainnya sangat baik. Dalam hal ini anak-anak amat menyegani dan menghormatinya. Sikap sopan santun serta berbicara terbatas pada hal-hal yang perlu saja. Apapun status orang tua tersebut bagi anak-anak tidak menjadi persoalan. Mereka berpegang pada pepatah yang berbunyi : " Yang tua dihormati, yang muda disegani dan yang kecil disayangi ". Apabila mereka melintas dihadapan orang tua, baik arang tua tersebut sedang berdiri maupun sedang duduk mereka selalu membungkukkan diri serta mengucapkan kata "numpang lewat" yang berarti atau dapat diartikan mohon izin.

Hubungan anak-anak sesama anak lelaki dari anggota rumah tangga yang lain juga akrab. Sekali pun ada diantaranya yang berstatus anak tue penegak jurai. Bagi mereka hal ini tidaklah menjadikan pembatasan untuk bergaul. Seperti di atas telah dikemukakan bahwa mungkin di antara anak-anak ini sebagai penegak jurai yang diikuti dengan segala macam predikat seperti adanya Bapang Delamat, Ndung Delamat, Sawah Delamat dan sebagainya. Namun diantara anak lelaki dalam hubungannya dengan yang lainnya tidak menunjukkan pola tingkah yang berlebihan dan biasa-biasa saja.

Sesama anak perempuan demikian pula. Mungkin di antara mereka terdapat Delima penegak jurai dengan berbagai predikat pula. Tetapi hubungan mereka sesama anak perempuan dalam pergaulan sehari-hari tidak nampak pola tingkah laku yang berlebihan. Mereka akan akrab antara satu sama lainnya.

Hubungan antara sesama anak laki-laki dengan anak perempuan dari anggota rumah tangga yang lainnya akan berbeda. Hal ini akan jelas lagi apabila sesama dewasa. Pada dasarnya pergaulan antara anak laki-laki dan

perempuan dewasa sangat terbatas. Dalam hubungan muda mudi yang menjurus kearah mencari teman, terkenal dengan sebutan nyemantung. Nyemantung adalah suatu cara bertandang ke rumah si gadis pada malam hari. Pemuda datang ke rumah si gadis dengan membawa seekor ayam untuk dimasak dan dimakan bersama si gadis. Mereka datang bertandang di dapur dan pada saat demikian orangtua serta saudara lelaki dari si gadis tidak akan mendekati ke dapur, selama mereka masih bertandang. Melalui proses nyemantung inilah perkenalan mereka makin hari makin akrab sehingga sampai pada saat menentukan pilihan dan mengikat janji untuk berumah tangga.

Di daerah faktual hubungan antara anak laki-laki sesamanya atau dengan anak perempuan dari anggota rumah tangga yang lain berjalan seperti layaknya hubungan anak laki-laki di kota-kota lainnya di Nusantara ini. Pada daerah di mana mereka hidup berkelompok maka hubungan yang utama adalah pada mereka yang masih kerabat dekat, sedesa asal atau sedaerah. Dalam hal ini, daerah yang dimaksud adalah daerah Kabupaten seperti yang diatur sekarang. Hubungan sesama penegak jurai, baik di kalangan anak laki-laki maupun perempuan tidak ada lagi. Hubungan demikian di daerah asalnya pun memang sangat samar.

Pada dasarnya selain dari hubungan oleh karena kerabat, sedesa maka hubungan organisasi serta profesi berkembang pula. Dalam keadaan demikian maka daerah asal ataupun kekerabatan sudah dikesampingkan.

POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DILUAR KELUARGA BATIH

1. Hubungan Karena Keturunan

a. Hubungan Vertikal

1) Hubungan Ego Dengan Saudara Ayah

Di daerah ideal hubungan ego dengan saudara ayah sebenarnya terdapat perbedaan pula. Hal ini dapat dilihat dari pola sebutan seperti telah dikemukakan. Untuk saudara ayah yang laki-laki dan lebih tua ego menyapa dengan sebutan bak wo, maksudnya bapak tuo atau bapak tua. Yang lebih muda mendapat sebutan bak cik,

maksudnya adalah bapak kecil atau bapak kecil. Saudara ayah yang perempuan dan lebih tua disapa dengan kata wak sedangkan yang lebih muda disapa dengan ibung. Dari pola sapaan ini secara lebih mendasar menyatakan bahwa saudara ayah laki-laki lebih utama dan berperanan dari saudara ayah wanita. Akan tetapi apabila kembali kepada sistem perkawinan yang mengikat kedua orang tua terutama sistem perkawinan ambik anak maka walaupun saudara laki-laki ayah juga disapa sama oleh ego, namun karena kedudukan si ayah adalah sebagai orang datang maka hubungan ego baik dengan bak wo maupun dengan bak cik tidak begitu akrab. Keakraban ini lebih lagi kalau dilihat dari sudut tanggung jawab. Bak wo dan bak cik ini menurut adat terlepas tanggung jawabnya terhadap si ego. Hal ini tidak lain dikarenakan ayah ego adalah orang yang telah dilepaskan haknya dari lingkungan keluarga dan berpindah kepihak isterinya.

Terhadap saudara ayah dari sistem perkawinan be laki dan semendaan terutama bagi yang laki-laki, untuk ego hubungannya akrab pula. Demikian juga terhadap saudara perempuan ayah. Tetapi seperti telah dikemukakan diatas bagi ego lebih akrab terhadap saudara ayah yang laki-laki dari pada yang perempuan.

Di daerah faktual hubungan ego dengan saudara ayah baik yang laki-laki maupun yang perempuan tua ataupun muda tidak banyak berbeda. Akrab tidaknya tergantung dari cara pendekatan yang dilakukan baik oleh ego maupun oleh saudara ayah tersebut. Memang menurut ajaran agama dalam hal ini agama Islam, saudara ayah yang laki-laki bagi ego yang perempuan dapat bertindak sebagai walinya dalam pernikahannya apabila diperlukan. Atas dasar status yang demikian maka andai kata hubungannya dengan saudara tersebut lebih akrab cukup ber alasan. Bagi yang lain-lain status wali untuk saudara ayah yang laki-laki tidak diperlukan. Tetapi dalam hal kekerabatan saudara ayah yang laki-laki lebih berhak untuk bertindak sebagai wali baik terhadap ego yang laki-laki maupun perempuan. Ego yang perempuan lebih cenderung berhubungan dengan saudara ayah yang perempuan pula yaitu dengan ibung atau wak. Hal ini sangat erat sekali hubungannya dengan kodratnya. Terhadap ibung-

atau wak mereka akan lebih bebas menyalurkan isi hatinya apabila terdapat berbagai masalah.

Di daerah faktual selain dari bergesernya hubungan atau dasar status maka akibatnya perubahan pola sebutan baik acuan maupun sapaan baka hubungan inipun tidak jarang menjadi sedikit jauh. Sapaan bak wo atau bak cik menjadi oom kemudian wak atau ibung menjadi tante pada beberapa rumah tangga telah menggeser pula beberapa nilai yang seyogyanya menjadi tanggung jawab saudara ayah ini. Erosi tanggung jawab dan status ini tidak lain sebagai salah satu penyebabnya berpangkal tolak dari sapaan ini pula. Seperti dimaklumi sapaan oom dan tante mempunyai pengertian serta penilaian yang lebih umum bukan saja bagi suku ini akan tetapi dalam pergaulan pada umumnya.

2) Hubungan Ego Dengan Saudara Ibu

Di daerah ideal hubungan ego dengan saudara ibu dilihat dari sudut sapaan terdapat perbedaan. Saudara laki-laki ibu yang tua disebut wak dan yang muda disebut atau disapa dengan mamang. Saudara perempuan ibu yang tua disebut dengan umak tue atau mak wo dan yang muda disebut umak kecik atau mak cik. Bertolak dari pola sapaan ini maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadikan hubungan ego dengan saudara laki-laki pihak ibu tidak lagi seakrab hubungan ego dengan saudara perempuan pihak ibu. Ego akan lebih akrab ke pihak saudara perempuan ibunya. Ego seakan-akan "anak" langsung dari saudara perempuan ibu ini. Umak tue atau mak wo, dan umak kecik atau mak cik tersirat pengertian ibu. Dalam kata ibu ini akan lebih terasa keakraban serta nilai tersendiri dibandingkan dengan sebutan ibung, wak oom dan tante umpamanya.

Seperti di atas telah dikemukakan, bahwa saudara laki-laki ibu yang tertua dan yang muda disapa dengan wak dan mamang oleh ego. Di dalam sapaan ini terkandung nilai yang tersendiri di mana kadarnya kalau akan disejajarkan dengan kadar umak tue dan umak kecik yang berarti ibu akan jauh sekali. Wak dan mamang lebih cenderung sekedar sapaan penghormatan kepada orang yang lebih tua dari pada ego dan dalam tingkat ayah.

Hubungan ego dengan saudara ibu dari sistem perkawinan ambik anak mengandung nilai-nilai tersendiri, pula. Hal ini akan segera memberi warna lain pula apabila dikaitkan dengan harta kekayaan atau warisan. Ego yang laki-laki, di mana semua saudara ibunya adalah perempuan akan lebih akrab oleh karena kemungkinan pembagian harta benda atau kekayaan tak akan menjadi pemikirannya. Akan tetapi apabila ego adalah perempuan, sedangkan semua saudara ibunya juga perempuan bayangan tentang pembagian kekayaan akan selalu ada. Dengan demikian maka hubungan keduanya bisa akrab dan bisa kurang akrab. Akrab jika kemungkinan para saudara ibu tidak merupakan orang-orang yang tidak berambisi untuk mendapatkan bagian harta. Kurang akrab apabila sebaliknya.

Di daerah faktual hubungan ego dengan saudara-saudara ibu telah mengalami pergeseran pula. Akrab tidaknya hubungan, banyak diwarnai oleh cara pendekatan keduanya. Pada dasarnya saudara-saudara ibu yang perempuan oleh karena kodratnya maka lebih akrab dengan ego baik laki-laki maupun yang perempuan, dibandingkan saudara-saudara ibu yang laki-laki. Kecenderungan untuk berumah tangga keluarga batih di kota mengakibatkan ego lebih banyak mengharapkan kasih sayang yang datang dari luar rumah pula. Untuk itu saudara perempuan adalah yang ideal. Ego akan mendapatkan pula kasih sayang seperti yang selalu dialaminya di rumah dari ibunya. Hal demikian adalah wajar mengingat keadaan di kota di mana pada umumnya mereka bertempat tinggal tidak selalu dapat mengelompok. Individualisme yang mewarnai kehidupan di kota mengakibatkan saudara perempuan masih akan tetap berperan sebagai ibu ego.

3) Hubungan Ego Dengan Saudara Orang Tua Ayah

Di daerah ideal saudara orang tua ayah disebut nineng lanang untuk yang laki-laki dan nineng betine untuk yang perempuan. Sapaan ini bagi ego, sama untuk orang tua ayahnya sendiri, baik yang laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya hubungan ego dengan saudara orang tua ayah yang laki-laki atau nineng lanang lebih akrab dibandingkan dengan saudara orang tua nineng betine. Hal

ini tidak lain sebagai akibat dari sistem patrilenial yang ada di Suku bangsa Pasemah. Akan tetapi apabila ego adalah perempuan maka keakraban akan kurang dibandingkan dengan ego yang laki-laki. Namun demikian apabila ego tidak mempunyai saudara laki-laki maka perhatian nineng lanang atau nineng betine akan besar sekali. Hal ini tidak terlepas dari tradisi yang ingin menegakkan jurai dengan mengharapkan adanya perkawinan ambik anak. Selain itu keakraban hubungan ini mengingat pula pada pola perkampungan yang ada. Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa pola perkampungan mereka adalah mengelompok dan juga kampung yang kecil-kecil. Jadi walaupun ego sudah pada tingkat ketiga, ego masih mudah untuk diketahui urutan kekerabatannya.

Dalam ruang lingkup kampung yang relatif kecil hubungan antara satu dengan yang lainnya akan lebih mudah. Kontak demikian tentunya akan lebih memungkinkan terjalannya keakraban, apalagi terhadap mereka yang masih dalam satu jalur kekerabatan.

Keadaan di daerah faktual akan lain hubungan antara ego dengan saudara orang tua ayah lebih akrab dari di daerah ideal. Hal ini bukan saja oleh karena mereka masih bertempat tinggal secara mengelompok jadi mudah untuk berkomunikasi, akan tetapi berbagai faktor yang mengharuskan mereka untuk selalu berhubungan. Di antara sekian faktor tersebut seperti faktor ekonomi, dimana kesempatan orang untuk mencari nafkah masih sangat terbatas. Maka untuk sokongan hidupnya, hubungan serta pengelompokan seperti di daerah akan tetap dipertahankan. (4;31).

Bukan saja faktor ekonomi, faktor adat istiadat katakanlah faktor kesejahteraan rohani seperti akan mengadakan upacara selamatan, khitanan, perkawinan, upacara kematian dan lain sebagainya, di mana mereka masih ingin bertahan seperti di daerah ideal. Hal yang demikian berarti masih belum dapat dilepaskan. Lebih jauh lagi mereka akan tetap menjalin hubungan kekerabatannya seperti daerah asal dan suku secara keseluruhan. Dengan demikian, figur saudara orangtua ayah sangat penting pula, sehingga hubungan ego dengan sau-

dara ayah akan tetap terjalin pula dengan akrabnya.

4) Hubungan Ego Dengan Saudara Orang Tua Ibu

Di daerah ideal saudara orang tua ibu disapa pula oleh ego baik yang laki-laki maupun yang perempuan dengan nineng lanang dan nineng betine. Dengan sapaan yang sama ini berarti seyogyanya kedudukan hubungan ego dengannya akan sama pula nineng lanang dan nineng-betine dari orang tua ayahnya sendiri. Tetapi karena nineng lanang dan nineng betine dari saudara ayah orang tua ayah ini sendiri dari garis turunannya ada pula ego yang secara adat lebih dekat padanya atau lebih diutamakan tanggung jawabnya maka terhadap ego yang pertama tentulah hubungan ini kadarnya akan sedikit berbeda. Selain karena bukan turunannya langsung, faktor lingkungan di mana mereka hidup dengan mengelompok maka ego inipun tidaklah begitu dekat padanya. Sekiranya ego ini dari turunan sistem perkawinan ambik anak, maka keadaan akan lain pula. Bagi saudara orang tua ibu baik yang laki-laki maupun yang perempuan hubungan dengan ego akan lebih akrab jika dibandingkan dengan cucunya sendiri atau sekurang-kurangnya kadar keakraban itu akan sama. Dorongan kearah demikian tidak lain karena keinginan akan adanya penegak jurai. Ego inilah apalagi jika ia seorang laki-laki sebagai tumpuan harapan penegak jurai itu. Andai kata pun ego ini adalah seorang perempuan maka statusnya juga akan penegak jurai pula. Keadaan yang demikian mengakibatkan hubungan ego dengan saudara orang tua ibu akan selalu akrab.

Di daerah faktual hubungan ego dengan saudara orang tua ibu tidak banyak berbeda dengan hubungan ego dengan saudara orang tua ayah. Faktor hidup mengelompok di kota juga menjadikan hubungan ini akan tetap bertahan. Selain itu faktor ekonomi di mana pada taraf permulaan sudah umum bahwa para urban di termasuk ego yang belum sepenuhnya dapat berdiri sendiri seperti para urban di kota-kota besar lainnya terutama Jakarta. Ber titik tolak dari keperluan ekonomi dan kepentingan lainnya terutama di bidang spiritual seperti upacara dan lain sebagainya maka jalinan hubungan ego dengan saudara orang tua ibu akan tetap akrab. Lebih jauh lagi hu

bungan ini akan menjalar pada orang-orang se daerah atau se suku.

5) Hubungan Ego Dengan Saudara Orang Tua Kakek

Pada daerah idel saudara orangtua kakek oleh ego disebut atau disapa dengan sapaan nineng puyang. Sebutan ini berlaku seperti sebutan pada orang tua kakeknya sendiri. Untuk yang laki-laki disebut Puyang lanang, dan untuk yang perempuan puyang betine. Lengkapnya nineng puyang lanang dan nineng puyang betine.

Hubungan ego dengan nineng puyang lanang, atau pun nineng puyang betine ini masih jauh. Keadaan demikian dapat dimaklumi mengingat bagi nineng puyang ini akan lebih dekat pada ego dari garis turunannya sendiri. Tetapi oleh karena garis turunan ini sudah pada derajat atau tingkat ketiga kalau nineng adalah tingkat kesatu maka kurang akrabnya hubungan ini sudah dapat dimaklumi. Di daerah ideal sendiri di mana mereka hidup pada umumnya mengelompok yang seyogyanya akan lebih mudah untuk memahami garis turunan, pengenalan ego terhadap para saudara kakek ini atau nineng puyang pada umumnya sudah kabur. Pengenalan mereka yang agak cukup intensif hanyalah pada tingkat kedua keatas dihitung dari ego. Pada umumnya para responden sedikit sekali yang mengenal nama nineng puyangnya. Kebiasaan, mencatat atau menulis siapa yang termasuk silsilah keluarga belum tampak. Ingatanlah yang diutamakan, sehingga kekaburan akan segera terjadi. Keadaan yang demikian kedengarannya memang agak aneh apabila dihubungkan dengan kebiasaan menyebut nama asli pada suku ini terutama terhadap saudara-saudara ego baik yang laki-laki maupun yang perempuan, baik terhadap yang tua maupun terhadap yang lebih muda dari ego sendiri.

Di daerah faktual hubungan ego dengan saudara orang tua kakek juga tidak atau kurang akrab. Hal ini kalau ditinjau dari tingkat keturunan seperti di atas telah dikemukakan. Namun seperti telah dijelaskan di daerah faktual dalam hal ini kota akan menjadikan hubungan ini akan akrab kembali.

Keakraban ini seperti juga hubungan pada ting -

kat terdahulu lebih banyak bermotifkan guna keperluan perekonomian hidup, kerohanian dan adat istiadat. Pada umumnya hampir semua yang menetap di kota berupa rumah tangga inti atau keluarga batih. Pada beberapa rumah tangga baik yang merupakan keluarga besar dengan beberapa keluarga inti. Pada dasarnya mereka kurang mengenal adat istiadat daerah ideal secara menyeluruh. Namun demikian untuk sesekali berbuat seperti apa yang di daerah ideal akan timbul. Keadaan yang demikian mengakibatkan mereka untuk mengusahakan serta mencari tokoh yang dapat membimbing mereka. Untuk itu orang-orang yang berada pada tingkat nineng puyang ini amat, diperlukan. Tidak hanya terbatas di sana saja, orang-orang asal daerah dan sesuku kemudian diperlukan pula. Inilah sebabnya maka hubungan ego dengan mereka lebih akrab dibandingkan dengan di daerah idealnya.

6) Hubungan Ego Dengan Saudara Orang Tua Nenek

Pada daerah ideal, saudara orang tua nenek baik yang laki-laki maupun yang perempuan disebut nineng puyang. Sapaan ini hanya dibedakan dengan tambahan lanang atau betine. Jadi sapaan itu nineng puyang lanang dan nineng puyang betine. Hubungan ego terhadap keduanya seperti pada orang tua kakek di atas pula. Pada dasarnya hubungan ini tidak begitu akrab.

Di daerah faktual hubungan ini menjadi lebih akrab, di mana di atas telah dikemukakan bahwa kehidupan di kota yang memaksa mereka untuk selalu dapat berhubungan bukan saja terhadap kerabat terdekat bahkan orang-orang sederaah asal atau sesuku. Seperti terdahulu keakraban ini bukan saja didorong oleh keperluan ekonomi bahkan lebih luas lagi hingga menjangkau keperluan rohaniah. Adat istiadat masih cukup melekat dan masih mempunyai nilai-nilai tersendiri. Untuk itu jalinan hubungan yang akrab antara ego dengan mereka baik tingkat dua, tiga bahkan tingkat empat di atas ego masih tetap diusahakan terjalin.

7) Hubungan Ego Dengan Anak Saudara-saudara Ego

Di daerah ideal hubungan ego yang laki-laki dan juga ego yang perempuan terhadap anak saudara-saudaranya akrab sekali. Ego yang laki-laki terhadap anak sau

dara ego yang laki-laki pula akan menganggap anak tersebut sebagai anaknya pula. Tetapi tanggung jawabnya tidaklah seperti yang berlaku pada masyarakat Minangkabau dalam pribahasa "Anak dijinjing, kemenakan digendong". Hubungan yang akrab ini, berpangkal tolak dari harapan bahwa anak lelaki ini sebagai penegak jurai. Di bandingkan dengan anak perempuan dari saudara ego yang laki-laki maka anak perempuan ini tidak dirangkul begitu akrab oleh saudara ayahnya seperti terhadap saudara lelakinya. Hal ini kembali kepada adat, bahwa anak perempuan itu bukanlah penegak jurai. Pada dasarnya hubungan ego yang laki-laki dengan saudara ego yang laki-laki pula tidaklah seakrab hubungan ego dengan anak saudara perempuan ego. Terhadap anak saudara ego baik yang laki-laki maupun yang perempuan ego akan bersikap lebih mengayomi. Nalurnya sebagai lelaki yang selalu akan melindungi saudara perempuannya mengakibatkan ia akan bertindak lebih menyayangi anak saudara perempuannya itu. Selain itu dapat dilihat pula dari kemungkinan bahwa saudara perempuan ego ini hanya mungkin melalui dua macam sistem perkawinan yaitu belaki atau semendaan. Apabila yang pertama yang mengikat saudara perempuan ego ini, ego memaklumi bahwa saudara perempuannya ini tidak akan dapat berbuat banyak terhadap anak-anaknya. Untuk itu peranan ego harus lebih banyak untuk berperan agar saudara perempuannya dimata suaminya adalah orang yang cukup diperhatikan pula oleh saudaranya sendiri. Jadi walaupun saudara perempuan ini dalam status perkawinan belaki, namun oleh karena ego begitu akrab hubungannya dengan anak kemenakannya ini baik si ibu maupun anak anaknya akan timbul sikap harga diri yang sama antar saudara sepupunya yang lain

Di kota sebagai daerah faktual hubungan ego dengan anak saudara-saudara ego keakrabannya menjadi sama. Baik anak saudara ego yang laki-laki maupun yang wanita bagi ego hampir-hampir tidak ada perbedaan. Tak ada seorang dari anak-anak itu yang akan diarahkan penegak jurai sebagaimana di daerah ideal. Tidak ada pula yang harus mendapat perhatian khusus oleh karena perkawinan belaki. Pengkhususan mungkin diarahkan pada anak berprestasi, baik yang laki-laki maupun yang perempuan.

Anak yang demikian tentu akan mengharumkan nama keluarga, kerabat, ataupun desa asal atau suku secara keseluruhan. Seperti di atas telah dijelaskan jalinan hubungan ini kadang-kadang lebih intensif dan luas mengingat kondisi hidup di kota yang untuk saat sekarang masih sangat memerlukan bantuan terutama dari kaum kerabat, se daerah asal dan sesuku. Ikatan kesukuan merupakan pencerminan adanya beberapa nilai-nilai yang masih dianggap perlu untuk dilestarikan di samping untuk komunikasi antar suku yang ternyata masih sangat bermanfaat. Ikatan antar suku di samping kepuasan untuk batiniah oleh karena pola budaya yang sama juga dapat mendorong kearah pencapaian beberapa keperluan lainnya.

b. Hubungan Horizontal

1) Hubungan Ego Dengan Saudara Tiri Seibu

Di daerah ideal hubungan ego dengan saudara tiri seibu pada umumnya baik. Tetapi keadaan demikian jarang terjadi, karena seorang isteri yang telah mempunyai anak dan ditinggal mati suaminya pada umumnya tidak mau menikah lagi. Kedudukan si isteri yang demikian di mata masyarakat lebih dihormati karena ia berusaha sekuat tenaga untuk memelihara anak-anaknya.

Di samping itu ada pula anggapan jande yang mempunyai anak ini seorang yang "sial" sehingga laki-laki lainnya tidak ingin untuk memperisterinya, takut kalau kalau iapun akan meninggal pula seperti suaminya terdahulu. Oleh karena maka para jande, umumnya menghindari untuk dilamar apalagi dijadikan isteri kedua atau seterusnya. Ia lebih cenderung untuk memelihara anak-anaknya dengan bantuan saudara-saudaranya baik dari pihaknya sendiri maupun dari pihak bekas suaminya.

Di daerah faktual keadaannya lain lagi. Pada umumnya hubungan ego dengan saudara tiri seibu akrab pula. Hubungan ini hampir sama seperti ego dengan saudaranya sendiri. Keadaan demikian tidak lain bertitik tolak dari keadaan hidup di kota pada masa mulai urbanisasi, di mana hubungan sederhana, sesuku sangat diperlukan sekali. Hubungan itu diusahakan untuk dijalin seakrab mungkin. Tujuannya selain dari untuk keperluan ekonomi juga untuk adat istiadat seperti dalam mengada

kan upacara-upacara dan lain sebagainya yang sangat memerlukan orang lain terutama kaum kerabat, sederhana dan sesuku. Dengan demikian maka ego saudara tiri seibu lebih diperlukan dibandingkan dengan kerabat jauh, orang sederhana atau sesuku.

2) Hubungan Ego Dengan Saudara Tiri Sebapa

Di daerah faktual hubungan ego dengan saudara tiri sebapa ini tidak menjadi permasalahan. Seperti di an polygami, maka diantara para isteri akan berlomba, melakukan pendekatan sedemikian rupa terhadap suaminya dengan harapan anaknya yang akan dijadikan penegak jurai. Pendekatan yang berlebihan akan dilihat dan dirasakan oleh ego yang berakibat hubungannya dengan saudara tiri ini akan menjadi kurang akrab. Ego dari isteri yang tertua sudah pasti merasakan kedudukannya sebagai penegak jurai dapat terdesak apabila ibunya sendiri umpamanya kurang disenangi oleh ayahnya. Tetapi apabila ego sendiri sebagai anak tertua sedangkan ibunya sudah meninggal dunia maka hubungannya dengan saudara tirinya tidak begitu menjadi masalah. Ego menyadari, bahwa menurut adat kedudukannya sebagai penegak jurai tak akan dapat digantikan. Dengan demikian maka ego akan selalu menjaga hubungannya dengan para saudara tirinya kemudian iapun akan bertindak sebagai saudara tua yang selalu melindungi saudara saudaranya.

Sekiranya ego ini adalah anak perempuan yang tua dari isteri yang tertua pula maka iapun tak akan goyah kedudukannya sebagai penegak jurai. Ia akan menikah nan tinay dengan sistem perkawinan ambik anak. Pada saudara tiri ego yang laki-laki tidak akan dijadikan sebagai penegak jurai.

Hubungan ego dengan saudara tiri sebapa dari sistem perkawinan ambik anak sebenarnya ayahnya sama sekali tidak mempunyai hak atas harta kekayaan yang ada. Bertitik tolak dari harta kekayaan ini maka hubungannya pun dengan saudara tirinya tidak menjadi masalah. Para saudara tiri bukanlah orang yang harus diperhitungkan dalam pembagian atau pewaris harta kekayaan itu.

Di daerah faktual hubungan ego dengan saudara tiri sebapa ini tidak menjadi permasalahan. Seperti di

atas telah dikemukakan bahwa kehidupan mengelompok di kota bertujuan lain untuk mempermudah komunikasi antar kerabat, orang satu daerah atau se daerah dan sesuku. Kondisi yang demikian lebih jauh diharapkan untuk dapat saling tolong menolong bukan saja dalam masalah perekonomian tetapi juga dalam rangka berbagai upacara adat. Harapan yang demikian memerlukan sekali jalinan hubungan yang baik dan akrab. Untuk itu saudara tiri sebapa bukanlah orang yang dianggap jauh, malahan akan lebih dekat lagi seperti saudara seayah dan seibu. Kurang akrabnya hubungan mungkin disebabkan karena hal hal yang sangat pribadi sekali. Hal ini umpamanya mungkin karena cara pendekatannya yang kurang serasi baik dari pihak anak atau ego dengan ibu tirinya maupun dari penerimaan dari pihak ibu sendiri. Akan tetapi secara keseluruhan hubungan ego dengan saudara tiri sebapa ini jauh lebih akrab, kalau dibandingkan mereka berada di daerah asal atau idealnya.

3) Hubungan Ego Dengan Saudara Sepupu Tingkat Satu

Hubungan ego dengan saudara sepupu tingkat satu di daerah ideal terdiri dari dua macam. Pertama adalah hubungan ego dengan saudara sepupu tingkat satu dari pihak ibu.

Ego yang dari sistem perkawinan belaki dan semendaan, hubungannya dengan saudara sepupu tingkat satu baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah adalah baik dan akrab. Namun demikian ego yang dari sistem perkawinan belaki atau semendaan lebih akrab terhadap saudara sepupu tingkat satu dari pihak ayah. Ego yang dari sistem perkawinan semendaan, hubungannya dengan para saudara sepupu tingkat satu baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu sama-sama akrab. Ego menyadari bahwa kedudukan ayah dan ibunya adalah sama dan oleh karena itu pula ia akan berbuat sama terhadap saudara saudara sepupunya itu.

Ego yang dari sistem perkawinan ambik anak, hubungannya dengan saudara sepupu tingkat satu lebih akrab kepada saudara sepupu tingkat satu dari pihak ibunya. Seperti di atas telah dijelaskan bahwa ayah ego adalah orang ikut kadalam keluarga ibunya. Secara adat

si ayah tidak mempunyai hak dan kewajiban yang berarti dalam rumah tangga itu apalagi mengenai harta kekayaan yang ada.

Di samping itu si ayah sendiri mengenai hubungannya dengan saudara-saudaranya pun tidak begitu akrab. Hal ini dikarenakan si ayah telah dianggap lepas dari lingkungan saudara-saudaranya. Begitu pula dengan tanggung jawabnya dalam keluarga para saudaranya secara adat pun sudah sangat berkurang. Bertolak dari kenyataan ini maka, hubungan ego dengan para saudara sepupu, tingkat satu dari pihak ayah menjadi tidak begitu akrab.

Terhadap saudara sepupu tingkat satu dari pihak ibu halnya menjadi lain. Ego yang mungkin sebagai pene-
gak jurai akan lebih banyak bergaul dan hidup di lingkungan pihak ibunya. Oleh karena itu hubungannya dengan para saudara sepupu tingkat satu dari pihak ibunya akan lebih akrab.

Di daerah faktual hubungan ego terhadap para saudara sepupu tingkat satu baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah menjadi bergeser. Ikatan perkawinan dari daerah asal telah bergeser ke arah unilateral di mana kedudukan si ibu dan si ayah menjadi sederajat. Bertitik tolak dari kenyataan yang demikian maka ego pun mempunyai pandangan yang sama terhadap para saudara sepupu baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Porsi keakraban akan membesar pada pihak di mana si ego merasa lebih banyak mendapatkan perhatian atau bimbingan. Jadi ego tidak lagi terikat apakah sepupu tingkat satu dari pihak ayah atau ibu. Bagi ego mereka adalah sama dan adanya perbedaan hanyalah karena motif tersendiri seperti karena saling pengertian yang lebih mendalam. Namun demikian secara umum hubungan ego dengan saudara sepupu tingkat satu dari pihak ibu diperkotaan sedikit lebih akrab. Hal ini tidak lain kalau dilihat bahwa ego pada umumnya lebih mendambakan kasih sayang dan hal ini akan didapat lebih banyak dari pihak ibu sesuai dengan kodratnya.

4) Hubungan Ego Dengan Saudara Sepupu Tingkat Dua

Di daerah ideal hubungan ego dengan saudara se -

pupu tingkat dua disebut mindo. Hubungan ini dikarenakan neneknya bersaudara, atau nenek dua beradik. Hubungan ini tidak seakrab hubungan ego dengan saudara sepupu tingkat satu. Akan tetapi di daerah ideal seperti di atas telah dijelaskan dimana mereka hidup mengelompok dalam sebuah desa dan biasanya desa ini dalam bentuk yang relatif kecil maka hubungan ini pun cukup akrab. Akan tetapi seandainya para saudara sepupu tingkat dua ini tinggal di desa lain yang cukup jauh maka hubungan ini pun akan jauh pula. Maksudnya andaikata mereka bertemu maka setelah masing-masing pihak menyebutkan silsilahnya barulah mereka kenal mengenal. Tidak seperti di desa asal di mana mereka sudah kenal mengenal walaupun jarang berhubungan.

Saudara sepupu tingkat dua dari garis keturunan nenek lelaki akan lebih erat hubungannya dengan ego dibandingkan dengan saudara sepupu tingkat dua dari garis keturunan nenek perempuan. Karena keadaan yang demikian tidak lain disebabkan struktur masyarakat Pasemah pada umumnya adalah parental. Dengan demikian pengenalan akan garis turunan pihak laki-laki lebih diutamakan. Tetapi apabila derajat nenek dulunya merupakan rumah tangga batih yang diikat oleh sistem perkawinan ambik anak, maka pemahaman akan garis keturunan pihak nenek perempuanlah yang lebih utama. Berdasarkan itu pula maka hubungan ego dengan saudara sepupu tingkat dua dari garis ibu akan lebih akrab.

Di daerah faktual hubungan ego dengan saudara sepupu tingkat dua ini akrab juga. Perbedaan apakah para saudara sepupu ini dari garis keturunan nenek lelaki atau nenek perempuan sudah tak menjadi persoalan. Dorongan untuk dapat berhubungan dengan orang sedesa, sesuku lebih-lebih lagi masih satu garis turunan amat besar. Hal ini sangat erat sekali dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan baik material maupun kerohanian dimana hal itu akan mudah didapatkan melalui hubungan kekerabatan, sesuku atau pun sedaerah pada masa sekarang terutama di kota.

2. Hubungan Karena Perkawinan

a. Hubungan Suami Dengan Keluarga Isteri

Seperti di atas sudah pernah disinggung bahwa bentuk perkawinan yang terdapat di Suku bangsa Pasemah pada garis besarnya terdiri dari sistem perkawinan belaki, ambik anak dan semendaan. Pada sistem belaki si isteri ikut ke pihak suami yang berarti semua hak dan tanggung jawab berada di pihak suami. Keluarga pihak isteri dapat dikatakan dibebaskan dari segala hak kewajiban terhadap anak perempuannya ini. Suami serta seluruh kaum kerabatnya kini mengemban tanggung jawab itu. Hal ini dapat dilihat kembali pada saat mengadakan persedekah an yaitu upacara perkawinan, di mana semua keperluan dan pembiayaan semua dipikul dan menjadi tanggung jawab pihak suami. Dengan dasar ini pula maka hak dan tanggung jawab pihak isteri pada dasarnya telah berpindah ke pihak suami.

Pada sistem perkawinan ambik anak, suami ikut ke pihak isteri. Dalam hal ini semua hak dan kewajiban suami sebagai kepala keluarga dan rumah tangga berpindah ke pihak isteri. Isterilah sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai kepala keluarga. Dialah yang mengatur segalanya dan diapulalah sebagai penegak jurai.

Bentuk yang ketiga adalah sistem perkawinan semendaan. Dalam sistem ini maka kedudukan suami dan isteri sama tegak. Pada saat akan dilakukan sedekahan dalam rangkaian upacara perkawinan maka baik pihak suami maupun pihak isteri mengadakan sedekahan yang sama. Apabila pihak suami memotong sapi atau kerbau maka pihak isteri pun akan berbuat yang sama pula. Dengan demikian dalam mereka mendirikan rumah tangga ini terdapat keseimbangan terutama dalam soal pembiayaan, sehingga kedudukan mereka menjadi sama dan sederajat. Inilah yang merupakan dasar dari sistem perkawinan semendaan.

Bertolak dari sistem perkawinan di atas maka hubungan suami dengan keluarga isteri terdapat perbedaan pula. Suami yang diikat dari sistem perkawinan belaki dahulunya di daerah ideal, hubungannya dengan keluarga isterinya secara keseluruhan tidak begitu erat. Hal ini kalau dilihat dari cara untuk mengambil beberapa putusan penting dalam masalah kekeluargaan. Apabila ada seseorang dari saudara isteri umpamanya yang akan

berumah tangga, maka kepada si suami tidak akan dimin-takan bagaimana pendapatnya. Dalam hal seperti ini si suami dianggap orang luar. Akan tetapi kedudukannya se-bagai orang luar, lebih di titik beratkan dari asal mu-la perkawinannya, karena suami ini dianggap sebagai o-rang yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan de-ngan si isteri.

Pada saat hari perkawinan di mana diadakan sedekahan maka kedudukan si suami ini menjadi berubah lagi. Suami berkedudukan sebagai anak belai dari keluarga is-teri. Anak belai adalah suatu tingkat kedudukan pemban-tu umum di mana segala pekerjaan terutama yang berat - berat akan menjadi tanggung jawabnya. Ia bertanggung jawab akan tersedianya keperluan air untuk sedekahan pemotongan kerbau atau sapi serta ayam, penyediaan ta-rub, pengadaan kayu api dan lain sebagainya.

Suami dari sistem perkawinan ambik anak, hubungannya dengan keluarga isteri lain pula halnya sebagai orang yang ikut kedalam keluarga isteri, maka ia harus dapat menyesuaikan diri kedalam keluarga tersebut. De-ngan demikian maka hubungannya dengan keluarga isterinya akan lebih akrab pula. Walaupun demikian si suami inipun menurut adat tidak akan dimintakan pendapatnya maupun persetujuan darinya dalam persoalan- persoalan yang prinsipil. Seperti di atas telah dikemukakan bah-wa suami bukanlah kepala keluarga ataupun kepala rumah tangga. Apabila ada sedekahan perkawinan, umpama nya dari keluarga isterinya maka si suami inipun berke-dudukan sebagai anak belai. Dalam kedudukannya sebagai anak belai ini maka si suami dari sistem perkawinan am-bik anak ini, mengenai tanggung jawab dan kewajibannya akan jauh lebih berat dibandingkan dengan anak belai da-ri suami yang diikat dengan sistem perkawinan belaki.

Di daerah ideal hubungan suami dengan keluarga isteri dari sistem perkawinan semendaan cukup erat dan berimbang. Seperti dimaklumi bahwa dari sistem perka-winan ini kedudukan suami dan isteri sama besar. Dengan demikian maka perhatian suami terhadap keluarga iste-ri sama pula dengan sebaliknya. Apabila dari keluarga isteri ada hal-hal penting yang memerlukan kata sepa -

kat dan musyawarah maka suami pada dasarnya diajak pula untuk bermufakat, walaupun pada umumnya keinginan pihak keluarga isterilah yang menjadi patokan utama.

Pada upacara perkawinan umpamanya kedudukan suami dipandang dari sudut keluarga isteri masih berada pada tingkat anak belai juga. Akan tetapi suami ini sedikit lebih tinggi kedudukannya dari suami-suami yang diikat oleh dua sistem perkawinan seperti tersebut di atas. Diantara para anak belai yang lainnya suami ini akan disegani.

Di daerah faktual hubungan suami dengan keluarga isteri telah bergeser pula. Tuntutan untuk selalu dapat berhubungan dengan orang-orang sederhana, sesuku apalagi masih dalam jalinan kekeluargaan dan kekerabatan sangat diperlukan. Seperti di atas telah dikemukakan motivasi dari keinginan demikian bukan saja karena perekonomian, akan tetapi juga untuk keperluan ke-rohanian dan adat istiadat. Dengan adanya pergeseran ini maka hubungan para suami terhadap keluarga isteri pada umumnya menjadi sederajat. Dasar ikatan perkawinan dengan berbagai variasinya tidak lagi menjadikan adanya perbedaan. Kedudukan sebagai anak belai apabila ada upacara perkawinan telah berubah pula. Si suami telah menempati tugas-tugas yang sesuai dengan kesanggupan atau keahliannya. Di samping itu status si suami pada bidang tugasnya sehari-hari oleh pihak keluarga isteri dimaklumi pula sehingga seakan-akan timbul penyesuaian tugas dan kewajiban yang dapat diterima bersama terutama dari pihak keluarga isteri.

b. Hubungan Isteri Dengan Keluarga Suami

Di daerah ideal hubungan isteri dengan keluarga suami bertitik tolak pula dari sistem perkawinan yang mengikat keduanya. Isteri yang diikat dengan sistem perkawinan belaki, secara adat harus lebih erat menjalin hubungan dengan keluarga suaminya. Dalam hal ini si isteri seakan-akan telah melepaskan diri dari ikatan keluarganya. Ia menyatu dengan keluarga pihak suaminya. Semua kegiatan yang terjadi dipihak keluarga suaminya seperti mengadakan persedekahan atau upacara baik upacara khitanan, perkawinan dan kematian maka isteri ber

kewajiban untuk membantu terutama bantuan tenaga.

Isteri yang diikat dengan sistem perkawinan ambik anak, di daerah ideal lain lagi halnya. Oleh karena status suaminya telah terlepas dari ikatan keluarganya maka hubungan isteri terhadap keluarga suami secara a dat terlepas pula. Isteri tidaklah dibebani kewajiban untuk selalu memberikan bantuan apabila pihak keluarga suaminya mengadakan upacara-upacara. Namun demikian secara umum si isteri akan berusaha pula untuk berbuat lebih mendekati keluarga pihak suami, sebagaimana layaknya kekerabatan yang ada.

Isteri yang diikat dengan sistem perkawinan se-mendaan hubungannya terhadap keluarga pihak suami se-yogyanya selalu berimbang. Hal ini tidak lain dikarenakan status isteri ini adalah sama, sebagaimana ikatan rumah tangga parental. Dengan demikian apabila keluarga pihak suaminya sedang mengadakan berbagai upacara atau persedekahan maka si isteri berkewajiban pula untuk membantu dengan bantuan yang relatif seimbang apabila pihaknya sendiri dalam keadaan seperti itu.

Pada waktu pihak keluarga suami mengadakan persedekahan perkawinan umumnya si isteri membawakan buah tangan berupa dua atau tiga ekor ayam berikut dengan sayur-sayuran. Maka pada saat keluarganya di hadapkan dengan hal yang sama si isteripun akan membawa oleh-oleh yang demikian pula. Keseimbangan yang demikian yang harus diusahakan oleh isteri dalam menjalin hubungan dengan keluarga pihak suami.

Di daerah faktual hubungan isteri terhadap keluarga suami sudah tak mendapatkan perbedaan lagi. Dasar sistem perkawinan yang mengikat mereka kedalam rumah tangga sudah dikesampingkan. Semuanya sudah beralih pada sistem parental yang seperti layaknya yang terdapat di kota. Karena itu hubungan isteri terhadap keluarga pihak suami lebih banyak di dasarkan cara pendekatan antara keduanya. Di samping itu seperti telah diutarakan terdahulu bahwa kehidupan di kota pada masa sekarang ini masih sangat memerlukan sekali keakraban hubungan baik atas dasar kekeluargaan, sesuku maupun

sedaerah asal. Hal ini selain untuk tujuan mendapatkan penghasilan juga untuk keperluan berbagai aspek seperti upacara-upacara adat dan lain sebagainya.

c. Hubungan Keluarga Isteri Dengan Keluarga Suami

Di daerah ideal bertolak dari ikatan sistem perkawinan belaki, maka hubungan keluarga isteri terhadap keluarga suami tidak begitu erat. Pada dasarnya oleh karena isteri telah melepaskan diri dari keluarganya dan ikut kedalam keluarga suami maka keluarga isteri merasa singkuh, maksudnya segan terhadap keluarga suami. Terjadinya ikatan perkawinan belaki pada umumnya sering dikaitkan dengan persoalan ekonomi. Dalam hal ini seolah-olah pihak keluarga isteri tidak mempunyai kemampuan untuk membiayai persedekahan pada ketika diadakannya ikatan pernikahan. Akan tetapi kesepakatan kedua calon mempelai sangat mewarnai pula ikatan pernikahan yang akan mereka tempuh.

Pada sistem perkawinan ambik anak, hubungan keluarga isteri dengan keluarga suami juga tidak begitu akrab. Seperti dimaklumi suami dari sistem ini mengikut atau masuk kedalam keluarga isteri. Dari pandangan keluarga suami juga tidak begitu akrab. Seperti telah dimaklumi suami dari sistem ini suami telah terlepas dari ikatan keluarganya. Di samping itu suami pun bukanlah sebagai kepala rumah tangga atau kepala keluarga. Semua status dan kedudukan itu berada pada isteri. Berdasarkan status yang demikian maka keluarga isteri berada pada kedudukan yang lebih tinggi. Oleh karena itu maka pihak keluarga suami sendiri pada akhirnya begitu akrab terhadap pihak keluarga isteri, begitu pula sebaliknya.

Hubungan keluarga isteri dengan keluarga suami dari sistem perkawinan semendaan dapat dikatakan sangat berimbang. Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa dari sistem perkawinan ini kedua belah pihak dalam menyelenggarakan persedekahan berdiri sama tegak. Bertolak dari sini pula maka baik keluarga isteri maupun dari pihak keluarga suami merasa sama derajatnya, sehingga terjalinlah keakraban. Kedua keluarga ini sering disebutkan sebagai keluarga besar, maksudnya me-

lebur menjadi satu.

Baik orang tua isteri maupun orang tua suami tidak akan segan untuk berkunjung satu sama lainnya, begitu pula kerabat dekat dari keduanya. Keadaan yang demikian menurut adat sedikit sekali akan terjadi pada orang tua dari sistem perkawinan belaki maupun ambik anak. Kunjung mengunjungi hanyalah terjadi pada saat-saat yang penting saja umpamanya apabila ada musibah atau upacara yang umum pula.

Di daerah faktual hubungan keluarga isteri dengan keluarga suami telah bergeser pula. Nilai-nilai yang selama ini di daerah ideal di pedomani kini sudah tidak begitu mengikat lagi. Segala bentuk sistem perkawinan yang menjadikan adanya suatu rumah tangga tidak dipersoalkan lagi. Usaha untuk menjalin hubungan sudah semakin meluas, bukan hanya terbatas pada lingkungan keluarga atau kerabat saja, akan tetapi terhadap orang sederhana, sesuku bahkan pertemanan. Keadaan demikian seperti telah dikemukakan terdahulu, pada dasarnya tujuan utama adalah untuk mendapatkan sumber mata pencaharian di samping keinginan untuk tetap mempertahankan keperluan dalam bidang kerohanian.

POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM KELUARGA LUAS

Keluarga luas (extended family) adalah kelompok kerabat yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti, yaitu keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anaknya. Adanya adat menetap nikah menyebabkan adanya tiga macam keluarga luas, yaitu keluarga luas utrolokal, keluarga luas virilokal dan keluarga luas uxoilokal. Keluarga luas itu biasanya tinggal bersama pada satu rumah atau satu pekarangan dan berada dalam satu kesatuan ekonomi (10;4).

Pada Suku bangsa Pasemah kebiasaan tinggal dalam satu rumah dari beberapa keluarga inti hanyalah bersifat sementara. Kebanyakan dari mereka hanya mentaati saat dimana mereka dapat mendirikan rumah sendiri. Ada pula yang hanya mentaati saat saudaranya yang lain menikah pula. Di samping itu ada pula yang menanti hingga mendapatkan anak yang pertama. Adalah suatu hal yang ide-

al apabila dalam waktu yang relatif singkat mereka sudah dapat mendirikan rumah sendiri. Akan tetapi bagi anak yang berstatus penegak jurai, akan tetap tinggal bersama orang tua berikut saudara-saudaranya yang belum menikah. Namun demikian usaha untuk dapat tinggal berdekatan katakanlah satu pekarangan merupakan suatu harapan pula. Jadi walaupun mereka nantinya dapat mendirikan rumah sendiri masih diharapkan mengelompok.

1. Hubungan Suami Dengan Orang Tua Isteri

Di daerah ideal hubungan suami dengan orang tua isteri keakrabannya dapat dilihat dari sistem perkawinan yang mengikat keduanya pula. Keakraban disini lebih dititik beratkan pada pengertian tanggung jawab suami terhadap orang tua isteri. Pada sistem perkawinan belaki atau jujur, tanggung jawab suami terhadap orang tua isteri menurut adat amat longgar. Apabila tanggung jawab ini dikaitkan dengan pengertian ekonomi atau katakanlah perbelanjaan, maka hal ini akan lebih jelas lagi. Suami tidak akan dibebaskan untuk memikul keperluan kedua orang tua isteri. Kewajiban seperti ini hanya berada pada anak yang berstatus penegak jurai. Bertolak dari uraian di atas maka hubungan suami dengan orang tua isteri adalah longgar. Namun demikian apabila dilihat dari sudut tetakrama atau sopan santun maka keterikatan tingkah laku suami terhadapnya cukup banyak. Suami hanya boleh bercakap cakap dengan pihak mertuanya mengenai hal yang perlu-perlu saja. Suami tidak dibenarkan untuk makan sehidangan dengannya. Suami juga tidak dibenarkan untuk berkata-kata yang bersifat olok olok ataupun melucu. Pada Suku bangsa Aceh umpamanya bagi yang berkopiah apabila berhadapan dengan orang tua tidak dibenarkan kopiahnya dalam posisi miring, maka pada Suku bangsa Pasemah juga dituntut seseorang dalam keadaan berpakaian yang relatif rapih apabila berhadapan dengan orang tua, apalagi terhadap orangtua pihak isteri.

Suami dari sistem perkawinan ambik anak, hubungannya dengan orang tua pihak isteri lebih akrab lagi, bahkan dapat dikatakan sangat diikat sekali. Keterikatan ini berpangkal tolak dari ikutnya suami kedalam keluarga pihak isteri. Untuk itu suami dituntut agar da-

pat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Berbeda dengan kedudukan suami pada umumnya yang kedudukannya sebagai kepala keluarga dan kepala rumah tangga dibebaskan. Dengan status yang demikian maka ia akan berusaha menjaga hubungan sebaik mungkin demi timbulnya suasana yang akrab selalu. Sebagaimana menurut adat apabila suami terpaksa untuk meninggalkan rumahnya maka ia sama sekali tiada mendapatkan harta kekayaan atau warisan maka cukup beralasan mengapa ia harus menjaga hubungan sedemikian rupa demi keselamatannya. Dengan demikian maka keakraban hubungan ini lebih banyak ditentukan oleh keinginan untuk tetap selamat, selama kehadirannya dalam keluarga tersebut. Ambik anak bukan hanya sekedar untuk menjaga kelangsungan turunan sebagai salah satu tugas penegak jurai akan tetapi inipun bersifat selektif pula. Jadi laki-laki yang dipilih juga merupakan laki-laki baik dari segi keturunannya maupun dari segi ketrampilannya sesuai dengan harapan pihak calon isteri. Kehadiran suami dalam keluarga pihak isteri ini menjadikan keluarga isteri terpandang dalam lingkungannya.

Dari perkawinan semendaan, hubungan suami dengan orang tua isteri akrab sekali. Keakraban ini tak dapat dilepaskan dari pangkal bertolakannya, di mana antara kedua keluarga dalam kedudukan yang sama. Suami akan bertindak dan berbuat terhadap orang tua isterinya seperti pada orang tuanya sendiri bahkan lebih dari itu. Sekiranya suami kelihatannya lebih akrab terhadap orang tua isterinya inipun tak akan menimbulkan pengertian lain. Keadaan demikian adalah wajar dan lingkunganpun akan berpendapat demikian pula.

Di daerah faktual hubungan suami dengan orang tua isteri pada umumnya akrab dan amat dekat. Perbedaan berdasarkan sistem perkawinan seperti di daerah ideal kelihatannya telah jauh dilepaskan. Frekwensi hubungan seperti kunjung mengunjung apalagi bagi mereka yang tempat tinggalnya mengelompok cukup tinggi. Terhadap mereka yang tempat tinggalnya menyebar keadaannya sedikit berbeda, akan tetapi alasannya dapat dilihat dari berbagai faktor seperti kesulitan hubungan atau transportasi dan kepadatan waktu sehubungan dengan tugas.

Namun demikian hubungan ini tetap akrab jika dibandingkan di daerah ideal di mana peranan adat sangat menentukan. Seperti di atas telah dikemukakan bahwa keakraban ini seperti umumnya di kota-kota lainnya pada periode sekarang, faktor ekonomi dan kebutuhan pemenuhan kerohanian masih tetap merupakan yang utama.

2. Hubungan Isteri Dengan Orang Tua Suami

Di daerah ideal hubungan isteri dengan orang tua pihak suami pada dasarnya seperti hubungan suami dengan orang tua isteri. Perbedaan yang cukup jelas hanyalah dari sistem perkawinan ambik anak. Dari sistem perkawinan ini karena isteri merupakan kepala keluarga dan kepala rumah tangga sesuai status sebagai penegak jurai maka hubungan isteri terhadap orang tua suami tidak begitu akrab. Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa berdasarkan sistem perkawinan ini maka kedudukan suami sepenuhnya diatur dan ditentukan oleh isteri. Bertolak dari keadaan yang demikian maka dapat dikatakan kurang akrabnya hubungan ini lebih banyak berasal dari pihak orang tua si suami sendiri. Bagi orang tua suami terjalannya keakraban yang relatif berlebihan mungkin akan berarti masalah harga diri pula. Jadi bukan sekedar bagaimana seyogyanya mereka sebagai orang tua terhadap menantu. Dari sudut isteri akan berusaha pula agar jangan sampai timbul citra seakan-akan orang tua suami itu pun berada pada kedudukan yang sama seperti suaminya. Atas dasar yang demikianlah maka hubungan antara isteri dengan orang tua suami pada umumnya tidak akrab akan tetapi dibandingkan dengan hubungan secara umum dengan lingkungan yang ada maka hubungan isteri terhadap keluarga suami ini adalah akrab.

Dari pola sebutan umpamanya baik isteri yang diikat dengan sistem perkawinan belaki, ambik anak dan semendaan, terhadap orang tua suami yang laki-laki dan perempuan juga sama. Isteri menggunakan pola acuan beliau banyak terhadap mertua laki-lakinya dan engku aye bagi yang perempuan. Untuk sapaan beliau untuk yang laki-laki dengan engku aye terhadap perempuan. Pola tingkah laku dan perbuatanpun tidak pula banyak berbeda. Makan bersama dalam satu hidangan merupakan hal yang ku-

rang baik atau tidak sopan.

Di daerah faktual hubungan isteri dengan mertua yaitu orang tua suami amat akrab. Keadaan demikian tidak terbatas dari sistem perkawinan yang bagaimana telah mengikat mereka. Pergeseran demikian tidak lain sebagai akibat yang umum dari suasana kehidupan di kota, seperti telah dikemukakan terdahulu. Usaha untuk mendapatkan bantuan terutama dari pihak keluarga orang sederaah dan sesuku sangat diperlukan. Namun demikian keinginan untuk hidup dalam bentuk keluarga batin seperti seyogyanya kehidupan di kota juga menjadi suatu harapan bagi mereka.

Bagi para orang tua suaminya pun keadaan demikian disadari pula. Hubungan tradisional berdasarkan adat istiadat di daerah ideal yang dapat berakibatkan sebagai kelambatan dalam mereka mencapai harapannya tidak pula diperhatikan lagi. Segala apa yang merupakan hambatan sedikit demi sedikit sama - sama mereka singkirkan, atau mereka lenyapkan sama sekali.

3. Hubungan Suami Dengan Saudara-saudara Isteri

Di daerah ideal hubungan suami terhadap saudara saudara isteri tak dapat dilepaskan dari sistem perkawinan yang mengikat suami isteri itu. Suami yang diikat dengan sistem perkawinan belaki dan semendaan, hubungan dengan saudara-saudara isteri secara umum adalah akrab. Keakraban ini terutama dilihat dari sudut tanggung jawab apabila adanya kegiatan berupa upacara perkawinan diantara para saudara isteri ini. Status suami sebagai anak belai harus mengemban segala tugas yang menurut adat merupakan tanggung jawabnya. Hal ini tidak berbeda dari bentuk perkawinan yang bagaimana juga.

Untuk suami yang diikat dengan sistem perkawinannya ambik anak tanggung jawabnya akan lebih besar lagi. Apalagi ada di antara saudara - saudara isterinya yang menikah dan akan mengadakan persedekahan maka tanggung jawabnya akan lebih besar dari suami suami yang diikat dengan perkawinan sistem lainnya. Tugas sebagai anak-belaipun lebih banyak dan berat bila dibandingkan dengan suami-suami yang tidak dengan sistem ambik anak .

Dalam pergaulan sehari-hari suami ini harus dapat membatasi diri seperti berseloroh, bermain-main dengan saudara-saudara isteri ini. Terhadap saudara isteri yang lebih tua baik yang laki-laki maupun yang perempuan harus benar-benar dijaga, jangan sampai terbetik kata kata ataupun perbuatan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Jadi ia harus dapat menempatkan diri sebagai orang yang ikut kedalam keluarga pihak isteri.

Suami dari bentuk perkawinan yang lainpun tidak banyak berbeda. Hubungan dengan para saudara isteri hampir semuanya formal. Suami tidak dibenarkan pula untuk bermain-main dengan saudara-saudara isteri ini. Ia akan berbicara hanya mengenai hal-hal yang benar-benar diperlukan. Perkataan dan perbuatan yang biasanya dilakukan terhadap teman-teman dekat, tidak akan dilakukan terhadap saudara-saudara isteri ini. Andaikata berseloroh dan kemudian di dekatnya ada salah seorang dari saudara isteri ini maka pembicaraan dihentikan atau dialihkan pada hal-hal yang lain.

Di daerah faktual keadaan yang demikian telah bergeser pula. Apapun sistem perkawinan yang mengikat tidak dipermasalahkan lagi. Hubungan suami dengan saudara-saudara isteri ini menjadi sama. Keakraban pun bertambah jelas pula. Namun demikian dalam tindakan dan perkataan masih cukup terbatas. Akan tetapi ada pula yang mendekati pertemanan maksudnya pembatasan, perbuatan dan perkataan sudah sederajat.

Tetapi ini hanya berlaku pada saudara para isteri yang laki-laki. Kemungkinan hubungan karena tugas sebagai karyawan umpamanya, hubungan suami dengan saudara-saudara isteri menjadi lain pula. Adanya ketentuan dan pengaturan sebagaimana layaknya suatu organisasi menuntut pula perubahan tindakan dan perbuatan terhadap mereka. Merekapun akan dapat menerima secara sadar segala perubahan tersebut, sehingga timbul suasana keakraban baik atas dasar kekerabatan dan teman sepekerjaan.

Pada saat adanya peralatan atau persedekahan karena adanya perkawinan umpamanya, maka kedudukan sua-

mi sebagai anak belai akan tetap demikian namun dengan kewajiban yang banyak berbeda. Dengan adanya "panitia" dalam menyelenggarakan peralatan atau perسدekahan, tersebut yang didukung selain dari para tetangga terutama orang-orang yang mempunyai kemampuan tersendiri katakanlah profesional, maka tugasnya sebagai anak belai, telah diambil alih. Hal serupa ini tidak menjadi permasalahan lagi. Suami yang oleh karena statusnya, sudah berubah dari saat seperti di daerah ideal dapat saja menduduki kedudukan sebagai penasehat atau seseorang dalam upacara tersebut. Semua perubahan ini dapat diterima oleh masing-masing pihak secara sadar tanpa adanya perasaan yang bersifat negatif.

4. Hubungan Isteri Dengan Saudara-saudara Suami

Isteri yang diikat dengan sistem perkawinan belaki dan ambik anak di daerah ideal hubungannya dengan saudara-saudara suami pada dasarnya tidak begitu akrab. Ia harus membatasi diri terhadap para saudara suami mengingat isteri adalah orang yang masuk ke dalam keluarga suami. Dari perkawinan belaki, isteri ini seakan-akan "dibeli" oleh keluarga suami. Kedudukan yang demikian memaksanya untuk membatasi diri dalam berbuat dan bertindak terhadap para iparnya. Isteri akan berbuat hanya seizin atau sepengetahuan suaminya. Dalam hal ini para saudara suami dalam kedudukan yang lebih "tinggi" di mata isteri. Saudara-saudara suami dari perkawinan ambik anak di mata isteri bukanlah mereka yang menduduki tempat yang begitu tinggi. Citranya terhadap mereka mungkin saja seperti ia memandang suaminya atau sedikit lebih tinggi. Oleh karena suami ikut kedalam keluarga isteri dengan status kepala keluarga dan kepala rumah tangga yang sudah dibebaskan, maka pandangannya terhadap para saudara suaminya pun berbeda pula. Di samping itu isteripun akan membatasi diri terhadap mereka agar ia tidak dianggap seakan-akan terlalu jauh mencampurinya. Bertolak dari kemungkinan pengertian demikian maka hubungannya pun tidaklah begitu akrab.

Isteri dari perkawinan semendaan, kehadirannya dalam keluarga suami adalah dalam status yang sederhana -

jat. Hubungannya pun dengan saudara-saudara suami akhirnya menjadi akrab. Sebagai orang yang masuk kedalam keluarga suami dan juga dalam status yang sama maka ia akan mencoba untuk dapat menjalin hubungan yang lebih akrab terhadap mereka. Pada dasarnya hubungan dengan para saudara suami ini baik yang laki-laki maupun yang perempuan adalah sama. Akan tetapi hubungan isteri dengan yang terakhir ini umumnya sedikit lebih akrab. Hal ini mungkin sekali karena faktor jenis. Di samping itu dari sudut adat pun terhadap mereka yang laki-laki memang terdapat "pembatasan". Si isteri akan merasakan singkuh atau dapat dikatakan segan terhadap ipar lela reka dan begitu pula sebaliknya, apalagi terhadap mereka yang sudah dewasa. Hal ini dapat dimengerti apabila menurut adat si isteri dapat saja menikah dengan saudara suaminya seandainya suaminya meninggal dunia. Keadaan demikian tentunya atas dasar kesepakatan keduanya, walaupun adat telah menggariskan demikian.

Bagi isteri yang diikat dengan sistem perkawinan belaki, kekuatan adat untuk mengarahkannya menikah dengan saudara lelaki suaminya sekiranya si suami meninggal dunia jauh lebih besar dari bentuk perkawinan yang lainnya. Dengan demikian maka dilihat dari sudut ini cukup beralasan mengapa hubungan isteri dengan saudara lelaki suaminya tidak begitu akrab atau tetap menjaga jarak. Oleh karena itu istilah singkuh disini lebih mendekati keseganan yang bersifat lebih menghormati.

Di daerah faktual hubungan isteri dengan saudara suami tidak didasarkan lagi atas sistem perkawinan yang mengikat keduanya. Semuanya sama sederajat dalam pengertian tak ada beda keakrabannya. Keakraban akan lebih banyak dilihat dari kemungkinan untuk dapat saling bantu membantu baik dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi maupun keperluan kerohanian seperti upacara dan lain sebagainya. Di samping itu dasar keakraban seperti di daerah ideal masih tetap berkembang sehingga di daerah faktual hubungan ini menjadi lebih baik. Malahan ada yang berpendapat bahwa hubungan di daerah faktual sangat akrab. Hal ini dapat dibuktikan pula dengan adanya ikatan-ikatan sederhana asal, sesuku yang lebih banyak bersifat kekeluargaan dan sosial.

5. Hubungan Suami Dengan Saudara Isteri

Di daerah ideal hubungan ini masih tak dapat dilepaskan dari sistem perkawinan yang ada. Akan tetapi secara umum hubungan suami dengan anak - anak saudara isteri yang laki-laki lebih akrab dari pada anak saudara isteri yang perempuan. Hal ini tentunya tak dapat terlepas dari sistem penegak jurai, yang pada dasarnya lebih mengutamakan pihak laki-laki, Memang penegak jurai inipun ada pada pihak perempuan tertua apabila ia tak mempunyai saudara laki-laki. Dalam hal ini status penegak jurai melalui sistem perkawinan ambik anak se perti yang selalu di utarakan di atas.

Para anak lelaki dari saudara lelaki isteri ini bagi suami merupakan kewajiban untuk turut membinanya Terhadap para anak perempuan di tingkat ini tidak lah demikian. Suami dari sistem perkawinan ambik anak, beban tanggung jawabnya lain lagi. Oleh karena pada umumnya saudara isterinya adalah perempuan semuanya maka ia akan merasa singkuh untuk turut melakukan pembinaan. Anak-anak ini akan lebih mengikat dirinya pada keluarga pihak ayahnya. Ditinjau dari pola sapaan sebenarnya tidaklah demikian. Para anak saudara isteri (umumnya saudara isteri semuanya perempuan) akan menyebut suami ini dengan sebutan bak wo yang bermakna ayah. Jadi seyogyanya suami akan lebih bertanggung jawab terhadap mereka ini. Akan tetapi oleh karena status suami ini adalah dari sistem ambik anak, maka para anak-anak ini secara adat lebih akrab kepihak ayahnya sendiri.

Di daerah faktual hubungan suami terhadap anak-anak saudara isteri seperti pada umumnya sudah mengalami pergeseran pula. Perbedaan yang selama ini karena akibat dari adanya adat istiadat sudah dikesampingkan Suami akan bertindak sama terhadap semua anak saudara isteri baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Disamping itu malah ada kecenderungan bahwa suami akan lebih akrab terhadap anak-anak perempuan dari saudara isterinya. Hal ini mungkin adalah kecenderungan yang bersifat sementara mengingat kondisi kehidupan kota sesuai dengan kemajuan yang nyata, bahwa penghormatan

tidak membedakan jenis kelamin. Namun demikian oleh karena para anak perempuan sedang beralih ketinggian penghormatan demikian, maka pembinaan untuk itu adalah wajar kalau kelihatannya agak sedikit diutamakan. Kalau pun terjadi keakraban yang berlebihan mungkin pula hal ini atas dasar adat pula, di mana suami akan merasa adalah bijaksana untuk cukup menyayangi mereka mengingat umumnya mereka bukan untuk penegak jurai. Mereka akan lepas mengikuti suaminya kelak bila saatnya mereka ini berumah tangga sendiri. Jadi kasih sayang yang ada sekarang lebih bersifat sementara, sebelum mereka lepas sama sekali.

6. Hubungan Isteri Dengan Anak Saudara Suami

Di daerah ideal hubungan isteri dengan anak saudara suami juga tak dapat dilepaskan dari sistem perkawinan yang mengikat mereka sebagai suami isteri. Istri yang diikat dengan sistem perkawinan belaki akan lebih erat hubungannya dengan anak saudara suaminya. Hal yang demikian dimungkinkan karena kedudukan suaminya sebagai penegak jurai. Selain itu seperti di atas telah dikemukakan bahwa Suku bangsa Pasemah dapat dikatakan adalah penganut patriarhat. Sebagai isteri yang ikut kedalam keluarga suaminya, maka ia berkewajiban untuk turut membina keluarga pihak suaminya dalam hal ini yaitu anak para saudara suami. Bertitik tolak dari kewajiban ini maka hubungan isteri harus akrab pula.

Bagi isteri yang diikat dengan sistem perkawinan ambik anak, hubungannya dengan anak-anak saudara suami boleh dikatakan tidak akrab. Dalam hal ini suami bukanlah merupakan penegak jurai, karena suami ikut ke dalam keluarga isteri. Apabila isteri terlalu banyak mencampuri atau turut kedalam pembinaan para anak saudara suami, dari sudut adat sudah tak dapat dibenarkan lagi. Isteri ini adalah penegak jurai dalam keluarganya sendiri, sedangkan suami hanyalah berfungsi sebagai orang yang memungkinkan adanya pewaris penegak jurai tersebut. Kesadaran isteri akan fungsinya itulah yang menyebabkan keterbatasannya dalam menjalin hubungan, dengan para anak saudara suaminya. Para anak saudara suaminya akan memahami sekiranya hubungan ini tidak be

gitu akrab. Merekapun akan melihatnya dari status si isteri itu pula. Keterlibatan yang banyak dari sudut adat malah akan berarti penyimpangan dari pengaturan, adat itu sendiri.

Isteri yang diikat dengan sistem perkawinan se-mendaan, hubungannya dengan anak-anak saudara suaminya akrab pula. Dari sistem perkawinan ini maka kedudukan suami isteri adalah sederajat. Dengan demikian maka si isteri dibebani pula dengan kewajiban untuk turut membina para anak saudara suaminya seperti apa yang menjadi tanggung jawab si suami. Keikutsertaan isteri dalam hal ini tidak berarti campur tangan dari pihak luar. Isteri bukanlah penegak jurai dimana kedudukan ini berapa pada suami dan isteri sedangkan isteri betul-betul berkedudukan sebagai patner.

Di daerah faktual hubungan isteri dengan anak-anak saudara suami telah bergeser pula. Pandangan terhadap bentuk perkawinan yang mengikatnya dikesampingkan. Hubungan isteri dengan anak-anak saudara suami tidak dibeda-bedakan. Isteri merasakan bahwa semua mereka adalah seperti layaknya para kemenakan pada umumnya. Dalam kedudukan sederajat artinya pada tingkat orang tua maka isteri berkewajiban membrikan teladan serta nasihat agar para anak-anak ini menjadi manusia yang kelak akan berguna. Sebagaimana pada umumnya yang terdapat di kota-kota, maka dekat atau tidaknya hubungan tersebut sangat diwarnai oleh sikap serta pembawaan masing-masing individu. Sekiranya ada porsi keakraban yang sedikit berlebihan, umumnya ini terdapat pada anak perempuan. Hal ini mungkin sekali apabila dihubungkan dengan keadaan sekarang di mana anak perempuan diharapkan untuk mendapatkan bimbingan yang lebih banyak mengingat posisi mereka untuk mengarah pada kedudukan yang sama derajatnya.

B A B V
BEBERAPA ANALISA
PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN SUAMI
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

1. Pergeseran Kedudukan Suami

Seperti diatas telah diutarakan bahwa pada Suku bangsa Pasemah dikenal tiga macam ikatan perkawinan. Pada pola pertama yaitu perkawinan sistem belaki, di mana kedudukan suami amat dominan. Suami memegang kedudukan tertinggi dan berkuasa penuh. Pola kedua ialah sistem perkawinan ambik anak, di mana kedudukan suami hanyalah sekedar untuk penyambung turunan (pinjam jago, Sumatera Utara). Akan tetapi ada pula ambik anak penanti an, ini dimaksudkan untuk menanti anak laki-laki dalam keluarga itu kelak menikah. Pola ketiga sistem perkawinan semendaan, di mana kedudukan suami dan istri sama-tegak. Sistem perkawinan demikian secara umum dapat disamakan dengan sistim parental.

Dari ketiga pola sistem di atas di daerah faktual semuanya telah bergeser. Pada umumnya setiap rumah-tangga telah menganut sistem parental. Kedudukan mutlak suami sudah tak ada lagi. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh lingkungan hidup di perkotaan yang menganut sistem parental itu.

Seperti di atas dikemukakan bahwa pada sistem perkawinan Belaki memang suami berkuasa penuh. Akan tetapi apabila si istri bekerja dan dari penghasilannya merupakan Sumber Utama dari kehidupan perekonomian rumah tangganya maka lambat-laun peran suami akan berkurang dan pada akhirnya kedudukan Si isteri dalam berbagai pengambilan keputusan menjadi sama. Begitu pula apabila Si suami umpamanya sama-sama bekerja sedangkan penghasilan yang didapat jauh lebih sedikit dari pendapatan Si isteri inipun akan menggeser pula kedudukan Si suami.

Suami dari sistem perkawinan Ambik Anak pada dasarnya menurut adat tidak mempunyai kedudukan yang berarti dalam rumah tangganya. Akan tetapi apabila Si sua-

mi bekerja dan pekerjaan itu merupakan profesi atas dasar pendidikannya, maka lambat-laun kedudukannya pun akan bergeser pula.

Ia tidak lagi sekedar untuk pelanjut keturunan (pinjam jago) saja akan tetapi sebagai mana layaknya Suami pada sistim parental. Penghasilannya yang cukup dominan dalam kelangsungan perekonomian rumah tangganya berangsur-angsur mengokohkan statusnya dalam rumah tangganya. Akan tetapi apabila Si suami tidak mendapatkan penghasilan dan peranan isteri dalam mendapatkan penghasilan lebih menonjol maka pamor Si suami baik dalam lingkungan rumah tangganya lebih-lebih lagi di lingkungan masyarakat daerah idealnya kelihatannya sedikit berkurang. Di daerah faktual karena berbarunya berbagai suku bukan merupakan permasalahan.

2. Pergeseran Peranan Suami

Peranan utama suami adalah untuk mengusahakan kelangsungan hidup rumah tangganya baik material maupun dalam bidang spiritual. Pasa Suku bangsa Pasemah hal ini sudah jelas berada di tangan suami yang diikat dengan pola perkawinan ambik anak peranan demikian berada di tangan isteri. Akan tetapi di daerah faktual dimana suami merupakan orang yang harus bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangganya karena ia bekerja pada salah satu lapangan kerja, maka peranannya pun bergeser pula. Ikatan tradisional yang di daerah ideal mendudukkannya sebagai penerus keturunan saja kini beralih pada tugas lain yang umum bagi para suami. Kini peranannya sebagai pencari nafkah dan penanggung jawab kelangsungan hidup rumah tangganya seperti layaknya rumah tangga lainnya berada di tangannya. Lingkungan dan pengaruh hidup masyarakat perkotaan telah menggeser peranannya.

3. Pergeseran Orientasi Terhadap Kerabat

Di daerah ideal suami dari pola perkawinan belaki, lebih banyak berorientasi pada kerabat dari pihaknya saja. Suami dari perkawinan dengan sistem ambik anak, pada pihak kerabat isteri dan dari sistem perkawinan semendaan pada kerabat pihak isteri dan suami.

Di daerah faktual orientasi terhadap kekerabatan

ini telah jauh bergeser. Bagi para suami tidak lagi membedakan kerabat mana yang harus mereka utamakan. Hubungan kekerabatan ini makin meluas tidak hanya pada mereka yang masih dalam satu garis keturunan saja akan tetapi sampai pada mereka yang sesuku bahkan sedarah asal. Hal ini sangat erat kaitannya dengan usaha untuk mendapatkan nafkah serta keselamatan (9;31). Di samping itu karena keperluan untuk dapat memenuhi kebutuhan spiritual seperti upacara-upacara. Begitu jauhnya pergeseran ini sehingga hubungan kekerabatan di daerah faktual jauh lebih akrab dari didaerah ideal.

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ISTERI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

1. Pergeseran Kedudukan Isteri

Para isteri dari pola sistem perkawinan belaki dan ambik anak di daerah faktual lebih banyak mengalami pergeseran kedudukan. Isteri dari pola perkawinan belaki yang pada mulanya hanya sebagai ibu rumah tangga dalam arti kata sempit, kini mempunyai kedudukan yang lebih besar. Ia bertanggung jawab untuk memelihara kesehatan anak-anak, pendidikannya dan juga keselamatan serta kesejahteraan rumah tangganya. Kini isteri betul-betul merupakan patner yang tak dapat dipisahkan dari suami. Jadi ia mempunyai kedudukan yang sama pula.

Isteri dari sistem perkawinan ambik anak pada dasarnya adalah sebagai kepala keluarga kini mengalami pergeseran pula. Ia tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi ataupun pengambil keputusan, akan tetapi kedudukan demikian sudah dipikul dan dibagi rata bersama suami. Bagi isteri dari sistem perkawinan semendaan pada dasarnya tidak mengalami pergeseran kedudukan. Seperti dimaklumi di daerah ideal, isteri demikian memang merupakan kepala keluarga pula. Bersama suami mereka memang mempunyai kedudukan yang sama atas dasar sistem perkawinan mereka pada mulanya.

2. Pergeseran Peranan Isteri

Di daerah faktual peranan para isteri dari sistem perkawinan belaki dan ambik anak telah bergeser pula.

Kalau pada sistem perkawinan belaki ia hanya berperan sebagai ibu dari anak-anak untuk meneruskan keturunan. Di samping itu ia juga berperanan sebagai orang yang bertanggung jawab atas keselamatan rumah tangga atau membantu suami dalam mengatur dan mempersiapkan rumah tangga itu. Kini di daerah faktual isteri ini sudah berperan sebagai patner suami dengan peranan yang sama. Bahkan ada beberapa di antaranya juga berperan sebagai pencari nafkah.

Isteri dari perkawinan sistem ambik anak di daerah faktual peranannya pun telah bergeser pula. Di daerah ideal isteri ini merupakan kepala keluarga. Ialah yang berperan sebagai ibu dan sekaligus ayah. Kini di daerah faktual peranannya sebagai ayah sudah tidak berfungsi lagi. Sebagaimana layaknya keluarga parental, maka isteri ini pun berperanan demikian. Isteri tidak lagi berperan sebagai penanggung jawab untuk mendapatkan nafkah. Sekiranya ia juga mencari nafkah maka peranannya sebagai kepala keluarga yang berhak untuk mengambil keputusan dan sebagainya sudah terbagi pula dengan suami. Bagi isteri yang diikat dengan sistem perkawinan semendaan, di daerah faktual peranannya masih seperti sedia kala, yaitu sama tegak.

3. Pergeseran Orientasi Terhadap Kerabat

Di daerah ideal isteri dari sistem perkawinan belaki, akan lebih banyak berorientasi terhadap kerabat dari pihak suami. Hal ini juga akibat dari statusnya sebagai orang yang telah melepaskan diri dari ikatan keluarganya sendiri melalui perkawinan itu.

Isteri dari sistem perkawinan ambik anak di daerah ideal akan berorientasi terhadap kerabat dari pihaknya sendiri. Inipun sebagai akibat di mana suami hanyalah sebagai orang yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan turunannya saja.

Dari kedua pola perkawinan di atas di daerah faktual telah terjadi pergeseran pula. Mereka tidak lagi berorientasi pada satu pihak tertentu, akan tetapi pada kedua pihak baik kerabat dari pihak suami maupun dari pihaknya sendiri. Orientasi terhadap kerabat ini su

dah begitu meluas, sehingga bukan saja pada keluarga luas maupun klien akan tetapi juga terhadap orang se-suku bahkan sedaerah asal. Bagi isteri yang diikat melalui sistem perkawinan semendaan didaerah faktual tidak mengalami pergeseran. Jika di daerah ideal antara suami dan isteri memang sudah mempunyai kedudukan yang sama dalam menentukan baik pergaulan maupun jalannya rumah tangga mereka.

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

1. Pergeseran Kedudukan Anak

Seperti di atas telah dikemukakan bahwa pada dasarnya Suku bangsa Pasemah memberikan kedudukan yang lebih, kepada anak laki-laki yang tertua. Apabila dalam keluarga tersebut tidak terdapat anak laki-laki, maka barulah anak perempuan tertua. Mereka inilah yang dianggap sebagai penegak jurai, maksudnya sebagai ahli waris serta penerus keturunannya kelak.

Di daerah faktual kedudukan para anak tertua sebagai ahli waris dan penegak jurai inilah terjadi pula pergeseran. Yaitu semua anak pada dasarnya adalah sama. Anak-anak ini berusaha sekuat tenaga untuk mencari dan menuntut berbagai ketrampilan dan ilmu pengetahuan, di mana mereka pada akhirnya akan berusaha pula untuk dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

Jika sekiranya ada warisan yang menurut adat istiadat adalah menjadi hak miliknya, dimana warisan tersebut berada di daerah ideal atau daerah asal mereka, inipun tidaklah akan menjadi tuntutan mereka yang utama. Harta kekayaan berupa warisan tersebut seperti sawah, ladang ataupun kebun, lebih banyak berfungsi di segi sosial. Maksudnya untuk pengolahannya di serahkan saja kepada sanak keluarganya yang ada di desa. Sedangkan apabila sampai pada waktu memungut hasil atau panen tidak pula ada dilakukan pembagian secara pasti mengenai hasilnya itu, namun yang pasti bahwa para penggaraplah yang akan mendapatkan hasil terbanyak sebagai hasil jerih payahnya tersebut.

Seperti telah dikemukakan dari tiga sistim perkawinan yang berlaku dalam Suku bangsa Pasemah baik Bela ki, Ambik anak dan semendaan maka di daerah ideal kedudukan anak lelaki amat diutamakan. Apabila dari satu perkawinan tidak didapatkan anak lelaki barulah anak perempuan yang tertua mereka ini berkedudukan sebagai Penegak Jurai dan sekaligus ahli waris yang utama.

Di daerah faktural sejalan dengan pergeseran kedudukan dan peranan orang tua mereka kearah rumah tangga yang Parental, sebagai salah satu akibat yang bertolak dari perekonomian maka inipun berpengaruh pula terhadap anak-anak. Kedudukan sebagai Ahli waris dan juga Penegak Jurai tak ada lagi.

Sebagai anak baik lelaki maupun perempuan tetap patuh pada orang tuanya tanpa melihat awal mula yang mengikat kedua orang tuanya dalam sistim perkawinan.

Setelah mereka dewasa dan mempunyai penghasilan sendiri mereka terus berada dalam pengamatan dan pengawasan orang tuanya. Hasil yang mereka dapatkan sepanjang diperlukan untuk membantu perekonomian rumah tangga tetap di atur oleh orang tuanya. Bagi rumah tangga dimana penghasilan orang tuanya tidak begitu memerlukan bantuan dari penghasilan anak-anaknya hasil tersebut dapat saja ditabung sebagai bekal bagi anak-anak itu sendiri. Penggunaan penghasilan tersebut masih dalam pengamatan dan pengaruh dari orang tuanya. Namun demikian ini lebih di arahkan untuk bekal kehidupan Si anak kelak.

Seperti diatas telah dikemukakan inipun berlaku bagi anak perempuan. Anak tertua atau anak dari urutan keberapa tidaklah menjadikan permasalahan lagi. Semua anak mendapat kedudukan sama. Namun demikian anak-anak yang mempunyai penghasilan relatif lebih besar dari saudara-saudaranya cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar pula. Hal demikian barang kali dapat dimengerti mengingat kehidupan dikota-kota pada umumnya, dimana faktor ekonomi merupakan salah satu faktor terbentuknya pelapisan sosial pada umumnya. Begitu pula bagi anak-anak yang mendapatkan jenjang pendidikan tertinggi diantara sesamanya. Inipun akan membawanya

pada tingkat kondisi yang lebih dari yang lain. Kompetisi yang sehat diantara anak-anak terus berlangsung-untuk mendapatkan kedudukan yang lebih, baik dipandang dari perekonomian, kedudukan, pangkat dan jabatan. Pada akhirnya anak-anak yang menduduki lapisan yang tertinggi yang akan mendapatkan perhatian serta kasih sayang, yang relatif lebih dari lingkungan keluarganya.

2. Pergeseran Peranan Anak

Di daerah ideal anak-anak pada umumnya mempunyai peranan sebagai tenaga kerja yang membantu orang tuanya dalam usaha mencari nafkah. Dapat dikatakan bahwa sejak anak tersebut mulai berusia lebih kurang tujuh tahun, mereka sudah dilatih atau dibiasakan untuk membantu orang tuanya. Hal ini baru akan berakhir apabila mereka sudah mendirikan rumah tangga sendiri, kecuali bagi anak-anak yang mempunyai status tersendiri yaitu penegak jurai.

Berbeda apabila mereka berada di daerah faktual, halnya akan menjadi lain. Anak-anak mereka baik yang mempunyai status penegak jurai maupun anak-anak yang lainnya, mempunyai tugas utama yaitu mencari keterampilan dan menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal dan modal mereka untuk hidup kemudian hari. Para orang tua membimbing dan mengarahkan mereka agar dapat memecahkan kesulitan-kesulitan yang mungkin akan mereka temui apabila mereka kelak benar-benar telah terjun kelapangan sebagai anggota masyarakat yang sebenarnya. Para orang tua juga akan membina dan menanamkan mengenai hak dan kewajiban serta tanggung jawab baik terhadap keluarga, bangsa dan negara.

Apabila seorang anak sudah mempunyai pekerjaan, tetapi masih tinggal bersama orang tuanya maka penghasilan yang diperoleh anak tersebut pada umumnya hanyalah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri pula. Namun demikian si anak tersebut pun akan tetap membantu orang tuanya walaupun hanya sekedarnya saja sesuai dengan hasil yang didapatkannya itu. Maksudnya jika si anak berpenghasilan baru dalam tahap permulaan dalam arti kata uang yang didapatkannya sedikit maka bantuan terhadap

orang tuanyapun sedikit pula. Andaikata penghasilan anak cukup lumayan karena misalnya ia adalah seorang tenaga ahli, maka bantuan terhadap orang tuanyapun tentu agak besar pula.

3. Pergeseran Orientasi Terhadap Kerabat

Anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang diikat dengan sistem perkawinan belaki, ambik anak dan sistem perkawinan semendaan, di daerah faktual orientasinya terhadap kerabat terjadi pergeseran pula. Mereka ini tidak lagi berorientasi pada kerabat pihak ayah maupun pihak ibu saja akan tetapi sudah pada kedua belah pihak. Hal ini pun makin meluas bukan saja terhadap sesama suku akan tetapi sampai pada sedaerah asal.

Apabila ada salah satu pihak kerabat yang mungkin lebih disenangi oleh anak-anak, hal ini pada dasarnya adalah akibat dari cara pendekatannya saja. Namun demikian pada suku ini kelihatannya kerabat dari pihak ayah masih cukup banyak didekati.

BIBLIOGRAFI

1. Departemen Perhubungan Dit. Pariwisata Proyek Pengembangan Pariwisata Sumatera Selatan. Penemuan Fisik Obyek Wisatawan Kotamadya Palembang & Sekitarnya. 1982.
2. Departemen Perhubungan Dit. Pariwisata Proyek Pengembangan Pariwisata Sumatera Selatan. Penemuan Fisik Obyek Wisatawan Kabupaten Lahat dan Sikitarnya. 1982.
3. Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional. Pola Penelitian Kelengkapan dan Petunjuk Pelaksanaan. Jakarta. 1983.
4. Direktorat Pengembangan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan. Type dan Konsepsi Tingkat Perkembangan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan. 1981/1982
5. Fuad Hasan. Koentjaraningrat. Beberapa Dasar Metodologi Ilmiah. Di dalam Suku. Metode - metode Penelitian Masyarakat. Jakarta Gramedia . 1977.
6. Junita Towinarto. Paper Lapangan Kerja di Perkotaan. Jakarta. 1977.
7. Kotamadya Palembang Dalam Angkatan 1981/1982.
8. Koentjaraningrat. Metode Penggunaan Data Pengalaman Individu. 1977.
9. -----, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Jambatan. 1980.
10. Melalatoa. Paper Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Dalam Masyarakat Perkotaan. 1983
11. Mely G. Tan. Masalah Perencanaan Penelitian. Jakarta 1977.
12. Ong Lokhow. Rakyat dan Negara Lp3 Es. Sh. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta. 1983

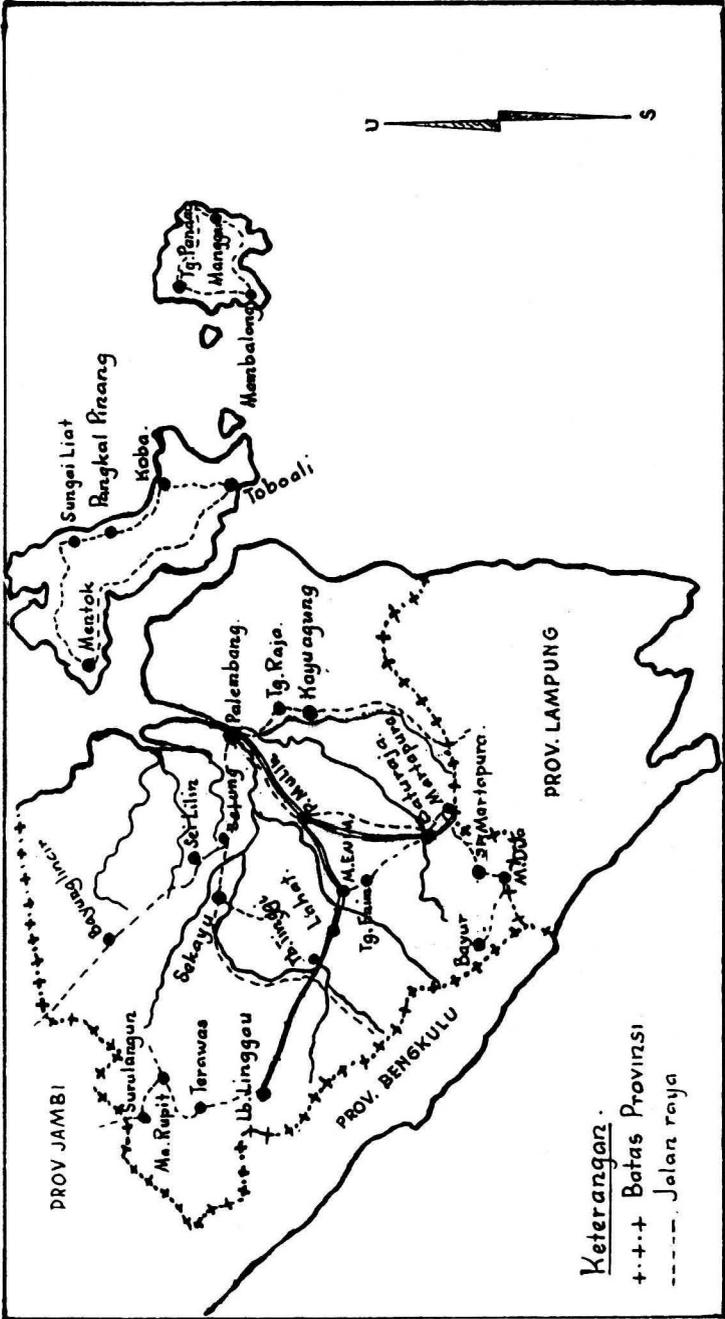
INDEKS

Atung bungsu	: 24.
ambik anak	: 38,39,41,79,85,86,87,90,92, 94,97,99,100,106,107,109, 110,111,114,115,116,118, 119,121,123,124,126,127, 128,131,133.
Ambik anak penantian	: 39,79,90,126.
Anak tue	: 87,90.
Anak belai	: 25,111,119,121.
Besemah	: 24.
Belaki	: 39,40,79,84,90,92,104,110, 111,114,115,116,118,121,122, 124,126,127,128,129,133.
Bapang Delamat	: 44.
Bapang Delima	: 44.
Bak Wo	: 45,87,96,97,123.
Bak cik	: 45,87,96,97.
Beliau banyak	: 118.
Beliau	: 118.
Berseloroh	: 120.
Dusun	: 11.
Daerah Gumai	: 26.
Delamat	: 44.
Engku aye	: 118.
Gugu	: 10.
Ginjul	: 10.
Gumai Ulu	: 26.
Gumai Lembak	: 26.
Gumai Talang	: 26.
Gumai	: 26.
Ibung	: 45,46,97.
Ibu	: 47.
Iparnya	: 98.
Jurai tue	: 71.
Jande	: 71,105.
Jujur	: 39.
Kalangan	: 13,30,116.
Ketek	: 22.

Kikim	: 26.
Kebun Bapang Delamat	: 44.
Kebun Bapang Delima	: 87.
Lintang	: 26.
Marga	: 11.
Milik dusun	: 13.
Mata empat	: 25.
Menegakkan jurai	: 44.
Mamang	: 98.
Mak wo	: 46.
Mak cik	: 46.
Mindo	: 109.
Ndung Delamat	: 44.
Ndung Delima	: 45.
Nyemantung	: 96.
Nineng lanang	: 46,99,101.
Nineng betine	: 46,99,101.
Nineng puyang	: 46,102,103.
Nineng puyang lanang	: 46,102,103.
Nineng puyang betine	: 46.102,103.
Nama asli	: 102.
Oom	: 98.
Pauk	: 11.
Puyang	: 24.
Puyang Besemah	: 24.
Puyang Semidang	: 24,25.
Puyang Gumai	: 24,25.
Padang Selasa	: 24.
Pasemah	: 24,25.
Pahit lidah	: 25,26.
Puyang Serunting	: 26.
Pola I	: 79.
Pola II	: 79.
Pola III	: 79.
Penagak jurai	: 38,40,44,45,81,90,95, 96,100,104,106,110,116, 118,123,124,125,130,131.
Patrileneal	: 39,100.
Puyang lanang	: 46.
Puyang betine	: 46.
Polygami	: 106.
Parental	: 109,131.

Rd.Iskandar Alam	: 26.
Rumah Bapang Delamat	: 44.
Serunting	: 24.
Semidang	: 25.
Suku Pasemah Tengah	
Padang	: 25.
Suku Gumai	: 26.
Suku Lematang	: 26.
Suku Kisam	: 26.
Sawah Bapang Delamat	: 44.
Sawah Bapang Delima	: 46.
Singkuh	: 114,122,123.
Semendaan	: 38,40,84,86,90,92,93,95,97, 104,107,110,111,114,118, 121,125,126,127,131,133.
Tarub	: 18.
Talang	: 28.
Tante	: 98.
Umak tue	: 98.
Umak kecil	: 98.
Utrolokal	: 115.
Uxorilokal	: 115.
Virilokal	: 115.
Wak	: 45.

PROV. SUMSEL



Keterangan.

- +--+ Batas Provinsi
- Jalan raya

Sumber : Dialeh sendiri

SKALA : 1 : 3.500.000.

PETA KAB. LAHAT

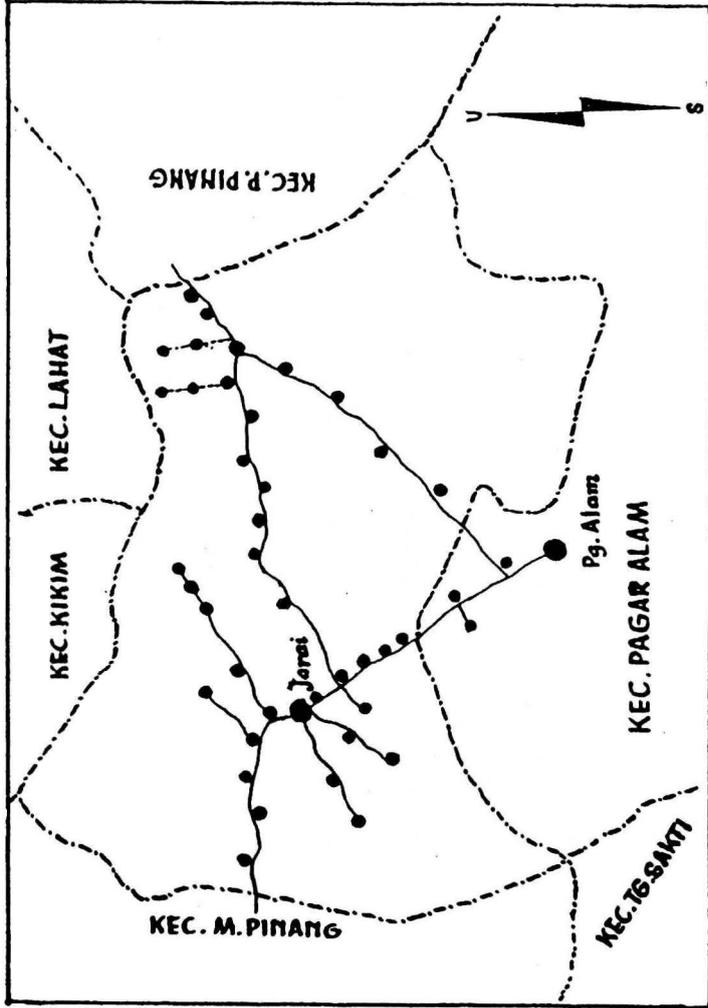


Keterangan

- ++++ : Batas Provinsi
- + - + - : Batas Kabupaten
- : Batas Kecamatan
- : Batas Marga

SKALA 1 : 50000

PETA KECAMATAN JARAI



Keterangan :

- - - - : Batas Kec.
- : Jalan raya.

Sumber : Diolah sendiri. SKALA : 1:750.000.-

Perpustakaan
Jenderal Keb

303.408

ALI
d